

**PERANAN KEPEMIMPINAN DALAM RESILIENSI KOMUNITAS
TERHADAP ERUPSI GUNUNG MERAPI
(Kasus: Dusun Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo,
Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman)**

YANI ISTIKASARI



**FAKULTAS SAINS KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2017**

Halaman ini merupakan bagian dari koleksi karya tulis IPB yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan oleh dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan IPB. Karya tulis ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber belajar bagi masyarakat luas. Untuk lebih jelasnya, silakan kunjungi website IPB di www.ipb.ac.id.

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Peranan Kepemimpinan dalam Resiliensi Komunitas terhadap Erupsi Gunung Merapi adalah benar karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak di terbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Oktober 2017

Yani Istikasari
NIM I34130050



Ghalia cipta milik IPB University

Makalah Peminatan/Umum yang terdiri dari:

1. Diambil mengutip sebagian atau seluruh karya tulis yang tanpa menunjukkan dan menyediakan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan tesis atau tujuan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Diambil mengutip dari dan menyalin sebagian atau seluruh karya tulis yang dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

ABSTRAK

YANI ISTIKASARI. Peranan Kepemimpinan dalam Resiliensi Komunitas terhadap Erupsi Gunung Merapi. Di bawah bimbingan NURMALA KATRINA PANDJAITAN.

Erupsi Gunung Merapi merupakan salah satu penyebab kerentanan komunitas Kalitengah Lor. Kerentanan membuat komunitas harus melakukan suatu upaya agar komunitas tersebut dapat resilien. Resiliensi komunitas akan terwujud dengan adanya aksi kolektif dan peranan kepemimpinan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kerentanan komunitas Kalitengah Lor, menganalisis aksi kolektif komunitas, menganalisis peranan kepemimpinan dalam resiliensi komunitas terhadap erupsi Gunung Merapi. Hasil penelitian menunjukkan komunitas Kalitengah Lor memiliki tingkat kerentanan tinggi. Peranan kepemimpinan dan tingkat partisipasi pada aksi kolektif komunitas Kalitengah Lor Tinggi. Peranan kepemimpinan dan adanya aksi kolektif komunitas dapat mengatasi dampak yang ditimbulkan dari erupsi gunung Merapi 2010 sehingga tingkat keberfungsian sistem dan tingkat kenyamanan komunitas Kalitengah Lor tahun 2017 meningkat. Resiliensi komunitas Kalitengah Lor dibangun melalui pembaharuan yang dilakukan pemimpin bersama komunitas dalam membangun wisata lokal, serta regenerasi dan reorganisasi kelembagaan di dalamnya.

Kata kunci: aksi kolektif, peranan kepemimpinan, kerentanan, resiliensi komunitas.

ABSTRACT

YANI ISTIKASARI. The Role of Leadership in Community Resilience to the Merapi Eruption of Mount Merapi. Supervised by NURMALA KATRINA PANDJAITAN

Mount Merapi eruption is one of the causes of Kalitengah Lor's community vulnerability. Vulnerability makes the community have to do an effort to make it resilient. Community resilience will be realized by collective action and the role of leadership. The purpose of this study was to analyze the vulnerability of Kalitengah Lor's community, to analyze collective action, and to analyze the role of leadership in community resilience towards Mount Merapi eruption. The results show Kalitengah Lor's community have a high level of vulnerability. The role of leadership and participation level of collective action in Kalitengah Lor's community was high. The role of leadership and community's collective action can overcome the impact of Mount Merapi eruption on 2010, so functioning system level of Kalitengah Lor's community comfortable level was increased on 2017. Kalitengah Lor community is a resilient community. The resilience of Kalitengah Lor's community was built through renewal by leader and community in local tourism development, the regeneration, and reorganization of the institutional in it.

Keywords: collective action, role of leadership, vulnerability, community resilience.



Ghalia cipta milik IPB University

Hal Cipta Pendaftar: Unmang-undang

1. Diizinkan mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan dan menyediakan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pertukaran karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan tesis atau tujuan yang serupa.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengutipkan dan menyalinnya sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

**PERANAN KEPEMIMPINAN DALAM RESILIENSI KOMUNITAS
TERHADAP ERUPSI GUNUNG MERAPI
(Kasus: Dusun Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo,
Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman)**

YANI ISTIKASARI

Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat
pada
Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan
Masyarakat

**DEPARTEMEN SAINS KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2017**



Ghalia cipta milik IPB University

Hal Cipta Pendaftar: Unmang-undang

1. Diizinkan mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan dan menyediakan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan tesis atau tujuan学术研究;
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University;
2. Diizinkan mengutipkan dan menyalinnya sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

: Peranan Kepemimpinan dalam Resiliensi Komunitas terhadap
Erupsi Gunung Merapi (Kasus: Dusun Kali Tengah Lor, Desa
Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman)
: Yani Istikasari
: I34130050

Disetujui oleh



Dr Nurmala K. Pandjaitan, MS. DEA
Dosen Pembimbing

Diketahui oleh



Dr Ir Siti Amanah, M.Sc
Ketua Departemen

us: 19 SEP 2017



Gita Cipta Mita IPB University

Misi Cipta Mitaningri (Umahing-urindang)

1. Diarahke mangrupikeun sabagjaan etas, jalarah, kanya, sora, luh, tawar, mihara, umahing, dan manggedakan kumaha :

- a. Pergerakan bangsa uruk kanyungsiun pendidikan, sains/teknik, pertanian kanya emalah, pemsakaan lepatan, pmsakaan kritis, atau tnggapan saku masalah.
 - b. Panyungsiun tida mangrupikeun kanyungsiun yang waja IPB University.
2. Diarahke manggunuhkeun dan menterkeun kanyungsiun, jasa, sakuah kanya tulu, luh, dahan, kanyungsiun, atapun tawar (s) IPB University.

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala karunia- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan Kepemimpinan dalam Resiliensi Komunitas terhadap Bencana Erupsi Gunung Merapi (Kasus: Dusun Kali Tengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta)” ini dengan baik. Penulisan proposal penelitian ini ditujukan untuk memenuhi syarat skripsi di Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr Nurmala K. Pandjaitan, MS. DEA selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, mendukung, dan memberikan inspirasi yang luar biasa dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr Ir Lala M. Kolopaking, MS selaku dosen penguji utama serta Hana Indriana, SP, M.Si selaku dosen penguji akademik yang telah mengarahkan dan memberi masukan untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada orang tua tercinta Ibunda Sudarti dan Ayahanda Ngadiman yang selalu mendoakan, mendukung, dan melimpahkan kasih sayang tak terhingga kepada penulis, serta kakak Nurlaela dan adik Anam Setiawan, yang selalu memberikan semangat kepada penulis. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Nyimas Ayu Dhilasandy dan Aisyah Karimatunnisa selaku rekan sebangunan yang telah membantu dan mendukung serta memberikan dorongan positif kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat sahabat tersayang Widi Cahyani, Qonita Ayu Maulida, Yunianingrum, Himmatul Ulya, Ratih Kusumaningrum, Kurnia Istiqomah, Tryana Cahya, Sumayya Fitri, Ratih Eka, Yuliana Wulandari, Nuraini Ayutjik, Nurcholifah Wulan, Isyfi Syaufi, serta Adi Priadi Sastra yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan kontribusi lainnya dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih juga kepada rekan-rekan SKPM 50, atas rasa kebersamaan yang mendalam dan segala bentuk kontribusi lainnya yang diberikan kepada penulis. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, dukungan, dan doa kepada penulis selama ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga penelitian mengenai Peranan Kepemimpinan dalam Resiliensi Komunitas terhadap Erupsi Gunung Merapi nantinya akan senantiasa bermanfaat bagi semua pihak.

Bogor, Oktober 2017

Yani Istikasari



Ghalia cipta milik IPB University

Misi Cipta IPB adalah: *Unmang-undang*

1. *Dilakukan* mengutip sebagian atau seluruh karya kita tanpa mencantumkan dan menyediakan sumber :

- a. *Pergerakan* hasil karya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan tesis atau tujuan学术 research
 - b. *Penyediaan* tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. *Dilakukan* menggunakan dan mempromosikan sebagian atau seluruh karya kita di dalam lingkup apapun tanpa oleh IPB University.

Kepemimpinan dalam Mengelola Bencana di Dusun Kalitengah Lor	59
Perencanaan dalam Mengelola Bencana	60
Komunikasi yang Baik dan Penggunaan Teknologi Informasi yang Tepat	61
Pengambilan Keputusan oleh Pemimpin	62
Kerjasama dengan pihak lain	63
Khtisar	65
SI KOLEKTIF DI DUSUN KALITENGAH LOR	67
enis Aksi Kolektif	67
Tingkat Partisipasi Pemimpin dan Komunitas Kalitengah Lor dalam Aksi Kolektif	68
Keterlibatan Pemimpin dan Anggota Komunitas Kalitengah Lor dalam Aksi Kolektif	69
Khtisar	70
SILIENSI KOMUNITAS KALITENGAH LOR	71
Tingkat Keberfungsian Sistem dan Tingkat Kenyamanan Komunitas Kalitengah Lor Saat Erupsi Gunung Merapi 2010	71
Tingkat Keberfungsian Sistem dan Tingkat Kenyamanan Komunitas Kalitengah Lor tahun 2017	73
Khtisar	76
REKOMENDASI DAN SARAN	77
Simpulan	77
Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
DAFTAR ISI	85
DAFTAR LAMPIRAN	107

Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keberfungsian sistem dan tingkat kenyamanan komunitas Kalitengah Lor saat erupsi 2010	72
Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keberfungsian sistem dan tingkat kenyamanan komunitas Kalitengah Lor tahun 2017	74

DAFTAR GAMBAR

Kerangka Pemikiran	11
Struktur Pedukuhan Kalitengah Lor	28
Struktur Petugas Siaga Bencana Dusun Kalitengah Lor	32
Persentase responden berdasarkan tempat pengungsian	44
Persentase responden berdasarakan jarak tempat tinggal komunitas dengan pusat letusan	47
Persentase berdasarkan pihak pemberi peringatan letusan gunung Merapi di Dusun Kalitengah Lor	51
Persentase berdasarkan pihak yang bertanggungjawab dalam musyawarah	53
Persentase berdasarkan pihak pengambil keputusan	54
Persentase pihak pengevakuasi komunitas Kalitengah Lor	55
Persentase pihak yang mengajak melakukan aksi kolektif di Dusun Kalitengah Lor	56
Persentase pihak paling berpengaruh dan berperan menurut komunitas Kalitengah Lor saat letusan (2010) sampai saat ini (2017)	57
Persentase berdasarkan pihak pihak yang membantu saat letusan 2010	63

DAFTAR LAMPIRAN

1 Kuesioner Penelitian	85
2 Panduan Pertanyaan Wawancara Mendalam	92
3 Lokasi Penelitian	94
4 Uji validitas dan reliabilitas	96
5 Jadwal Kegiatan	97
6 Daftar Responden	98
7 Dokumentasi	100

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bencana alam merupakan peristiwa yang sering terjadi di Indonesia. Menurut UU RI No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Dikatakan ‘serangkaian’ peristiwa karena bencana terjadi diawali dengan sebab atau tanda-tanda alam terjadinya bencana dan diakhiri dengan dampak atau akibat yang ditimbulkan. Dampak atau akibat yang ditimbulkan dari bencana alam antara lain yaitu kerusakan material, infrastruktur, sampai hilangnya nyawa manusia.

Bencana alam yang jarang terjadi di Indonesia tapi menimbulkan banyak korban jiwa salah satunya yaitu bencana alam gunung meletus. Letak Indonesia yang berada diantara lempengan tektonik Pasifik, Eurasia, dan Australia, menyebabkan ketika satu lempengannya bergerak yang terjadi adalah gempa bumi, erupsi vulkanik dan bahkan tsunami di Indonesia dan daerah sekitarnya. *Vulcanological Survey of Indonesia* (VSI) mencatat bahwa wilayah Jawa merupakan wilayah yang memiliki gunung api terbanyak yang berjumlah 35 gunung api¹. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sejak tahun 1815 sampai dengan 2017 telah terjadi 149 kejadian gunung meletus, adapun jumlah korban yang ditimbulkan menempati peringkat kedua terbesar (78.642 jiwa) setelah bencana alam banjir². Adanya bencana menurut Ghafur *et al.* (2012) terkait dengan tingkat kerentanan seseorang atau lingkungan, kerentananlah yang menyebabkan sebuah *hazard* (bahaya) menjadi *disaster* (bencana). Bencana terjadi apabila komunitas memiliki kerentanan dan tidak memiliki kemampuan adaptasi, sehingga bahaya yang datang menjadi ancaman untuk komunitas tersebut. Kerentanan seseorang atau komunitas juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat pendidikan, akses informasi, tingkat ekonomi, lingkungan, seks, gender, budaya dan lain sebagainya. Susilo *et al.* (2014) menyebutkan bahwa dalam kondisi normal, individu yang paling rentan terhadap resiko bencana yaitu anak-anak, lansia, orang cacat serta anggota keluarga yang sedang menderita penyakit khusus.

Dampak yang ditimbulkan dari terjadinya bencana letusan gunung Merapi membuat suatu komunitas mengalami kerentanan. Seperti yang terjadi pada komunitas yang bertempat tinggal di daerah sekitar Gunung Merapi di Yogyakarta. Gunung Merapi merupakan salah satu gunungapi paling aktif di

¹ [VSI] *Vulcanological Survey of Indonesia*. [Tanpa tahun]. Pengenalan Gunung Api. [Internet]. [diakses pada 2017 Februari 20]. Terdapat pada http://www.esdm.go.id/assets/admin/file/pub/Pengenalan_Gunung_Api.pdf

² [BNPB] Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2017. Data dan Informasi Bencana Indonesia. [internet]. [diakses pada 2017 Februari 20]. Terdapat pada <http://dibi.bnpb.go.id/DesInventar/dashboard.jsp?countrycode=id&continue=y&lang=ID>

Dampak dari adanya erupsi gunung Merapi telah merugikan berbagai subsistem komunitas. Salah satu dusun yang terkena dampak dari letusan gunung Merapi yaitu Dusun Kalitengah Lor. Dusun Kalitengah Lor terletak di Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Masyarakat yang berada di Dusun Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan sudah mengetahui bahwa dapat terjadi erupsi kapan saja, namun faktanya sepanjang sejarah gunung merapi tetap dipadati pemukiman penduduk. Sehingga warga Dusun Kalitengah Lor memiliki suatu strategi dalam menghadapi bencana erupsi gunung Merapi dan kepemimpinan memegang peranan penting di dalamnya. Oleh karena itu, penting untuk diteliti **bagaimana peranan kepemimpinan dalam resiliensi komunitas terhadap bencana erupsi gunung Merapi?**

Masalah Penelitian

Bencana erupsi gunung Merapi yang terjadi pada tanggal 26 Oktober dan 5 November 2010 di Dusun Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman telah membawa dampak bagi subsistem komunitas di dalamnya. Letak Dusun Kalitengah Lor yang dekat dengan gunung Merapi membuat dusun ini rentan akan dampak dari erupsi gunung Merapi. Menurut Adger (2006) kerentanan (*Vulnerability*) adalah paparan gangguan atau tekanan eksternal serta kepekaan terhadap gangguan. Susilo *et al.* (2014) menyebutkan bahwa dalam kondisi normal, individu yang paling rentan terhadap resiko bencana yaitu anak-anak, lansia, orang cacat serta anggota keluarga yang sedang menderita penyakit khusus. Komunitas yang berada di Dusun Kalitengah Lor sudah menyadari bahwa letusan gunung Merapi dapat terjadi kapan saja, namun karena berbagai alasan mereka tetap bermukim di Desa tersebut. Melalui penjelasan diatas, menarik untuk diteliti **bagaimana kerentanan komunitas Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta terhadap erupsi gunung Merapi?**

Dampak yang ditimbulkan dari adanya erupsi gunung Merapi 2010 seperti terjadinya kerusakan pada subsistem komunitas membuat aksi kolektif diperlukan. Aksi kolektif merupakan salah satu kemampuan komunitas yang harus dimiliki oleh komunitas untuk mewujudkan resiliensi komunitas. Aksi kolektif didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh kelompok (baik secara langsung atau atas nama organisasi) untuk mencapai kepentingan bersama (Marshall (1998). Melalui penjelasan diatas, penting untuk diteliti, **bagaimana aksi kolektif komunitas Kalitengah Lor dalam resiliensi komunitas terhadap erupsi gunung Merapi ?**

Kepemimpinan seorang pemimpin akan menentukan perjuangan anggota dalam menjaga komunitasnya. Ganor dan Ben-Lavy (2003) berpendapat bahwa resiliensi komunitas membutuhkan kepemimpinan lokal. Kepemimpinan dalam menghadapi bencana diperlukan untuk meminimalkan dampak yang diakibatkan oleh bencana tersebut. Peran pemimpin terutama dibutuhkan dalam aksi kolektif. Peranan kepemimpinan yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin dalam tugas mengelola bencana menurut Demiroz dan Kapucu (2012) meliputi (1) perencanaan (2) komunikasi yang baik dan penggunaan teknologi informasi yang tepat, (3) fleksibel dalam pengambilan keputusan dan (4) kerjasama dengan pihak lain. Kepemimpinan yang baik saat maupun setelah terjadinya bencana akan

mbantu sebuah komunitas mencapai resiliensi komunitas. Melalui penjelasan atas, penting untuk diteliti **bagaimana peranan kepemimpinan dalam liensi komunitas Kalitengah Lor terhadap erupsi gunung Merapi ?**

Peranan kepemimpinan dalam mengelola bencana dan aksi kolektif yang kukan pemimpin dan komunitas akan memudahkan komunitas dalam ncapai resiliensi komunitas. Resiliensi komunitas menurut Pfefferbaum *et al.* (2005) sebagai kemampuan komunitas untuk mengambil tindakan yang berarti disengaja, tindakan kolektif untuk memperbaiki dampak dari masalah, nasuk kemampuan untuk menafsirkan lingkungan. Resiliensi komunitas yang k terjadi apabila pemimpin dan komunitas tersebut tidak hanya sekedar dapat mperbaiki kondisinya namun juga mampu melakukan pembaharuan, rganisasi dan regenerasi. Melalui penjelasan diatas, penting untuk diteliti **gaimana resiliensi komunitas Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, camatan Cangkringan, Kabupaten Sleman terhadap erupsi gunung rapi ?**

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, dapat dirumuskan tujuan elitian yaitu:

1. Menganalisis kerentanan komunitas Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, akibat erupsi gunung Merapi.
2. Menganalisis aksi kolektif komunitas Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman terhadap erupsi gunung Merapi.
3. Menganalisis peranan kepemimpinan dalam resiliensi komunitas Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman terhadap erupsi gunung Merapi.
4. Menganalisis resiliensi komunitas Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman terhadap erupsi gunung Merapi.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai peranan kepemimpinan dalam resiliensi komunitas terhadap bencana letusan gunung merapi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menyusun dan mengambil kebijakan mengenai kepemimpinan dalam mengelola bencana alam khususnya gunung Merapi terkait dengan aspek resiliensi komunitas.
3. Masyarakat lokal, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya untuk komunitas terkait dengan aksi kolektif komunitas dan peranan kepemimpinan dalam rangka resiliensi komunitas.
4. Peneliti, penelitian ini dapat berguna sebagai sarana belajar untuk memahami permasalahan yang menjadi topik kajian.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunitas

Menurut Norris *et al.* (2008) secara harfiah komunitas adalah suatu entitas yang memiliki batas-batas geografis dan nasib yang sama. Komunitas dibangun dari lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi yang mempengaruhi satu sama lain dalam cara yang kompleks. Norris juga menyebutkan bahwa komunitas memiliki potensi yang efektif untuk beradaptasi dengan baik setelah terjadinya bencana. Definisi yang hampir sama juga diungkapkan oleh Cartwright dan Maguire (2008). Menurutnya, komunitas didefinisikan dalam tiga cara, yaitu sekelompok orang yang tinggal di wilayah yang sama, sekelompok orang yang memiliki karakteristik serupa dan berhubungan satu sama lain sebagai komunitas, dan sekelompok orang yang bersama-sama dalam menghadapi masalah. Sebuah komunitas yang tangguh mampu merespon perubahan atau stres dengan cara yang positif, dan mampu mempertahankan fungsi inti sebagai komunitas meskipun ada gangguan atau *stress*. Sementara itu, Longstaff *et al.* (2010) mendefinisikan komunitas sebagai sekelompok orang yang berbagi kesamaan fisik lingkungan, sumber daya, dan layanan, serta risiko dan ancaman. Komunitas juga merupakan badan kolektif yang memiliki batas-batas geografis, dan memiliki kesamaan nasib. Jika komunitas bisa menangkis gangguan, maka masyarakat tidak perlu adaptasi dari gangguan yang dapat mengurangi fungsi komunitas tersebut. Ada lima subsistem dalam komunitas dan saling mempengaruhi menurut Longstaff *et al.* (2010) yaitu:

1. Subsistem ekologi
Merupakan elemen gabungan biologis dan fisik lingkungan di mana masyarakat berada. Kapasitas adaptasi dari subsistem ekologi dapat diukur dari seberapa cepat elemen kunci dari lingkungan lokal dapat meregenerasi dari bencana.
2. Subsistem ekonomi
Menjadi elemen penting untuk upaya pemulihan pasca bencana, dan pengaturan sistem ekonomi yang kuat akan mendukung ketersediaan sumber barang dan jasa yang penting dalam berbagai kondisi. Resiliensi sumber daya dalam subsistem ekonomi umumnya akan mencakup kinerja, keragaman, dan redundansi dalam pasar tenaga kerja dan pasar modal dan tanah'atau sumber daya alam dalam suatu masyarakat.
3. Subsistem infrastruktur fisik
Infrastruktur fisik ialah penyediaan barang dan jasa; terutama instalasi dasar dan fasilitas, seperti jalan, sistem air, fasilitas komunikasi, selokan, trotoar, kabel, kabel, sekolah, pembangkit listrik, dan transportasi dan komunikasi sistem. Menilai ketersediaan sumber daya dalam infrastruktur fisik akan memerlukan perhitungan yang berbeda antara sektor infrastruktur yang tercantum, karena kelentingan masing-masing sektor infrastruktur dapat bervariasi walau dalam satu komunitas yang sama.

Subsistem masyarakat sipil

Masyarakat sipil mengacu pada mode formal dan informal sosial organisasi di luar tindakan kolektif kewenangan pemerintahan (non-pemerintah dan antropis organisasi, kesehatan dan organisasi pelayanan manusia, organisasi agama, serikat pekerja, asosiasi, dll). Lembaga-lembaga ini berkontribusi pada nilai-nilai masyarakat, menyediakan forum untuk tindakan sipil dan dialog, dan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial. Mereka merupakan elemen kunci dalam pemulihan dari gangguan mendadak seperti bencana alam.

Sistem pemerintahan

Menilai resiliensi sumber daya dari subsistem pemerintahan suatu masyarakat sering terbatas pada penilaian kinerja dalam hal entitas yang mengatur mereka sendiri karena entitas yang bersaing dalam mengatur kadang-kadang rusak fungsi dari sistem. Hal ini terlihat dalam masyarakat pasca-konflik dimana struktur pemerintahannya beragam (suku, nasional, dan struktur irvensi).

Fokus pada resiliensi ditingkat komunitas penting karena sebagian besar bencana bersifat lokal dan akan mempengaruhi kehidupan komunitas. Komunitas memiliki sifat unik dan memiliki kebutuhan lokal sendiri, pengalaman, sumber daya, dan ide-ide tentang pencegahan, perlindungan terhadap, menanggapi, dan pemulihan dari berbagai jenis bencana. Komunitas memiliki akses ke sumberdaya dan kemampuan untuk memanipulasi dan membuat keputusan yang individu tunggal tidak. Untuk menjadi tangguh, komunitas harus memiliki sumber daya dan kemampuan untuk menerapkan atau mengatur mereka dengan baik dan memastikan fungsi penting selama dan/ atau setelah gangguan. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Arbon. Menurut Arbon *et al.* (2013) sebuah komunitas dianggap tangguh ketika anggota populasi terhubung satu sama lain dan bekerja bersama-sama, sehingga mereka mampu berfungsi dan mempertahankan sistem kritis, bahkan di bawah *stress*, beradaptasi dengan perubahan lingkungan fisik, sosial, atau ekonomi, mandiri pada sumber daya internal yang terbatas, dan belajar dari pengalaman untuk memperbaiki diri dari waktu ke waktu. Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, maka komunitas tangguh merupakan sekelompok orang yang tinggal di wilayah yang sama, sekelompok orang yang memiliki karakteristik serupa dan berhubungan satu sama lain sebagai komunitas, dan sekelompok orang yang bersama-sama dalam menghadapi masalah.

Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan aspek yang penting dalam pengelolaan bencana. Keberhasilan seorang pemimpin saat akan terjadi dan pasca bencana dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan dari bencana (Demiroz dan Kapucu 2012). Ganor dan Ben-Lavy (2003) berpendapat bahwa resiliensi komunitas membutuhkan kepemimpinan lokal. Menurut Cartwright dan Zander (1968) kepemimpinan dilihat sebagai kinerja tindakan-tindakan yang membantu kelompok mencapai hasil yang lebih baik. Para pemimpin membantu mengurangi ketidakpastian melalui tindakan konstruktif menggunakan kekuatan sosial yang kompleks untuk mencapai tujuan dan sasaran jangka panjang. Sashkin dan Sashkin (2003) menyebutkan bahwa

kepemimpinan memang bermakna. Kepemimpinan menjadi bermakna karena para pemimpin memberikan alasan-alasan yang jelas dan positif untuk tujuan, tindakan, dan pencapaian mereka. Pemimpin yang efektif harus memberikan pengarahan kepada anggotanya dalam usaha pencapaian tujuan atau sasaran. Pemimpin bertanggung jawab dalam menghadapi ancaman dan ketidakpastian yang berasal dari adanya krisis akibat bencana (Demiroz dan Kapucu (2012). Selanjutnya Demiroz dan Kapucu (2012) menyebutkan bahwa peranan kepemimpinan yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin dalam tugas mengelola bencana meliputi (1) perencanaan (2) komunikasi yang baik dan penggunaan teknologi informasi yang tepat. (3) fleksibel dalam pengambilan keputusan dan (4) kerjasama dengan pihak lain.

Keterkaitan antara suatu kepemimpinan terhadap komunitas dapat terlihat dari cara masing-masing pemimpin dalam memimpin dan komunitas mempersepsikan bahwa orang tersebut memanglah seorang pemimpin. Menurut Lord dan Maher seperti yang dikutip Raharjo dan Nafisah (2006) seseorang menjadi pemimpin karena dipersepsikan pihak lain sebagai pemimpin. Pemimpin adalah obyek persepsi, apakah akan dipersepsi sebagai orang yang kredibel, juga tergantung pada pelaku persepsi (*perceiver*) dalam menyeleksi, mengorganisasikan, dan menafsirkan informasi yang diterimanya. Pemimpin diharapkan mempunyai caranya masing-masing untuk menggerakkan anggotanya dalam kepemimpinannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2015), mengenai resiliensi dalam menghadapi serangan hama di Dusun Benge, Kabupaten Karawang, peran pemimpin sangat diperlukan dalam hal pengambilan keputusan bersama dan mengakses sumberdaya komunitas seperti pompa air yang dimiliki Gapoktan dan biaya operasional dari kas desa untuk pelaksanaan kegiatan ini sehingga komunitas mampu melakukan aksi kolektif. Peran pemimpin dalam tingkat ini juga penting sebagai orang yang mengarahkan diskusi sehingga keputusan komunitas dapat terbentuk melalui forum musyawarah. Penolakan pemimpin formal bisa memunculkan adanya pemimpin informal yang memiliki pengaruh lebih besar. Pemimpin informal dari komunitas muncul karena pengaruhnya yang besar dalam komunitas sehingga mampu membawa komunitas mencapai tujuan.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah obyek persepsi, apakah akan dipersepsikan sebagai orang yang penting, juga tergantung pada pelaku persepsi (*perceiver*) dalam menyeleksi, mengorganisasikan, dan menafsirkan informasi yang diterimanya. Kepemimpinan lokal diperlukan dalam resiliensi komunitas. Kepemimpinan merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan pemimpin dalam suatu komunitas untuk mencapai tujuan bersama. Ada empat peranan kepemimpinan dalam mengelola bencana menurut Demiroz dan Kapucu (2012) yaitu, (1) perencanaan (2) komunikasi yang baik dan penggunaan teknologi informasi yang tepat (3) fleksibel dalam pengambilan keputusan dan (4) kerjasama dengan pihak lain.

Resiliensi komunitas

Menurut UU RI No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi,



ami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. ak seperti *stress*, bencana alam terjadi pada seluruh masyarakat di wilayah g dekat dengan lokasi bencana alam. Peristiwa bencana alam yang terjadi di ayah Indonesia telah membawa dampak bagi kehidupan masyarakat di amnya. Dampak dari bencana alam antara lain adalah kerusakan material, usakan infrastruktur, sampai dengan jatuhnya korban jiwa.

Salah satu bencana yang jarang terjadi di Indonesia namun sering nimbulkan banyak korban yaitu bencana erupsi gunung. Erupsi gunung terjadi ena aktivitas gunung api. Bencana alam yang terjadi di suatu daerah biasanya n berpengaruh pada komunitas yang ada didalamnya. Adanya bencana alam gat terkait dengan tingkat kerentanan komunitas terutama bagi komunitas yang ipat tinggalnya dekat dengan bencana alam. Menurut Adger (2006) kerentanan (*vulnerability*) adalah paparan gangguan atau tekanan eksternal serta kepekaan adap gangguan.

a 3 perspektif dalam kerentanan menurut Cartwright dan Maguire (2008) :

1. *Vulnerability to a hazard*, kerentanan didefinisikan sebagai hasil dari peristiwa berbahaya dan tidak termasuk karakteristik komunitas yang membentuk respon terhadap bahaya atau perubahan lainnya.
2. *Vulnerability as a 'state'*, digunakan untuk menggambarkan sebuah komunitas sebagai inheren rentan atau tidak.
3. *Vulnerabilities as components of a community*, mengakui bahwa masyarakat dan sistem lain seperti keluarga, individu dan ekosistem, memiliki aspek atau komponen yang mungkin rentan terhadap perubahan tertentu (misalnya mengurangi akses ke air). Namun, pendekatan ini juga memperhitungkan sumber daya dan kapasitas adaptif dari masyarakat (atau sistem lainnya) yang memungkinkan mereka rentan dan harus diatasi.

Sebuah sistem tidak akan disebut rentan jika efek dari gangguan tersebut batas pada perubahan kecil dan singkat dan perubahan tersebut tidak akan menuhi syarat sebagai transformasi atau kerusakan ke sistem. Tingkat entanan komunitas masyarakat berbeda beda dalam menghadapi bencana alam g sama sehingga dampak yang dihasilkan pun dapat berbeda diantara nunitas yang berbeda. Menurut Norris *et al.* (2008) terdapat tiga komponen am mengukur kerentanan komunitas yaitu:

1. *Exposure* (paparan) merupakan derajat dimana sistem berada dalam kontak gangguan
2. *Sensitivity* (sensitivitas) merupakan derajat suatu sistem yang dipengaruhi oleh gangguan
3. *Adaptive Capacity* (kapasitas adaptasi) kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan gangguan, dan mengatasi konsekuensi transformasi yang terjadi.

Adanya kerentanan yang dialami oleh komunitas akibat terjadinya bencana n membuat aksi kolektif diperlukan. Marshall (1998) mendefinisikan aksi ektif didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh kelompok (baik ara langsung atau atas nama organisasi) untuk mencapai kepentingan bersama. nurut Fadli (2007) aksi kolektif dapat diukur dengan:

1. Tingkat aksi kolektif (intensitas kegiatan kolektif), yaitu banyaknya tindakan yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat dalam rangka mencapai tujuan bersama.
2. Jenis kegiatan kolektif, yaitu kegiatan yang dilakukan bersama oleh masyarakat, guna mencapai tujuan bersama.
3. Ketersediaan untuk berpartisipasi, yaitu kesediaan berpartisipasi mengukur sejauh mana semangat partisipasi secara umum di dalam komunitas mendukung kesediaan anggota untuk ikut di dalam kegiatan pembangunan desa serta menciptakan ketentraman di dalam komunitas.

Aksi kolektif yang dilakukan oleh suatu komunitas memungkinkan suatu komunitas dapat resilien. Resiliensi komunitas didefinisikan Pfefferbaum *et al.* (2005) sebagai kemampuan komunitas untuk mengambil tindakan yang berarti dan disengaja, tindakan kolektif untuk memperbaiki dampak dari masalah, termasuk kemampuan untuk menafsirkan lingkungan. Menurut Pfefferbaum *et al.* (2005) resiliensi komunitas akan tercapai jika terdapat 1) partisipasi, mengacu pada keterlibatan anggota dan peluang untuk sensitif terhadap keragaman, kemampuan, dan kepentingan anggota, 2) struktur, peran, dan tanggung jawab, mengacu pada kepemimpinan, kerja sama tim, struktur organisasi yang jelas, peran didefinisikan dengan baik, dan manajemen hubungan dengan masyarakat lainnya.

Sebuah komunitas yang resilien adalah komunitas yang mampu menanggapi perubahan atau tekanan dengan cara yang positif, dan mampu mempertahankan fungsi inti sebagai sebuah komunitas meskipun mereka dalam tekanan (Cartwright dan Maguire (2008)). Komunitas yang resilien akan selalu berusaha mengurangi dampak negatif dari suatu bencana. Komunitas tersebut akan berusaha melakukan proses adaptasi untuk menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi akibat pengaruh eksternal. Ada tiga perspektif dalam resiliensi menurut Cartwright dan Maguire (2008) yaitu:

1. *Resilience as stability*, perspektif ini menganggap bahwa resiliensi sebagai kemampuan untuk kembali ke keadaan semula (*buffer capacity*)
2. *Resilience as recovery*, perspektif ini menganggap bahwa resiliensi berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk 'bangkit kembali' dari perubahan atau stressor untuk kembali ke keadaan semula dan hal ini diukur dari waktu yang dibutuhkan untuk sebuah komunitas untuk pulih dari perubahan. Sebuah komunitas yang resilien mampu kembali ke keadan yang sudah ada sebelumnya relatif cepat, sedangkan komunitas yang kurang resilien bisa lebih lama atau tidak dapat memulihkan sama sekali
3. *Resilience as transformation*, perspektif ini berkaitan dengan konsep pembaharuan, regenerasi dan re-organisasi. Perspektif ini berfokus pada kapasitas adaptasi dari komunitas.

Sementara itu, Norris *et al.* (2008) mendefinisikan resiliensi komunitas sebagai sebuah proses menghubungkan jaringan kapasitas adaptasi agar unsur atau komponen populasi dapat berfungsi dan beradaptasi dengan baik setelah adanya gangguan. Resiliensi komunitas muncul dari empat hal utama yaitu kapasitas adaptif, modal sosial, informasi dan komunikasi, dan kompetensi

nunitas. Keempat hal utama tersebut bersama-sama memberikan strategi untuk iapan bencana. Pada kompetensi komunitas, aksi kolektif merupakan aspek ting yang harus dimiliki oleh komunitas.

Resiliensi tidak berarti bahwa suatu sistem akan terlihat sama seperti elum adanya gangguan, akan tetapi lebih pada menjaga fungsi walaupun ian individu dari suatu sistem mungkin telah berubah (d disesuaikan dengan idisi baru dilingkungkannya). Resiliensi komunitas dapat tercapai jika sistem am komunitas setelah bencana letusan gunung Merapi dapat berfungsi kembali i komunitas merasa nyaman dengan keadaan yang baru. Kenyamanan atakan sebagai pemenuhan kebutuhan terhadap kebebasan, ketenangan, dan ahagiaan pada empat aspek yaitu fisik, psikospiritual, sosiokultural, dan kungan (Kolcaba (1999). Kolcaba (2003) menyebutkan bahwa aspek yamanan tersebut terdiri dari:

1. Kenyamanan fisik berkenaan dengan sensasi tubuh yang dirasakan oleh individu itu sendiri.
2. Kenyamanan psikospiritual berkenaan dengan kesadaran internal diri, yang meliputi konsep diri, harga diri, makna kehidupan, seksualitas hingga hubungan yang sangat dekat dan lebih tinggi.
3. Kenyamanan sosiokultural berkenaan dengan hubungan interpersonal, keluarga, dan sosial atau masyarakat (keuangan, perawatan kesehatan individu, kegiatan religius, serta tradisi keluarga).
4. Kenyamanan lingkungan berkenaan dengan lingkungan, kondisi dan pengaruh dari luar kepada manusia seperti temperatur, warna, suhu, pencahayaan, dan suara.

Berdasarkan pendapat berbagai ahli tersebut, resiliensi komunitas merupakan kemampuan komunitas untuk mengambil tindakan yang berarti dan engaja, tindakan kolektif untuk memperbaiki dampak dari masalah, termasuk ampunan untuk menafsirkan lingkungan.

Kerangka Pemikiran

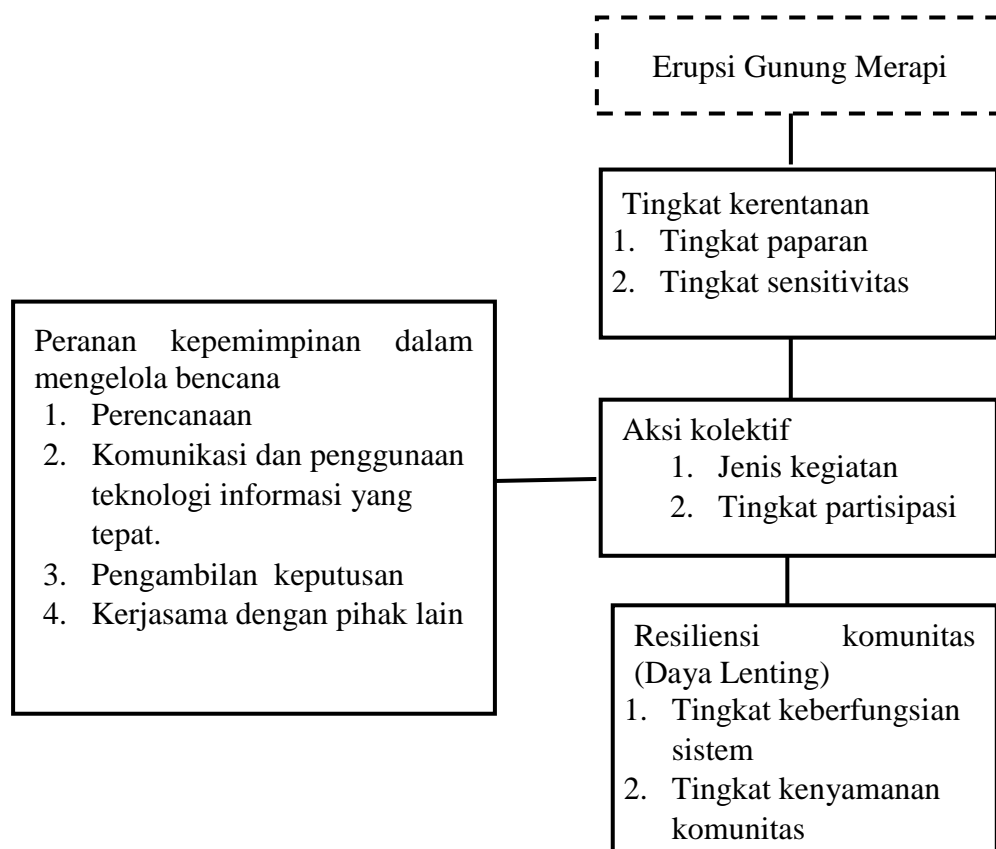
Peristiwa erupsi gunung Merapi di Dusun Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, amatan Cangkringan, Kabupaten Sleman telah membawa dampak bagi idupan komunitas di dalamnya. Menurut Norris *et al.* 2008, komunitas merupakan suatu entitas yang memiliki batas-batas geografis dan nasib yang na, komunitas dibangun dari berbagai lingkungan seperti lingkungan alam, kungan sosial, dan lingkungan ekonomi yang mempengaruhi satu sama lain. ak Dusun Kalitengah Lor yang dekat dengan lokasi gunung Merapi membuat un tersebut rentan akan bahaya erupsi gunung Merapi tersebut. Menurut Adger 06) *vulnerability* (kerentanan) adalah paparan gangguan atau tekanan eksternal a kepekaan terhadap gangguan. Kerentanan diukur dari tingkat keterpaparan i tingkat sensitivitas. Keterpaparan merupakan derajat dimana sistem berada am kontak gangguan sedangkan sensitivitas merupakan derajat suatu sistem g dipengaruhi oleh gangguan.

Adanya kerentanan yang dialami komunitas tersebut membuat tindakan/ i kolektif komunitas diperlukan. Aksi kolektif didefinisikan sebagai suatu lakan yang dilakukan oleh kelompok (baik secara langsung atau atas nama



organisasi) untuk mencapai kepentingan bersama (Marshall (1998). Aksi kolektif diukur dengan jenis kegiatan yang dilakukan dan tingkat partisipasi pemimpin dan komunitas. Aksi kolektif tidak akan berjalan efektif jika tidak adanya peranan kepemimpinan didalamnya. Empat peranan kepemimpinan dalam mengelola bencana menurut (Demiroz dan Kapucu (2012) yaitu, (1) perencanaan (2) komunikasi yang baik dan penggunaan teknologi informasi yang tepat (3) pengambilan keputusan dan (4) kerjasama dengan pihak lain (pemangku kepentingan lainnya). Peranan kepemimpinan yang dijalankan oleh pemimpin akan membantu komunitas dalam menghadapi ketidakpastian yang berasal dari krisis akibat bencana. Kepemimpinan yang baik dapat meminimalkan dampak yang ditimbulkan akibat bencana.

Resiliensi komunitas menurut didefinisikan Pfefferbaum *et al.* (2005) sebagai kemampuan komunitas untuk mengambil tindakan yang berarti dan disengaja, tindakan kolektif untuk memperbaiki dampak dari masalah, termasuk kemampuan untuk menafsirkan lingkungan. Peran pemimpin dan anggota komunitas penting dalam pelaksanaan aksi kolektif sehingga resiliensi komunitas dapat diwujudkan. Resiliensi komunitas yang baik terjadi apabila pemimpin dan komunitas tersebut tidak hanya sekedar dapat memperbaiki kondisinya namun juga mampu melakukan pembaharuan, reorganisasi dan regenerasi. Resiliensi komunitas diukur dengan tingkat keberfungsian sistem saat dan setelah erupsi, selain itu juga diukur dengan tingkat kenyamanan komunitas yaitu keadaan yang dirasakan oleh komunitas saat dan sesudah terjadinya letusan seperti rasa tenang, aman, kecukupan pangan, ketenangan, senang, dan kesehatan.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

erangan:



: Faktor pendorong

: Hubungan

Hipotesis

1. Diduga komunitas memiliki tingkat kerentanan tinggi.
2. Diduga resiliensi komunitas (tingkat keberfungsian sistem dan tingkat kenyamanan) terhadap erupsi gunung Merapi tercapai dengan adanya peranan kepemimpinan serta adanya aksi kolektif komunitas.

PENDEKATAN LAPANG

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode survei dan didukung data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui survei yaitu mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data (Singarimbun dan Efendi 2008). Metode survei dilakukan menggunakan teknik wawancara melalui instrumen kuesioner (lihat Lampiran 1) yang telah ditetapkan sebelumnya kepada sampel atau responden. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai tingkat kerentanan komunitas, aksi kolektif pemimpin dan komunitas terhadap resiliensi komunitas, peranan kepemimpinan terhadap resiliensi komunitas dan resiliensi komunitas Kalitengah Lor. Sebelum ke lokasi penelitian, sepuluh kuesioner dilakukan uji coba terlebih dahulu sehingga peneliti dapat melihat sejauh mana validitas dan reliabilitas kuesioner yang telah dibuat. Uji validitas dilakukan pada komunitas di Desa Glagaharjo (diluar responden penelitian), Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Desa Glagaharjo dipilih sebagai lokasi uji validitas dan reliabilitas karena desa ini masuk kawasan rawan bencana (KRB) III. Uji validitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang di gunakan sesuai dengan mengukur apa yang ingin di ukur, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan apabila digunakan dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten (Singarimbun dan Effendi 1989).

Sementara itu data kualitatif digunakan sebagai pendukung penelitian kuantitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam kepada informan menggunakan panduan pertanyaan (lihat Lampiran 2). Informasi yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif ini digunakan sebagai pendukung dan sebagai interpretasi terhadap data yang didapatkan dari pendekatan kuantitatif mengenai tingkat kerentanan dan aspek peranan kepemimpinan terhadap resiliensi komunitas. Penelitian ini juga bersifat deskriptif yang digunakan untuk memperkuat hasil yang di dapatkan dari penelitian eksplanatori. Selain itu, penelitian deskriptif berguna untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Dusun Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman (lihat Lampiran 3). Pemilihan lokasi penelitian tersebut dilakukan secara *purposive* (sengaja) karena beberapa pertimbangan, diantaranya adalah:

1. Dusun Kali Tengah Lor merupakan dusun yang terletak di Desa Glagaharjo. Dusun Kali Tengah Lor masuk dalam kawasan rawan bencana (KRB) III dan hanya berjarak 3 km dari puncak gunung Merapi. Dusun Kali Tengah Lor,

Desa Glagaharjo menjadi salah satu dusun yang memiliki jumlah paling banyak kerusakan rumah yang parah akibat erupsi gunung merapi tahun 2010⁶ Kajian di lokasi penelitian ini dapat menjawab hipotesis dan permasalahan pokok studi ini secara spesifik

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2017 sampai dengan Juli 2017. Penelitian ini meliputi penyusunan proposal skripsi, uji ayakan proposal skripsi, kolokium, pengambilan data lapangan, pengolahan data dan analisis data, penulisan draft skripsi, sidang skripsi, dan perbaikan skripsi. Adapun kegiatan penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel jadwal kegiatan (lihat Lampiran 5).

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung di lapangan menggunakan metode wawancara, observasi dan wawancara tertutup dengan menggunakan instrumen kuisioner kepada responden. Kuisioner sebagai alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini akan diujikan terlebih dahulu untuk mengetahui seberapa baik hasil pengukuran di lapangan dilihat dari validitas dan reliabilitas (Singarimbun dan Simandjuntak 1990). Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS for windows versi 16*. Langkah langkah dalam Uji Validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS ini pertama yaitu, dengan memasukkan data ke SPSS klik analyze, pilihlah 'scale', kemudian pilihlah *reliability analysis* dan masukkan semua variabel yang akan diuji ke dalam kotak item. Pada langkah model, biarkan pilihan tetap pada *alpha*, klik *option 'statistic'* dan pada bagian *descriptive for* klik pilihan item, *scale if item deleted*, kemudian klik *continue* dan klik *ok*, setelah itu akan terlihat *outputnya* (Hastono 2007).

Uji reliabilitas terhadap kuisioner sebagai instrumen pengumpulan data menghasilkan *Cronbach's Alpha*, sebagai berikut $\alpha = 0,929$. Adapun uji validitas menggunakan metode *corrected item-total correlation* dengan nilai r tabel = 0.461, dan masing-masing item dinyatakan valid karena nilai r hitung > r tabel (lihat lampiran 4).

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis di kantor desa, buku, internet, data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BPBN), jurnal-jurnal penelitian dan laporan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, dan catatan wawancara hasil wawancara terbuka kepada informan dengan menggunakan panduan wawancara. Analisis data sekunder akan diinterpretasikan dengan menggunakan tabel frekuensi, grafik atau diagram.

merintah kabupaten Sleman. 2017. Rumah warga rusak akibat erupsi gunung merapi. [internet]. Diunduh pada 2017 April 08. Terdapat pada <http://www.slemankab.go.id/1513/2-271-ah-warga-rusak-akibat-erupsi-gunung-merapi.slm>

Tabel 1 Teknik Pengumpulan Data

No.	Kebutuhan Data	Sumber Data		Metode Pengumpulan Data
		Primer	Sekunder	
1	Gambaran umum lokasi penelitian	-	Data monografi desa dan profil desa	Studi dokumen
2	Data komunitas desa dan dusun	-	Dokumen desa	Studi dokumen
3	Kerentanan komunitas Kalitengah Lor	Wawancara kepada responden, pemimpin komunitas, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah desa	-	Survei, wawancara mendalam
4	Peranan Kepemimpinan di Dusun Kalitengah Lor	Wawancara kepada responden, pemimpin komunitas, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah desa	-	Survei, wawancara mendalam
5	Aksi kolektif pemimpin dan komunitas Dusun Kalitengah Lor	Wawancara kepada responden, pemimpin komunitas, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah desa	-	Survei, wawancara mendalam
6	Resiliensi komunitas dalam menghadapi erupsi gunung merapi	Wawancara kepada responden, pemimpin komunitas, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah desa	-	Survei, wawancara mendalam

Teknik Penentuan Responden dan Informan

Sumber data dalam penelitian ini adalah responden dan informan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah komunitas Kalitengah Lor yang terkena dampak erupsi gunung Merapi tahun 2010. Responden diwawancarai sesuai dengan kuesioner yang telah dibuat karena jawabannya dianggap dapat mewakili dan hanya memberikan informasi terkait dengan dirinya. Populasi penelitian ini

lah masyarakat di Desa Glagaharjo yang menurut data monografi Desa Glagaharjo tahun 2016 berjumlah 3977 jiwa. Selanjutnya, populasi sampel yang unakan dalam penelitian ini adalah komunitas Kalitengah Lor yang terkena dampak erupsi gunung Merapi tahun 2010 yang menurut data kepala Dusun jumlah 527 orang. Penelitian ini mengambil responden secara acak (*Simple idom Sampling*) berjumlah 75 responden. Effendi dan Tukiran (2014) menyatakan bahwa data yang dianalisis dengan statistik parametrik memiliki sampel yang harus besar dan sampel yang tergolong sampel besar serta ribusinya normal yaitu sampel yang jumlahnya > 30 responden yang diambil acak. Oleh karena itu, pemilihan responden sebanyak 75 responden telah memenuhi syarat pemilihan sampel dan untuk melihat ketelitian dan ketepatan (lampiran 6).

Menurut Wahyudi (2017) cara memilih responden dengan metode acak menggunakan Ms Excel yaitu, buka Ms Excel dan ketikkan nama nama sample la kolom A. Ketikkan fungsi `=randbetween(1;75)` pada Sel B1. Fungsi ini makna bahwa nama sampel pada sel A1 diberi angka acak antara 1 sampai 75. i angka acak yang muncul, diambil urutan satu sampai 75. *Copy* rumus pada B1 ke sel-sel dibawahnya sampai nama-nama semua calon sampel mendapat le. *Copy* seluruh angka random yang ada di kolom B. Pilih Sel B1 dan klik an serta pilih *paste special*. Pilih *value* dan klik *OK*. Urutkan angka acak yang kolom B dari kecil ke besar. Pilihlah sampel sesuai dengan jumlah yang utuhkan.

Sementara itu, pemilihan terhadap informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu dengan pemimpin komunitas Kalitengah Lor, aparat pemerintah a, tokoh masyarakat dan Ketua Badan Logistik dan Kedaruratan di Badan anggulan Bencana Daerah (BPBD). Pihak-pihak tersebut dianggap ngetahui informasi mengenai erupsi gunung Merapi, kondisi komunitas itengah Lor dan kepemimpinan di Dusun Kalitengah Lor.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, data dianalisis secara kuantitatif dan selanjutnya ukukan pengkodean data. Analisis data dimaksudkan untuk menyederhanakan a ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan ngarimbun dan Effendi 1989). Penelitian ini mempunyai dua jenis data yang lah dan dianalisis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif lah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2013* dan *IBM SPSS Statistics 16.0 Windows*. Uji statistik yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel lah analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini dilakukan dengan pengujian otesis deskriptif. Hasil analisisnya adalah apakah hipotesis penelitian dapat eneralisasikan atau tidak. Analisis deskriptif ini menggunakan satu variabel 1 lebih tapi bersifat mandiri. Oleh karena itu analisis ini tidak berbentuk bandingan.

Milles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa data kualitatif dianalisis lalui tiga tahap meliputi 1) Reduksi data (*data reduction*) yaitu proses reduksi ukukan dengan melakukan pemilihan dan penyederhaan data kasar yang eroleh. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik i memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, 2)

Penyajian data (*display data*) yaitu, Data yang telah direduksi kemudian diorganisasikan dan disusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dengan uraian naratif seperti bagan, tabel dll, 3) Verifikasi data (*conclusion*) adalah langkah terakhir yang merupakan penarikan kesimpulan dari hasil yang telah diolah untuk mendukung data kuantitatif. Keseluruhan hasil penelitian akan dituliskan dalam laporan skripsi.

Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep sosial yang sudah diterjemahkan menjadi satuan yang lebih operasional atau sebagai unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Singarimbun dan Effendi 2008). Penelitian ini terdiri dari beberapa variabel yang terbagi menjadi beberapa indikator.

1. Komunitas adalah sekumpulan orang yang tinggal di lingkungan yang sama dengan nasib yang sama, komunitas dibangun dari lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi yang mempengaruhi satu sama lain.
2. Karakteristik komunitas adalah ciri-ciri khusus yang melekat pada suatu komunitas. Karakteristik tersebut dapat dilihat berdasarkan:
 - a. Umur adalah selisih antara tahun responden dilahirkan hingga tahun saat dilaksanakannya penelitian. Umur responden dikategorikan menjadi:
 - 1) Umur 20 - 40 tahun
 - 2) Umur 41 - 60 tahun
 - 3) Umur > 60 tahun
 - b. Status pernikahan yaitu identitas yang memberikan keterangan status seorang responden menikah atau tidak menikah yang dikategorikan:
 - 1) Menikah
 - 2) Cerai (duda/janda)
 - c. Pendidikan terakhir adalah jenis pendidikan tertinggi yang pernah diikuti oleh responden. Dikategorikan:
 - 1) Responden tidak sekolah
 - 2) Responden tamat SD/ sederajat
 - 3) Responden tamat SMP/ sederajat
 - 4) Responden tamat SMA/ sederajat
 - d. Pekerjaan utama adalah mata pencaharian utama yang dilakukan responden untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan utama dikategorikan:
 - 1) Petani
 - 2) Peternak
 - 3) Pedagang
 - 4) Tidak bekerja
 - e. Pekerjaan sampingan yaitu pekerjaan yang dimiliki responden untuk mendukung pekerjaan utama memenuhi kebutuhan dasar. Jenis pekerjaan sampingan dikategorikan berdasarkan data lapang yang diperoleh.

f. Status penguasaan lahan adalah status responden dalam hubungannya dengan penguasaan lahan pertanian. Status penguasaan lahan dapat dikategorikan menjadi:

- 1) Milik, yaitu responden yang menguasai dan memiliki lahan serta mengelola sendiri lahan tersebut
- 2) Garap, yaitu responden yang tidak memiliki lahan namun memiliki kuasa untuk mengelola lahan pertanian tersebut
- 3) Sewa, yaitu responden yang membayar atau menyewa untuk mengelola lahan pertanian.

Kerentanan komunitas diartikan sebagai daya tahan komunitas ketika terkena oleh bencana letusan. Unsur-unsur kerentanan terdiri atas:

a. Tingkat keterpaparan yaitu seberapa besar dan sering letusan yang terjadi dan dialami komunitas. Tingkat keterpaparan dapat diukur melalui empat indikator :

- 1) Lama responden terpapar oleh letusan
Skor 1 : < 1 minggu
Skor 2 : 1 – 2 minggu
Skor 3 : > 2 minggu
- 2) Jarak antara tempat tinggal dengan pusat letusan
Skor 1 : > 4 km
Skor 2 : \leq 4 km
- 3) Jumlah gangguan yang dirasakan oleh responden
Skor 1 : gangguan yang dialami \leq 2
Skor 2 : gangguan yang dialami > 2
- 4) Kerusakan yang terjadi akibat letusan gunung Merapi
Skor 1 : \leq 4 kerusakan
Skor 2 : > 4 kerusakan

Pengukuran tingkat keterpaparan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Keterpaparan rendah jika jumlah skor 4-6
- b. Keterpaparan tinggi jika jumlah skor 7-9

b. Tingkat sensitivitas dapat diukur melalui empat indikator:

- 1) Jumlah anggota rumah tangga yang rentan (berumur 0-5 tahun dan \geq 60 tahun)
Skor 1 : <1 anggota rumah tangga yang berumur 0-5tahun dan \geq 60 tahun
Skor 2 : \geq 1 anggota rumah tangga yang berumur 0-5tahun dan \geq 60 tahun
- 2) Kondisi kesehatan anggota komunitas saat letusan terjadi
Skor 1 : Sehat
Skor 2 : Tidak sehat
- 3) Tersedianya tempat perlindungan
Skor 1 : Tersedianya
Skor 2 : Tidak tersedia

Pengukuran tingkat sensitivitas dapat dilihat sebagai berikut

- a. Sensitivitas rendah jika jumlah skor 4-5
- b. Sensitivitas tinggi jika jumlah skor 6-8

- 1) Pemimpin berperan dalam komunikasi dan penggunaan teknologi informasi jika skor ≥ 16
- 2) Pemimpin tidak berperan dalam komunikasi dan penggunaan teknologi informasi jika skor < 16
- 3) Pengambilan keputusan adalah peran pemimpin dalam mengambil keputusan dengan melibatkan komunitas.

Diukur melalui:

- a. Terdapat kesempatan bagi komunitas untuk berpendapat
 - b. Pengambilan keputusan dilakukan oleh pemimpin dan komunitas
- Berbagai pernyataan yang mengandung indikator diatas diukur dengan menggunakan skala ordinal sebagai berikut:

Skor 4 : Sangat setuju

Skor 3 : Setuju

Skor 2 : Kurang Setuju

Skor 1 : Tidak setuju

Pengukuran pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Pemimpin dan komunitas berperan dalam pengambilan keputusan jika skor ≥ 7
- 2) Pemimpin dan komunitas tidak berperan dalam pengambilan keputusan jika skor < 7
- 4) Kerjasama dengan pihak lain adalah peran pemimpin dalam menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam penanganan bencana.

Diukur melalui :

1. Keberhasilan pemimpin dalam mendapatkan bantuan
2. Pihak yang terlibat kerjasama
3. Bentuk bantuan yang diberikan oleh pihak lain

Berbagai pernyataan yang mengandung indikator diatas diukur dengan menggunakan skala ordinal sebagai berikut:

Skor 4 : Sangat setuju

Skor 3 : Setuju

Skor 2 : Kurang Setuju

Skor 1 : Tidak setuju

Pengukuran kerjasama dengan pihak lain sebagai berikut:

- 1) Pemimpin berperan dalam menjalin kerjasama dengan pihak lain jika skor ≥ 10
- 2) Pemimpin tidak berperan dalam menjalin kerjasama dengan pihak lain jika skor < 10

Akumulasi skor pengukuran peranan kepemimpinan yaitu

- 1) Peranan kepemimpinan tinggi jika skor ≥ 53
- 2) Peranan kepemimpinan rendah jika skor < 53

Aksi kolektif adalah kegiatan bersama yang dilakukan oleh pemimpin dan komunitas

Aksi kolektif diukur dengan 2 indikator:

- 1) Jenis aksi kolektif adalah apa saja kegiatan yang dilaksanakan oleh pemimpin dan komunitas

2) Tingkat partisipasi adalah keterlibatan pemimpin dan komunitas dalam kegiatan yang dilakukan oleh komunitas

Berbagai pernyataan yang mengandung indikator diatas diukur dengan menggunakan skala ordinal sebagai berikut:

Skor 4 : Sangat setuju

Skor 3 : Setuju

Skor 2 : Kurang Setuju

Skor 1 : Tidak setuju

Pengkategorian aksi kolektif yaitu sebagai berikut:

1) Tingkat partisipasi dalam aksi kolektif tinggi jika skor ≥ 21

2) Tingkat partisipasi dalam aksi kolektif rendah jika skor < 21

6. Resiliensi komunitas adalah kemampuan komunitas untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan adanya tindakan kolektif dari komunitas dalam rangka memperbaiki taraf hidup setelah terjadinya letusan.

1) Keberfungsian sistem diukur dengan indikator, yaitu:

- a. Kondisi tempat tinggal
- b. Kondisi jalan
- c. Kondisi mata pencaharian
- d. Kondisi balai desa
- e. Kondisi fasilitas kesehatan
- f. Kondisi fasilitas pendidikan

Skoring indikator keberfungsian sistem sebagai berikut:

Skor 1 : tidak berfungsi

Skor 2 : berfungsi

Pengukuran keberfungsian sistem yaitu sebagai berikut:

1. Keberfungsian sistem rendah jika jumlah skor 6-9
2. Keberfungsian sistem tinggi jika jumlah skor 10-12

2) Tingkat kenyamanan diukur dengan tidak tercukupinya (skala 1-4) dan tercukupinya (skala 5-7) indikator sebagai berikut:

- a. Kebutuhan pangan
- b. Kebutuhan sandang
- c. Kebutuhan papan
- d. Rasa aman
- e. Rasa tenang
- f. Rasa nyaman
- g. Rasa senang
- h. Rasa sehat
- i. Pendapatan
- j. Komunikasi dengan pihak luar
- k. Kondisi pelayanan kesehatan
- l. Kondisi jalan
- m. Kualitas udara
- n. Kualitas air

Berbagai pernyataan yang mengandung indikator diatas diukur dengan menggunakan skala ordinal sebagai berikut:

Skor 1 : jawaban responden ada pada skala 1-4

Skor 2 : jawaban responden ada pada skala 5-7

Pengukuran tingkat kenyamanan

1. Tingkat kenyamanan rendah jika jumlah skor 14-21
2. Tingkat kenyamanan tinggi jika jumlah skor 22-28

Akumulasi skor pengukuran resiliensi komunitas yaitu sebagai berikut:

1. Komunitas dikatakan tidak resilien jika jumlah skor 20-30
2. Komunitas dikatakan resilien jika jumlah skor 31-40

Perspektif dalam resiliensi diukur melalui pendekatan kualitatif dapat dilihat berdasarkan:

1. *Resilience as stability*, melihat resiliensi sebagai kemampuan untuk kembali ke keadaan semula (*buffer capacity*)
2. *Resilience as recovery*, menganggap bahwa resiliensi berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk 'bangkit kembali' dari perubahan atau *stressor* untuk kembali ke keadaan semula dan hal ini diukur dari waktu yang dibutuhkan untuk sebuah komunitas untuk pulih dari perubahan. Sebuah komunitas yang resilien mampu kembali ke keadan yang sudah ada sebelumnya relatif cepat, sedangkan komunitas yang kurang resilien bisa lebih lama atau tidak dapat memulihkan sama sekali,
3. *Resilience as transformation*, berkaitan dengan konsep pembaharuan, regenerasi dan re organisasi.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Unsur Budaya Gunung Merapi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, gunung Merapi dipercaya komunitas sebagai tempat keraton makhluk halus. Penduduk di daerah Gunung Merapi mempunyai kepercayaan tentang adanya tempat-tempat angker atau sakral. Tempat angker tersebut dipercayai sebagai tempat-tempat yang telah dijaga oleh makhluk halus, dimana itu tidak dapat diganggu dan tempat tersebut mempunyai kekuatan gaib yang harus dihormati. Penduduk pantang untuk melakukan kegiatan seperti menebang pohon, merumput dan mengambil ataupun memindahkan benda-benda yang ada di daerah tersebut. Selain pantangan tersebut ada juga pantangan untuk tidak berbicara kotor, kencing atau buang air besar, karena akan mengakibatkan rasa tersinggung makhluk halus yang mendiami daerah itu.

Pada puncak Merapi ada sebuah keraton yang mirip dengan keraton Mataram, sehingga di sini ada organisasi sendiri yang mengatur pemerintahan dengan segala atribut dan aktivitasnya. Keraton Merapi itu menurut kepercayaan masyarakat setempat diperintah oleh kakak beradik yaitu Empu Rama dan Empu Permadi. Seperti halnya pemerintahan sebagai Kepala Negara (Empu Rama dan Empu Permadi) melimpahkan kekuasaannya kepada kyai Sapu Jagad yang bertugas mengatur keadaan alam Gunung Merapi. Berikutnya ada juga Kyai Gadung Melati, tokoh ini bertugas memelihara kehijauan tanaman Merapi. Ada Kartadimeja yang bertugas memelihara ternak keraton dan sebagai komando pasukan makhluk halus. Ia merupakan tokoh yang paling terkenal dan disukai penduduk karena acapkali memberi tahu kapan Merapi akan meletus dan apa yang harus dilakukan penduduk untuk menyelamatkan diri. Tokoh berikutnya Kyai Petruk yang dikenal sebagai salah satu prajurit Merapi. Begitu besarnya jasa-jasa yang telah diberikan oleh tokoh-tokoh penghuni Gunung Merapi, maka sebagai wujud kecintaan mereka dan terima kasih terhadap Gunung Merapi masyarakat di sekitar Gunung Merapi memberikan suatu upeti yaitu dalam bentuk upacara-upacara ritual keagamaan dan tindakan keramat. Upacara selamatan Labuhan diadakan secara rutin setiap tahun pada tanggal kelahiran Sri Sultan Hamengku Buwono yakni tanggal 30 Rajab. Alm Mbah Marijan sebagai pemimpin upacara Labuhan dan sekarang digantikan Mbah Asih yang merupakan putera Alm Mbah Maridjan.

Kondisi Geografis

Kabupaten Sleman terletak diantara $110^{\circ} 33' 00''$ dan $110^{\circ} 13' 00''$ Bujur Timur, $7^{\circ} 34' 51''$ dan $7^{\circ} 47' 30''$ Lintang Selatan (Pemerintah Kabupaten Sleman (2017). Desa Glagaharjo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Jarak antara Desa Glagaharjo dengan Kecamatan Cangkringan sejauh 2 kilometer.

Batas batas administrasi desa ini yaitu:

Sebelah Utara : Gunung Merapi
Sebelah Timur : Desa Balerante

Sebelah Selatan : Desa Argomulyo,

Sebelah Barat : Desa Kepuharjo dan Desa Wukirsari.

Desa Glagaharjo terletak pada daerah dengan ketinggian tempat 635 sampai 1100 meter dpl. Desa Glagaharjo termasuk dalam satuan geologi endapan ungapi Merapi muda (Qmi). Saat ini terdapat 8,6 juta m³ endapan awan panas ca letusan Merapi, yang tersebar di alur Kali Gendol (5,4 juta m³) Kali yong (3,0 juta m³), Kali Bebeng (240 ribu m³) dan Kali Opak (36 ribu m³). Studi Pengembangan Institusi dan Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Gunung Merapi, 2009). Berdasarkan data monografi Desa Glagaharjo tahun 2016, desa ini memiliki luas wilayah 795 Ha dengan jumlah penduduk 3977 jiwa yang terbagi dalam sepuluh dusun yaitu Dusun Kalitengah Lor, Dusun Kalitengah Kidul, Dusun Srunen, Dusun Glagah Malang, Dusun Jetis Sumur, Dusun Singlar, Dusun Njar Sari, Dusun Gading, Dusun Ngancar, dan Dusun Besalen. Dusun Kalitengah Lor berada dibagian teratas Desa Glagaharjo dan bersebelahan dengan Dusun Kalitengah Kidul yang berada dibawah Dusun Kalitengah Lor. Desa Glagaharjo termasuk pada kawasan rawan bencana (KRB) I, II, III. Pembagian B dapat dilihat pada tabel 2. Dusun Kalitengah Lor termasuk dalam KRB III karena lokasi dusun yang sangat dekat dengan mulut Gunung Merapi yaitu 3 km hingga 5 km jika ditarik garis lurus.

Tabel 2 Pembagian kawasan rawan bencana (KRB) Dusun di Desa Glagaharjo tahun 2017

Dusun di Desa Glagaharjo	Status kawasan
Besalen	KRB I
Wukirsari	KRB I
Ngancar	KRB I
Glagah Malang	KRB I
Jetis Sumur	KRB I
Singlar	KRB I
Njar Sari	KRB I
Srunen	KRB II
Kalitengah Kidul	KRB III
Kalitengah Lor	KRB III

Kondisi Demografis dan Sosial Ekonomi

Kondisi sosial di Desa Glagaharjo dapat dilihat dari persentase penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dan kelompok usia kerja. Data monografi Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman tahun 2016 menunjukkan total jumlah penduduk Desa Glagaharjo berdasarkan tabel 3 adalah 3977 orang yang terdiri 1936 orang laki-laki (48,7 %) dan 2041 orang perempuan (51,3%).

Tabel 3 Jumlah dan persentase penduduk berdasarkan kelompok usia di Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman

Kelompok usia (tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
0-5 tahun	283	7,1
6-16 tahun	576	14,5
17- 25 tahun	519	13,0
26-55 tahun	1723	43,4
56 tahun ke atas	876	22,1
Jumlah	3977	100

Diolah dari: Data Monografi Desa Glagaharjo 2016

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa penduduk Desa Glagaharjo paling banyak berada pada usia 26-55 tahun yaitu sebesar 43,4 persen. Usia tersebut merupakan usia produktif bagi penduduk. Penduduk usia produktif tersebut sebagian besar bekerja sebagai petani, peternak dan penambang pasir. Pada tabel 3 di atas jumlah usia produktif menunjukkan jumlah yang sangat banyak sehingga potensi sumber daya manusia di Desa Glagaharjo dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mengelola sumber daya yang dimiliki oleh Desa tersebut.

Tabel 4 Jumlah dan persentase penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman

Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Belum sekolah	261	9,4
Tidak sekolah	1558	39,7
Tidak tamat sekolah	399	10
Tamat SD/ sederajat	690	17,3
Tamat SMP/ sederajat	468	11,7
Tamat SMA/sederajat	558	14
Tamat Akademi/ sederajat	20	0,4
Tamat PT/ sederajat	23	0,6
Jumlah	3977	100

Diolah dari: Data Monografi Desa Glagaharjo 2016

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Glagaharjo tidak sekolah yaitu dengan persentase sebesar 39,7 persen. Penduduk yang tidak tamat sekolah juga memiliki persentase banyak yaitu 10 persen. Penduduk yang tamat SMP/ Sederajat sebesar 11,7 persen. Penduduk yang tamat SMA sebesar 14 persen, penduduk yang tamat Akademi sebesar 0,4 persen, penduduk yang tamat PT/ Sederajat sebesar 0,6 persen. Data tersebut menjelaskan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Glagaharjo masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan di Desa Glagaharjo disebabkan karena kurangnya kesadaran penduduk di desa tersebut akan pendidikan dan masyarakat lebih tertarik untuk bekerja membantu ekonomi keluarganya.

Tabel 5 Jumlah dan persentase penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman

Penduduk menurut mata pencaharian	Jumlah (n)	Persentase (%)
Buruh	1007	36,0
Bisnis usaha sedang/besar	8	0,3
Bisnis dagang/ industri kecil	39	1,4
Buruh industri	41	1,5
Buruh bangunan	125	4,5
Buruh pertambangan	144	5,2
Buruh perkebunan	29	1,0
Bisnis dagang	58	2,1
Bisnis angkutan	35	1,3
Bisnis Jasa	33	1,2
Bisnis I/POLRI	10	0,4
Bisnis pertanian	16	0,6
Bisnis ternak	1249	44,7
Jumlah	2794	100

Sumber: Data dari: Data Monografi Desa Glagaharjo 2016

Kondisi ekonomi di Desa Glagaharjo dapat dilihat melalui persentase dan jumlah warga komunitas berdasarkan jenis mata pencaharian. Tabel 5 memperlihatkan data mengenai jumlah dan persentase penduduk Desa Glagaharjo berdasarkan mata pencahariannya. Mayoritas jenis mata pencaharian penduduk Desa Glagaharjo adalah peternak yaitu dengan jumlah 44,7 persen. Peternak ini lagi menjadi peternak sapi perah, peternak sapi biasa, peternak kerbau, peternak kambing, peternak domba, peternak kuda, peternak babi, peternak ikan, peternak ayam buras, peternak ayam ras potong, peternak itik, burung puyung, kelinci dan peternak angsa. Peternak sapi biasa menduduki posisi paling banyak dibandingkan dengan peternak lainnya. Pekerjaan lain yang juga banyak dilakukan oleh penduduk Desa Glagaharjo adalah petani yaitu sebesar 1007 (36,0%) dan buruh pertambangan yaitu sebesar 144 orang (5,2%). Persentase ini juga hampir sama dengan persentase jenis pekerjaan di Dusun Kali Tengah Lor.

Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana yang berada di Desa Glagaharjo dapat diolongkan menjadi Prasarana Dusun (Balai Dusun, Banyaknya bengkok angkat Desa, dan tanah kas Desa), Prasarana Jalan dan jembatan, Sarana ekonomian (koperasi, pasar, toko, kios, warung). Sarana Sosial dan Budaya pendidikan yang meliputi TK, SD Negeri, SD Swasta, kursus kursus keterampilan, tempat ibadah yang meliputi masjid dan surau, pondok pesantren). Hampir semua sarana dan prasarana yang berada di Desa Glagaharjo dalam kondisi baik dan berfungsi. Sarana dan Prasarana yang ada di Dusun Kalitengah Lor yaitu Masjid, koperasi, jalan aspal, sekolah SD, dan puskesmas (lihat gambar dokumentasi 1).

Tabel 6 Jenis dan Kapasitas Sarana dan Prasarana di Desa Glagaharjo

Jenis Sarana dan Prasarana	Kapasitas
Gedung sekolah	6 unit
Jalan Aspal	1218 meter
Jalan diperkeras	10706 meter
Jalan Tanah	7706 meter
Koperasi	4 unit
Koperasi Simpan Pinjam	7 unit
Pasar dan Pertokoan	98 unit
Industri	31 unit
Rumah Makan	2 unit
Tempat Ibadah	15 unit

Diolah dari: Data Monografi Desa Glagaharjo 2016

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di Desa Glagaharjo cukup lengkap. Kondisi jalan yang mayoritas sudah diaspal, dan diperkeras membuat mobilitas di Desa Glagaharjo semakin tinggi. Fasilitas ekonomi yang ada juga jumlahnya banyak sedangkan fasilitas pendidikan yang jumlahnya sedikit yaitu hanya 6 unit yang terdiri dari enam gedung sekolah, tiga gedung taman kanak-kanak dan tiga gedung sekolah dasar. Sedikitnya jumlah sekolah menunjukkan bahwa sekolah bukan merupakan kebutuhan utama bagi penduduk di Desa Glagaharjo dan hal tersebut berkorelasi dengan persentase pendidikan yang masih rendah.

Kondisi Dusun Kali Tengah Lor

Dusun Kalitengah Lor merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Glagaharjo dan menjadi dusun yang terkena dampak awan panas dari gunung Merapi. Dusun ini sebagian besar memiliki tanah dengan tekstur pasir. Dusun Kalitengah Lor masuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) III dengan jarak 3 sampai dengan 4 km dari puncak Merapi.

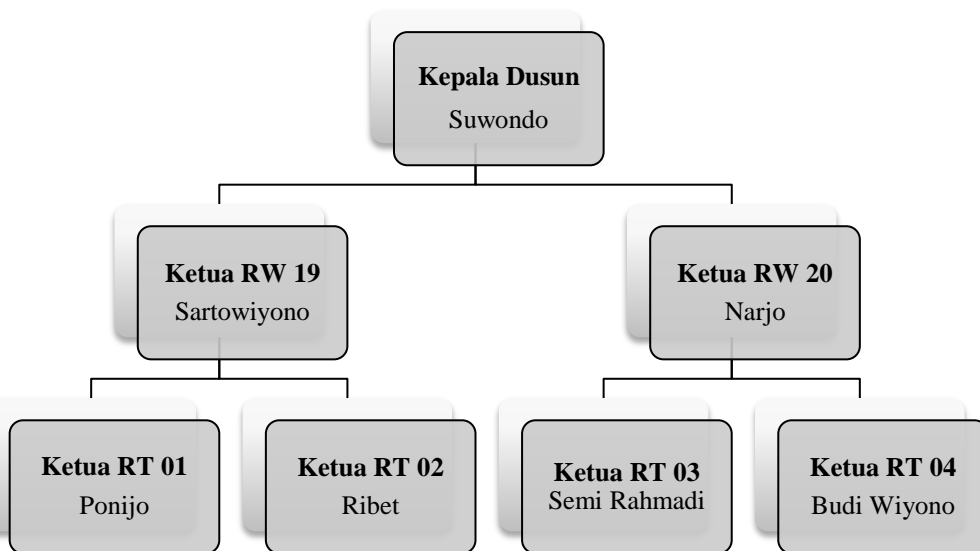
“...kalo lokusnya di Dusun Kalitengah Lor, menurut data KRB, untuk dusun kalor masuk dalam KRB III yang berjarak 3 km. Posisi KRB sangat berpengaruh pada kami kan pelaksana dari kebijakan bupati, kalo Desa Glagaharjo ada sebagian masuk KRB III dan KRB II...” (MRWN, Ketua Bidang kedaruratan dan logistik BPBD).

Berdasarkan data dari kepala dusun, Dusun Kalitengah Lor memiliki jumlah penduduk 527 orang yang terbagi menjadi 264 laki laki (50,1 %) dan 263 perempuan (49,9 %) dengan jumlah KK sebanyak 173 KK. Dusun ini terdiri dari empat RT dan dua RW. Sarana Prasarana yang dimiliki oleh Dusun Kali Tengah antara lain masjid (lihat gambar dokumentasi 2), mushola, jalan aspal (lihat gambar dokumentasi 3) . Letak dusun yang berjauhan dengan dusun lain menjadikan antar dusun hampir tidak ada hubungan dan cenderung memiliki karakteristik berbeda. Sebanyak 53,7 persen penduduk di dusun ini bermata pencaharian sebagai

ernak sapi (sapi perah (lihat gambar dokumentasi 4) dan sapi pedaging (lihat gambar dokumentasi 5)). Kesuburan tanah untuk ditanami rumput membuat sapi penduduk tumbuh sehat dan terawat. Selain itu, letak dusun yang dekat dengan Kali Gendol yang didalamnya terdapat timbunan pasir hasil letusan gunung Merapi membuat banyak penduduk juga memiliki pekerjaan lain sebagai penambang pasir. Kondisi ini membuat masyarakat merasa senang dan memiliki kehidupan sosial yang tidak jauh dari peternak sapi dan penambang pasir. Hal ini sama seperti yang diungkapkan Norris *et al.* (2008) yang mengatakan bahwa komunitas merupakan suatu entitas yang memiliki batas-batas geografis dan nasib yang sama. Komunitas dibangun dari lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi yang mempengaruhi satu sama lain dalam cara yang kompleks.

Dusun Kalitengah Lor memiliki wisata lokal yang dibangun pasca letusan gunung Merapi tahun 2010 oleh komunitas setempat. Wisata tersebut bernama wisata Glagahsari atau lebih dikenal dengan nama Bukit Klamong (lihat gambar dokumentasi 6). Wisata ini terdiri dari wisata *Klamong Gravity Park*, *Camping Ground*, Padang Edelweis, Umbul Lanang/ Wedo, dan air terjun. *Klamong Gravity Park* mulai dikelola tahun 2012 dan digunakan sebagai arena sepeda *downhill* dan *tor cross* dengan pemandangan puncak Merapi. Adanya wisata ini membuat makin aktifnya komunitas di Dusun ini. Selain itu, pendapatan komunitas Kalitengah Lor juga meningkat dengan adanya wisata yang dibangun dan dikelola bersama-sama tersebut.

Struktur Pedukuhan Dusun Kalitengah Lor



Gambar 2 Struktur Pedukuhan Kalitengah Lor

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa jabatan tertinggi tingkat dusun Dusun Kalitengah Lor yaitu Kepala Dusun. Kepala Dusun Kalitengah Lor dijabat oleh Bapak Suwondo. Kepala Dusun membawahi dua RW dan empat RT.

Kepala dusun dipilih melalui pemilihan dan menjabat sampai umur 60 tahun. Tugas Kepala Dusun meliputi:

1. Mengkoordinasi informasi kepada warga
2. Bertanggung jawab atas seluruh warga Dusun
3. Melaksanakan kegiatan pemerintahan pembangunan, kemasyarakatan, ketentraman, dan ketertiban di wilayah dusun.

“...dulu saya dipilih melalui pemilihan umum tingkat dusun. Pas pemilihan itu kan ada dua calon, saya dan satu lagi ya. Terus berdasarkan pemilihan tersebut saya yang terpilih. Tugas saya itu banyak yaa, pokoknya dari pembangunan dusun, bertanggung jawab kepada warga saya sampai tunangan yang ngomong saya, ada manten ya saya, mengantar manten ke putri ya saya, nanti tirakatan ya saya...” (SWND, Kepala Dusun Kalitengah Lor).

Dusun Kalitengah Lor terdiri dari dua RW yaitu RW 19 dan RW 20. RW 19 diketuai oleh Bapak Sartowiyono dan RW 20 diketuai oleh Bapak Narjo. Ketua RW ini memiliki tugas antara lain:

1. Menyampaikan informasi dari kepala dusun kepada warga dusun
2. Memelihara kerukunan hidup warga
3. Menyusun rencana dan melaksanakan pembangunan dengan pengembangan aspirasi dan swadaya murni masyarakat.

Ada empat RT di Dusun Kalitengah Lor. RT tersebut terdiri dari RT 01, RT 02, RT 03 dan RT 04. Ketua RT 01 dijabat oleh Bapak Ponijo, Ketua RT 02 dijabat oleh Bapak Ribet, Ketua RT 03 dijabat oleh Bapak Semi Rahmadi, dan Ketua RT 04 dijabat oleh Bapak Budi Wiyono. Ada beberapa ketua RT yang berbeda antara ketua RT saat terjadi letusan gunung Merapi tahun 2010 dengan Ketua RT yang sekarang (2017). Ketua RT yang berbeda yaitu, ketua RT 01 dahulu dijabat oleh Bapak Poniman, dan sekarang dijabat oleh Bapak Ponijo. Tugas Ketua RT yaitu sebagai berikut:

1. Menyampaikan informasi dari kepala dusun atau RW kepada warga
2. Menjalankan tugas pelayanan kepada masyarakat yang menjadi tanggung jawab pemerintah (RW dan lurah).

Kepala dusun dalam memberikan informasi kepada warganya yaitu dengan memberitahukan kepada ketua RW atau ketua RT, baru nanti ketua RW atau ketua RT memberitahukan kepada warga. Namun, pada beberapa kondisi, kepala dusun juga memberikan informasi langsung kepada warganya.

Pemimpin dan Budaya dalam aksi kolektif di Dusun Kalitengah Lor

Budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka (Keesing, 1974). Komunitas Kalitengah Lor memiliki beragam budaya yang masih hidup dan dilaksanakan hingga saat ini. Pada pelaksanaan budaya tersebut, peran pemimpin merupakan hal penting. Adanya pemimpin

mbuat budaya itu semakin bermakna karena pemimpin memberikan alasan yang jelas dan positif untuk tujuan, tindakan, dan pencapaian komunitas. pemimpin komunitas Kalitengah Lor yaitu Kepala Dusun Kalitengah Lor.

Budaya yang masih kuat dilaksanakan dikomunitas Kalitengah Lor antara lain yaitu,

Gotong royong dan kerja bakti.

Gotong royong dan kerja bakti yang dilakukan komunitas Kalitengah Lor yakni membersihkan lingkungan hingga seluruh jalan dusun, pengerasan jalan dari mencari pasir dan batu sampai pekerjaan pengerasan, gotong royong dalam membangun dan memperbaiki rumah. Pada kegiatan tersebut, pemimpin berperan sebagai penyumbang pikiran mengenai jalannya kegiatan dan komunitas sebagai penyumbang tenaga. Kerjasama diantara keduanya mampu membuat kegiatan gotong royong dan kerja bakti berjalan dengan baik dan cepat selesai. Adanya kegiatan ini membuat semakin eratnya hubungan antara pemimpin dan komunitas.

Tradisi bersih dusun, sedekah dusun, kenduri, *jagongan*, *lek-lekan*.

Tradisi bersih dusun, sedekah dusun, kenduri, *jagongan*, *lek-lekan* masih dilakukan dengan taat oleh anggota masyarakat di Kalitengah Lor. Pada bulan tertentu menurut penanggalan Jawa masih selalu dilakukan acara kenduri, seperti pada malam tanggal 1 *Suro* dan Syawal, pertengahan *Mulud* dan *Ruwah*, malam 21 *Poso*. Inti dari acara tersebut adalah meminta keselamatan atas seluruh anggota masyarakat di Kalitengah Lor khususnya dan masyarakat yang lebih luas agar diberi ketenteraman serta kedamaian. Pemimpin dalam kegiatan ini berperan sebagai orang yang membuka dan memimpin kegiatan dan komunitas sebagai pelaksananya. Kerjasama yang baik diantara keduanya membuat tradisi ini semakin bermakna.

Kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Kehidupan guyub antara anggota masyarakat tampak pada peristiwa-peristiwa kehidupan seperti kelahiran, perkawinan dan kematian. Pada acara menyambut kelahiran tradisi *mitoni* masih dilakukan dengan upacara adat meskipun sederhana. Ketika ada kelahiran pada siang hari perempuan berdatangan menengok kelahiran dan di malam hari tetangga dan kerabat dekat hadir untuk *jagongan* dan *lek-lekan* hingga menjelang selapanan (35 hari setelah kelahiran).

Perkawinan dengan tradisi yang ketat sehingga perhelatan perkawinan dapat dilaksanakan selama beberapa hari. Perempuan membantu menyediakan konsumsi dan *uleh-uleh* bagi mereka yang datang nyumbang. Laki-laki datang untuk *jagongan* dan *lek-lekan* di malam hari. Pemimpin dalam hal ini merupakan orang yang dipercaya mewakili keluarga untuk berbicara saat menerima kedatangan mempelai lelaki.

Ketika peristiwa kematian menimpa salah satu anggota rumah tangga selama 7 malam diadakan tahlilan dan *lek-lekan*. Disamping itu setiap memperingati peristiwa kematian mulai 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun dan 1000 hari sesudah hari kematian selalu dilakukan dengan serangkaian peringatan dengan kenduri. Pada bulan *Ruwah* menurut almanak penanggalan Jawa diadakan upacara *nyadran* bersama seluruh anggota masyarakat di pemakaman umum Kalitengah Lor. Perempuan membantu memasak dan menyediakan makanan, minuman dan *uleh-uleh*, laki-laki

melakukan tahlilan dan *jagongan* di malam hari. Tetangga dan kerabat datang membantu menyiapkan makanan, minuman dan memberikan sumbangan berupa bahan mentah, uang, dan bantuan tenaga serta pemikiran untuk meringankan tetangga dan kerabat yang sedang punya *gawe*. Untuk mereka yang datang disediakan konsumsi dan *uleh-uleh* sebagai tanda terima kasih. Waktu yang diberikan untuk membantu dan besarnya sumbangan yang diberikan secara individu terkait dengan kedekatan hubungan antarindividu seperti ikatan keluarga, rumah saling berdekatan atau kedekatan dengan alasan lainnya. Pada kegiatan ini jika pemimpin mereka belum datang maka kegiatan belum dimulai, kecuali pemimpin sudah izin tidak ikut dan baru digantikan kepada orang lain.

Kelembagaan di Dusun Kalitengah Lor

Koperasi Susu Sapi

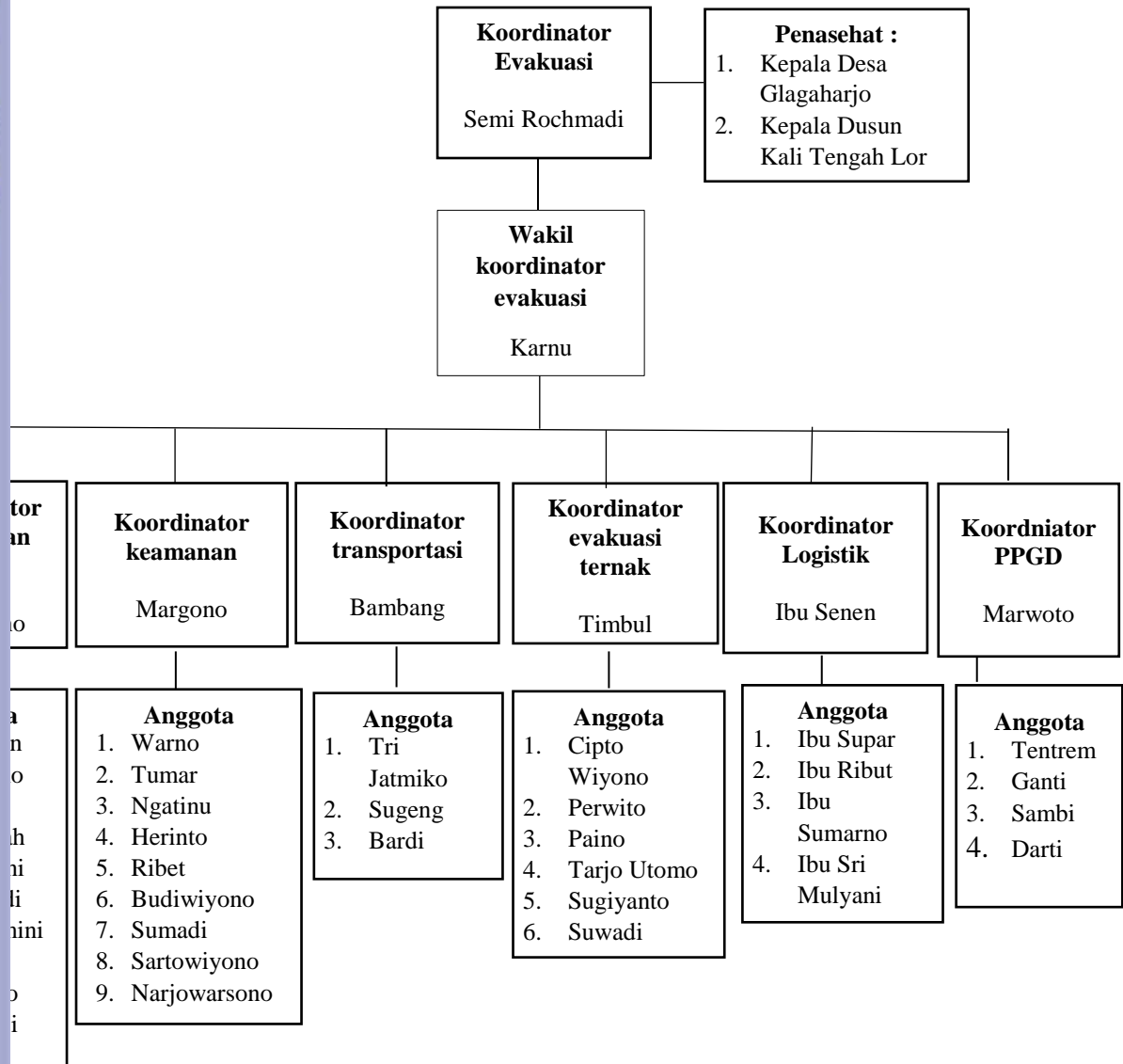
Koperasi susu sapi berdiri tahun 1993 di Dusun Kali Tengah Lor. Saat ini koperasi ini sudah mengalami perkembangan pesat dan kemudian bangunannya dipindah di wilayah Desa tepatnya di Dusun Srunen karena jumlah anggota yang semakin banyak. Bapak Suwondo yang merupakan kepala dusun Dusun Kali Tengah Lor menjabat sebagai sekertaris. Koperasi tersebut memiliki beberapa kelompok dan setiap kelompok mempunyai tugas untuk mengumpulkan susu dari warga. Dahulu per hari dihasilkan 4300 liter/hari, saat akan meletus menurun sampai 2500 liter/ hari. Saat meletus hancur dan mulai dari nol lagi. Selang 3 bulan setelah letusan, diadakan kumpul anggota koperasi untuk membahas kelanjutan dari koperasi tersebut. Saat ini, susu yang dihasilkan 6000 liter per hari. Susu yang sudah terkumpul di koperasi akan disetor langsung pada pabrik susu Nestle. Akan tetapi, hanya anggota yang dapat menyetor susu dan simpan pinjam dengan syarat memiliki simpanan pokok sebesar 60.000 rupiah. Tugas penyetoran susu ke pihak Nestle dilakukan oleh Bapak Suwondo (Kepala Dusun Kalitengah Lor). Satu liter susu dapat dihargai 6.000 rupiah oleh pihak koperasi. Koperasi tersebut rutin mengadakan rapat anggota tahunan dan pertemuan pertemuan lain jika diperlukan.

Karang Taruna

Karang taruna merupakan salah satu organisasi yang masih aktif di Dusun Kalitengah Lor. Karang taruna aktif dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan kemerdekaan, kegiatan perkawinan, dan kematian, serta aktif di tim siaga bencana. Pada kegiatan kemerdekaan, karang taruna merancang berbagai perlombaan. Pada kegiatan perkawinan, karang taruna berperan dalam membantu acara perkawinan tersebut. Pada kematian, karang taruna berperan dalam menyediakan berbagai makanan, membantu dalam pemandian jenazah, penyediaan nisan, kain kafan dll. Pada kegiatan tim siaga bencana, seluruh anggota karang taruna terlibat dan telah dibagi bagi pada divisi tertentu. Anggota karang taruna inilah yang paling berperan dalam evakuasi maupun dalam aksi kolektif saat erupsi gunung Merapi 2010 terjadi karena di dalamnya berisi pemuda pemuda yang masih produktif dan aktif. Karang taruna masih aktif mengadakan

temuan tiap bulan dan materi diskusi yang disampaikan disesuaikan dengan kondisi.

Struktur Petugas Siaga Bencana / Tim Evakuasi / Pengurangan Resiko Bencana (REB)



Gambar 3 Struktur Petugas Siaga Bencana Dusun Kalitengah Lor

Tahun 2009 setelah Kepala Dusun menerima informasi gunung Merapi yang meningkat aktivitasnya, maka langsung diadakan pertemuan dengan warga. Pada pertemuan tersebut dibentuklah sebuah organisasi bernama Siaga Bencana yang biasa disebut komunitas dengan sebutan Tim Evakuasi.

Pada bulan Oktober 2010, saat gunung Merapi memasuki status waspada, Tim Evakuasi ini melalui perintah dari Kepala Dusun mengadakan pertemuan di Masjid untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan dan pemberian informasi terkait dengan kondisi gunung Merapi serta tempat persiapan pengungsian bagi

kelompok rentan. Tim Evakuasi ini sangat berperan bagi komunitas di Dusun Kali Tengah Lor dari saat status waspada, siaga, awas sampai saat dipengungsian.

Pasca letusan, nama organisasi ini dirubah menjadi Pengurangan Resiko Bencana (PRB). Sampai saat ini, PRB masih melakukan kegiatan rutin berupa kumpul bersama tiga bulan sekali untuk membicarakan kondisi terkini dari gunung Merapi, pendataan ternak warga, dan pengadaan kegiatan lain.

“...Tim evakuasi sendiri berjumlah sekitar 70 orang dan sudah dibagi tugas tugas dengan koordinator kelompok. Seperti ada kelompok yang mengevakuasi balita, lansia, terna, mengarahkan jalan dan mendata warga. Setelah letusan, tim evakuasi dirubah namanya menjadi PRB (Pengurangan Resiko Bencana)...” (Bpk SWND, Kepala Dusun Kalitengah Lor).

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan organisasi yang masih aktif di Dusun Kalitengah Lor. Ketua PKK Dusun Kali Tengah Lor yaitu Ibu Senen yang merupakan istri dari Kepala Dusun Kali Tengah Lor sedangkan wakilnya yaitu Bu Samini. Pada saat gunung Merapi sudah memasuki status waspada sampai awas, anggota PKK yang sebagian masuk dalam anggota Tim Evakuasi juga menjalankan beberapa peranan. Diantaranya yaitu melakukan pendataan warga, pemberian informasi, ikut mengevakuasi warga, serta menyediakan konsumsi dan logistik untuk warganya di pengungsian. Pasca letusan dan saat sudah kembali ke Dusun, Ibu PKK kembali mengadakan kegiatan rutin seperti berkumpul setiap Minggu Legi dan pembahasan dalam pertemuan itu disesuaikan

“...kalau yang tahun 2010 kan cepet prosesnya, saat itu pertemuan dengan BPPTK hari jumat tanggal 22 Oktober 2010 dan dikasih tahu kalo ini proses meletusnya cepet seperti tahun 1930, cepet gitu. Terus hari minggu itu, statusnya sudah siaga, terus pokoknya tidak ada seminggu itu kita PKK bergerak dengan tim itu. Terus mengumpulkan kelompok rentan lansia balita nungsi dibarak yang sekarang habis itu. Kalo dipengungsian ibu ibu PKK yo iku masak, sama ngambil kebutuhan logistik...” (Ibu SMN, wakil ketua PKK Dusun Kalitengah Lor).

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik Individu Responden

Karakteristik individu responden terdiri dari umur, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan terakhir, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, luas penguasaan lahan, dan status penguasaan lahan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 75 orang yang berasal dari Komunitas Dusun Kalitengah Lor.

Umur

Responden pada penelitian ini merupakan komunitas di Dusun Kalitengah Lor. Umur responden pada penelitian ini berkisar dari umur 26 tahun sampai 70 tahun. Umur dalam rentang waktu tersebut dapat dikatakan umur produktif dan umur tidak produktif.

Tabel 7 Jumlah dan persentase responden berdasarkan umur komunitas Kalitengah Lor

Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
20-40	36	48.0
41-60	35	46.7
>60	4	5.3
Jumlah	75	100

Umur responden dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu umur 20 - 40 tahun, umur 41- 60 tahun, dan umur 60 tahun ke atas. Pada tabel 7 menunjukkan bahwa umur responden yang paling banyak terdapat pada kelompok umur 20- 40 tahun yaitu sebesar 48 persen. Responden pada kategori umur tersebut termasuk dalam kategori umur produktif untuk bekerja. Responden yang berumur antara 41- 60 tahun dengan persentase sebesar 46.7 persen dan responden yang berumur diatas 60 tahun sebesar 5.3 persen.

Status pernikahan

Kriteria responden dalam penelitian ini yaitu orang yang sudah menikah. Pemilihan ini dilakukan karena responden yang sudah menikah sudah memiliki tanggungan baik pada saat terjadi letusan maupun pada saat ini. Komunitas kalitengah Lor mayoritas menikah muda. Jarang sekali ditemukan pasangan cerai kecuali cerai karena pasangan meninggal.

Tabel 8 Jumlah dan persentase responden berdasarkan status pernikahan komunitas Kalitengah Lor

Status pernikahan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Menikah	71	94.7
Janda/duda	4	5.3
Jumlah	75	100

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa status pernikahan responden mayoritas dengan status menikah yaitu sebesar 94.7 persen dan responden dengan status janda/duda hanya sebesar 5.3 persen. Status janda/ duda tersebut bukan karena cerai ada masalah melainkan karena cerai mati akibat pasangannya meninggal.

Pendidikan terakhir

Pendidikan terakhir digolongkan menjadi empat kategori yaitu tidak sekolah, tamat SD/ sederajat, tamat SMP/ sederajat, tamat SMA/ sederajat. Pendidikan terakhir di Dusun Kalitengah Lor tergolong rendah, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9 Jumlah dan persentase responden berdasarkan pendidikan terakhir komunitas Kalitengah Lor

Pendidikan terakhir	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak sekolah	7	9.3
Tamat SD	45	60.0
Tamat SMP	19	25.3
Tamat SMA	4	5.3
Jumlah	75	100

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa mayoritas responden pendidikan terakhir tamat SD/ sederajat yaitu dengan persentase sebesar 60.0 persen. Responden yang tidak sekolah sebesar 9.3 persen, responden yang tamat SMP/ sederajat sebesar 25.3 persen dan responden yang tamat SMA/ sederajat sebesar 5.3 persen. Pendidikan terakhir responden masih tergolong rendah karena mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir tamat SD/ sederajat. Alasan responden memiliki pendidikan rendah yaitu karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, lebih tertariknya mereka untuk bekerja, dan fasilitas pendidikan yang tidak mendukung.

Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan yang dilakukan untuk mendukung pekerjaan utama dalam hal memenuhi kebutuhan. Pekerjaan sampingan digolongkan menjadi empat kategori yaitu tidak punya pekerjaan sampingan, petani, peternak, pedagang dan penambang pasir. Berdasarkan data yang di peroleh, pekerjaan komunitas di Dusun Kalitengah Lor dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11 Jumlah dan persentase responden berdasarkan pekerjaan sampingan komunitas Kalitengah Lor

Pekerjaan sampingan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak punya pekerjaan sampingan	35	33.9
Peternak	28	27.2
Penambang pasir	28	27.2
Pedagang	9	8.8
Petani	3	2.9
Jumlah	103	100

Berdasarkan tabel 11, pekerjaan sampingan mayoritas responden yaitu tidak punya pekerjaan sampingan sebesar 33.9 %, peternak sebesar 27.2 persen dan penambang pasir 27.2 persen. Pekerjaan sampingan petani mayoritas dilakukan oleh warga komunitas yang memiliki ternak baik itu ternak sapi pedaging maupun ternak sapi perah. Keberadaan lahan yang komunitas miliki dimanfaatkan untuk menanam rumput sebagai pakan ternak mereka. Selain itu, sebagian dari komunitas juga menanam tanaman hortikultur seperti buncis, labu siam, dan cabai ada juga yang menanam tanaman pangan seperti singkong dan jagung kecuali padi. Tidak ada satupun anggota komunitas yang menanam padi dikarenakan tempatnya yang tidak mendukung. Hasil hasil pertanian tidak ada yang dijual melainkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri.

“...nek asile saking nanem singkong, jagung yo kanggo piyambak mbak ora di dol...” (kalo hasil dari menanam singkong, jagung ya buat sendiri mbak nggak dijual) (Hr, Warga Dusun Kalitengah Lor).

Pekerjaan sampingan kedua terbesar yaitu peternak. Anggota komunitas yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak memiliki pekerjaan utama sebagai penambang pasir. Selanjutnya penambang pasir, anggota komunitas yang memiliki pekerjaan sampingan penambang pasir memiliki pekerjaan utama sebagai peternak. Menurut komunitas, pekerjaan peternak yang tidak membutuhkan waktu terlalu banyak membuat komunitas dapat bekerja pada pekerjaan lainnya. Bencana letusan gunung Merapi telah membawa berkah bagi kehidupan Komunitas Dusun Kalitengah Lor khususnya yaitu dengan limpahnya material yang dihasilkan salah satunya yaitu pasir. Melimpahnya pasir membuat banyak anggota komunitas yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai penambang pasir. Hasil dari menambang pasir dianggap

mampu menambah pendapatan bagi komunitas karena sehari mereka bisa dapat lebih dari 50 ribu rupiah.

Selain membawa berkah dengan banyaknya material yang dihasilkan, meletusnya gunung Merapi juga membawa berkah dalam hal munculnya wisata lokal yang dikela langsung oleh komunitas setempat. Hal tersebutlah yang membuat sebagian besar anggota komunitas bekerja di wisata tersebut baik sebagai pengarjin bunga edelwais maupun untuk berjualan makanan ataupun minuman di tempat wisata.

Luas Penguasaan Lahan

Luas penguasaan lahan yaitu besarnya lahan yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini. Luas penguasaan lahan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu tidak memiliki lahan, $< 500 \text{ m}^2$, dan $\geq 500 \text{ m}^2$. Lahan di Dusun Kalitengah Lor kebanyakan dimanfaatkan untuk kandang ternak, menanam rumput, atau untuk ditanam singkong, jagung, labu siam dan buncis. Namun, ada juga warga komunitas yang membiarkan lahannya kosong. Rumput dan tanaman hortikultura tumbuh subur di lahan yang ada di Dusun Kalitengah Lor.

Tabel 12 Jumlah dan persentase responden berdasarkan luas penguasaan lahan komunitas Kalitengah Lor

Luas penguasaan lahan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak memiliki lahan	7	9.3
$>500 \text{ m}^2$	38	50.7
$<500 \text{ m}^2$	30	40.0
Jumlah	75	100

Mayoritas responden memiliki lahan $< 500 \text{ m}^2$ yaitu dengan persentase 50,7 persen. Responden yang memiliki lahan $\geq 500 \text{ m}^2$ sebesar 40 persen dan yang tidak memiliki lahan sebesar 9.3 persen.

Status Penguasaan Lahan

Status penguasaan lahan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu tidak memiliki lahan, lahan milik dan lahan sewa. Status penguasaan lahan komunitas Dusun Kalitengah Lor dapat diketahui pada tabel 13.

Tabel 13 Jumlah dan persentase responden berdasarkan status penguasaan lahan

Status penguasaan lahan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak memiliki lahan	7	9.3
Milik	67	89.3
Sewa	1	1.3
Jumlah	75	100

KERENTANAN KOMUNITAS KALITENGAH LOR

Menurut Adger (2006) *vulnerability* (kerentanan) adalah paparan gangguan atau tekanan eksternal serta kepekaan terhadap gangguan. Menurut Norris *et al.* (2008) terdapat tiga komponen dalam mengukur kerentanan komunitas, dua diantaranya yaitu *sensitivity* (sensitivitas) dan *exposure* (keterpaparan). Dampak dari adanya bencana alam membuat suatu komunitas mengalami kerugian baik materi, infrastruktur, maupun korban jiwa dan hal tersebut menyebabkan komunitas menjadi rentan. Tingkat kerentanan komunitas berbeda beda dalam menghadapi bencana alam yang sama sehingga dampak yang dihasilkanpun dapat berbeda diantara komunitas yang berbeda.

Kerentanan Komunitas Kalitengah Lor Tahun 2010

Bencana erupsi gunung Merapi pada tahun 2010 menimbulkan kerugian bagi komunitas Dusun Kalitengah Lor. Kerugian-kerugian yang dialami oleh komunitas tersebut menyebabkan komunitas menjadi rentan terutama karena komunitas tempat tinggalnya dekat dengan letusan gunung Merapi. Berdasarkan data lapang, dapat diketahui bahwa tingkat kerentanan dalam komunitas Dusun Kalitengah Lor termasuk tinggi. Hal tersebut dapat dilihat tabel dibawah ini.

Tabel 14 Jumlah dan Persentase responden berdasarkan tingkat kerentanan komunitas Kalitengah Lor

Tingkat kerentanan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	50	66.7
Rendah	25	33.3
Jumlah	75	100

Tabel 14 diatas menunjukkan bahwa tingkat kerentanan komunitas Kali Tengah Lor masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 66. 7 persen. Tingginya tingkat kerentanan ini disebabkan karena faktor dekatnya tempat tinggal komunitas Kalitengah Lor ini dengan pusat letusan. Selain itu, kerusakan yang dialami oleh komunitas juga sangat parah. Rusak serta hilangnya semua benda yang ada pada komunitas Kalitengah Lor membuat komunitas tersebut harus memulai semuanya dari nol.

Tingkat Sensitivitas Komunitas Kalitengah Lor Tahun 2010

Norris *et al.* (2008) mengungkapkan bahwa *sensitivity* (sensitivitas) yaitu derajat suatu sistem yang dipengaruhi oleh gangguan. Semakin tinggi tingkat sensitivitas pada suatu komunitas menyebabkan semakin tinggi juga tingkat kerentanan pada komunitas tersebut. Tingkat sensitivitas diukur dengan kondisi kesehatan anggota komunitas saat letusan terjadi, jumlah anggota rentan rumah tangga, dan tersedianya tempat perlindungan (pengungsian).

Tabel 15 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat sensitivitas komunitas Kalitengah Lor

Tingkat Sensitivitas	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	20	26.7
Rendah	55	73.3
Jumlah	75	100

Berdasarkan tabel 15 di atas dapat diketahui bahwa tingkat sensitivitas komunitas Kalitengah Lor masuk dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 73.3 persen. Tingkat Sensitivitas yang rendah disebabkan oleh beberapa diantaranya, mayoritas anggota komunitas memiliki kondisi kesehatan yang kurang pada saat terjadi letusan dan hal tersebut memudahkan anggota komunitas dalam mobilitas ke tempat pengungsian dan mampu bertahan di pengungsian. Hanya ada satu anggota komunitas yang sedang tidak sehat pada saat letusan tersebut karena sedang hamil besar. Jumlah anggota rentan yang rendah dalam komunitas. Anggota komunitas Kalitengah Lor memiliki jumlah anggota rentan (lita, lansia dan orang yang sakit/ cacat) yang sedikit daripada rumah tangga dalam komunitas yang tidak memiliki anggota rentan. Tersedia tempat pengungsian yang terlindungi bagi anggota komunitas Kalitengah Lor. Perencanaan yang baik untuk tempat pengungsian dan aksesnya anggota komunitas terhadap tempat pengungsian tersebut membuat anggota komunitas Kalitengah lor dapat bertahan saat terjadi letusan maupun pasca terjadi letusan gunung Merapi 2010.

Kondisi Kesehatan

Kondisi kesehatan anggota Komunitas Kalitengah Lor saat erupsi hampir seluruhnya dalam kondisi sehat dan hanya satu orang yang sedang dalam kondisi kurang sehat dikarenakan sedang hamil besar. Keadaan yang tidak sehat membuat anggota komunitas membutuhkan bantuan orang lain saat evakuasi dan saat pindah pindah tempat pengungsian. Komunitas Kalitengah Lor sudah terkenal dengan anggotanya yang memiliki badan yang sehat. Kondisi topografi Dusun Kalitengah Lor yang naik turun dengan kebiasaan anggota komunitas jalan kaki saat mencari rumput ataupun bekerja membuat anggota komunitas semakin memiliki kekebalan yang baik bahkan saat letusan terjadipun tidak ada anggota komunitas yang mengeluh sakit.

Kesiapsiagaan pemimpin dan komunitas dalam menghadapi erupsi gunung Merapi dapat terlihat dari sudah dievakuasinya anggota komunitas yang tergolong rentan yaitu balita, perempuan dan lansia oleh tim evakuasi siaga bencana Dusun Kalitengah Lor dan dengan bantuan tim relawan saat gunung Merapi sudah memasuki status waspada, siaga sampai awas membuat tidak adanya anggota komunitas yang mengalami gangguan kesehatan seperti gangguan pernafasan dan kondisi kesehatan komunitas Kalitengah Lor saat di pengungsianpun hampir tidak ada yang sakit.

Jumlah Anggota Rentan (Lansia dan Balita) Komunitas Kalitengah Lor

Saat kondisi gunung Merapi sudah meningkat statusnya sampai terjadi erupsi paling besar, jumlah anggota rentan komunitas sangat mempengaruhi kondisi dalam komunitas tersebut. Anggota komunitas yang memiliki anggota rentan rumah tangga yang lebih banyak akan lebih sensitif daripada anggota komunitas yang memiliki anggota rentan rumah tangga yang sedikit. Hal ini dikarenakan anggota komunitas tersebut memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan kecenderungan untuk memikirkan anggota rentan dalam rumah tangga tersebut lebih besar dari pada memikirkan dirinya sendiri. Jumlah anggota rentan rumah tangga dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu yang berumur 0 sampai 5 tahun (balita) dan ≥ 60 tahun (lansia).

Tabel 16 Jumlah dan persentase responden berdasarkan jumlah anggota rentan komunitas Kalitengah Lor

Jumlah anggota	Jumlah (n)	Persentase (%)
<1 orang	56	74.7
≥ 1 orang	19	25.3
Jumlah	75	100

Tabel 16 di atas menunjukkan bahwa mayoritas anggota komunitas tidak memiliki anggota rentan (lansia dan balita) yaitu dengan persentase 74.7 persen sedangkan 25.3 persen komunitas memiliki anggota rentan (lansia dan balita). Dari jumlah 19 orang tersebut, 13 orang diantaranya memiliki balita dan 6 diantaranya memiliki tanggungan lansia. Mayoritas anggota komunitas memiliki satu balita atau satu lansia. Menurut penuturan dari anggota komunitas, semakin banyak tanggungan dalam anggota keluarga yang rentan (lansia dan balita) membuat anggota komunitas memiliki beban pikiran dan tanggung jawab yang lebih besar daripada yang memiliki jumlah tanggungan lebih sedikit.

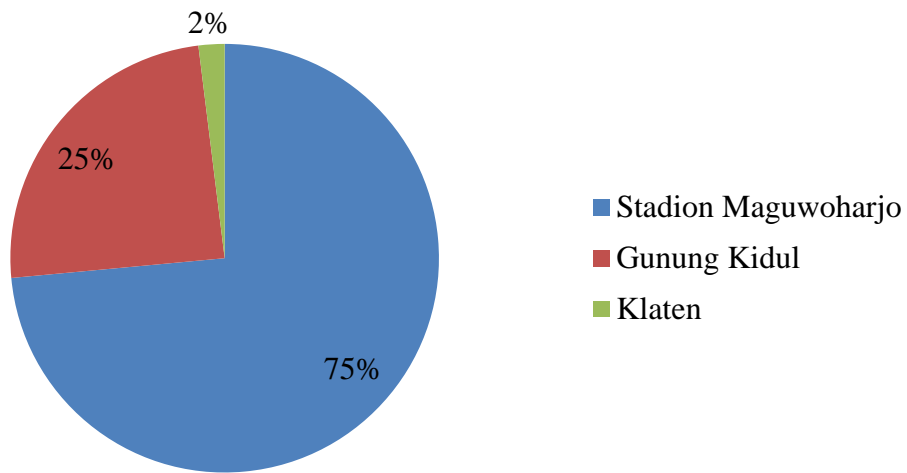
"...kalo saya kan dulu pas meletus itu ada istri, ada tiga anak, orangtua saya yang sudah tua juga tinggal sama saya jadi ya saya pasti mikirin mereka dulu. Pokoknya ya itu, pertama mereka diselamatkan lebih dulu baru kalo mereka sudah ngungsi semua saya baru turun ke bawah buat ngungsi. Kalo di pengungsian juga, yang penting mereka itu kebagian makan dulu, baru saya bisa makan dengan tenang..."(JMRN, warga Dusun Kalitengah Lor).

Akses Komunitas terhadap Tempat Pengungsian/ Perlindungan

Tempat perlindungan untuk mengungsi sudah dipersiapkan pemimpin setempat yaitu Kepala Dusun yang berkoordinasi dengan pemerintah. Tempat pengungsian sudah ditempati oleh anggota komunitas sejak status gunung Merapi sudah waspada. Saat status sudah waspada, anggota komunitas yang diungsikan

tu anggota komunitas yang masuk dalam kategori rentan (balita dan lansia). elah masuk dalam status awas baru semua anggota komunitas sudah ngsikan semua baik oleh pemimpin, tim evakuasi Dusun Kalitengah Lor dan gan bantuan tim relawan dari luar daerah seperti relawan dari Boyolali dan ten. Tempat pengungsian yang ditempati oleh anggota komunitas tidak hanya 1 tempat tetapi mereka berpindah pindah karena ternyata lahar yang eluarkan oleh gunung Merapi melebihi jarak aman yang diperkirakan oleh lan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) serta Balai yelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG). sentase tempat pengungsian adpat dilihat pada diagram dibawah ini.

Persentase Responden berdasarkan Tempat Pengungsian



Gambar 4 Persentase responden berdasarkan tempat pengungsian

Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa sebesar 75 persen anggota komunitas ngungsi di Stadion Maguwoharjo, 25 persen di Gunung Kidul dan dua persen Klaten. Secara umum, rute mengungsi anggota komunitas yaitu sebagai berikut: ipat awal anggota komunitas diungsikan yaitu Glagah Malang. Waktu ngungsi di Glagah Malang sekitar satu minggu, kemudian ada himbauan dari ai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi PPTKG) untuk menambah jarak dan anggota komunitas kemudian diungsikan Balai Desa Glagaharjo tapi ternyata Balai Desa juga terkena lahar panas dari ung Merapi. Akhirnya anggota hanya mengungsi dari jam 2 siang sampai jam malam kemudian pindah ke Stadion selama satu hari satu malam, pindah lagi SD Model selama 17 hari, pindah lagi ke Stadion Maguwoharjo selama kurang ih dua bulan. Pada Stadion Maguwoharjo ini, anggota komunitas Kalitengah bercampur dengan komunitas lain sehingga sempat mengalami kesulitan am pembagian logistik. Kemudian pemerintah membuat Barak ngungsian atau lebih dikenal komunitas dengan sebutan Banaran. Di Banaran ah komunitas tinggal selama tiga bulan sebelum akhirnya dibuatkan Shelter a rumah sementara dari batako yang lokasinya dekat dengan Balai Desa.

"...Waktu di Glagah Malang pindah dari jam 2 siang sampai jam 12 malam, terus pindah ke Stadion itu pindahnya sambil nangis nangis kebetulan juga waktu itu hujan juga, sampai rambut terkena abu kalo tidak pakai kerudung sampai rambutnya kumal ya ada juga yang terinjak injak temennya..."(SN, Ketua PKK Dusun Kali Tengah Lor.)

Tingkat Keterpaparan (*Exposure*) Komunitas Kalitengah Lor Tahun 2010

Norris *et al.* (2008) mengatakan bahwa *exposure* (paparan) merupakan derajat dimana sistem berada dalam kontak gangguan. Semakin banyak dan semakin lama komunitas terkena gangguan semakin rentan juga komunitas tersebut. Tingkat keterpaparan dalam penelitian ini diukur dari berapa kali komunitas mengalami erupsi terbesar dalam 10 tahun terakhir, lamanya komunitas merasakan tanda tanda erupsi sebelum dievakuasi, jarak rumah dengan pusat erupsi Merapi, gangguan yang dirasakan dan dialami responden saat gunung akan meletus, dan kerusakan yang dialami komunitas akibat erupsi gunung Merapi.

Tabel 17 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keterpaparan komunitas Kalitengah Lor.

Tingkat Keterpaparan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	48	64.0
Rendah	27	36.0
Jumlah	75	100

Berdasarkan tabel 17 tingkat keterpaparan masuk dalam kategori tinggi yaitu dengan persentase 64 persen. Berdasarkan pernyataan dari anggota komunitas, diketahui bahwa semua anggota komunitas mengalami erupsi paling besar sebanyak satu kali yaitu pada tahun 2010. Sedangkan lamanya responden merasakan tanda tanda erupsi sebelum dievakuasi berbeda antara anggota komunitas satu dengan yang lain karena ada anggota komunitas yang sudah dievakuasi tapi ada pula yang masih di dusun untuk memberi pakan ternak. Sementara itu, untuk kerusakan yang dialami anggota komunitas mayoritas memiliki kerusakan yang sama yaitu semuanya sama sama rumahnya hancur, ternaknya mati, airnya kering, tanamannya terbakar, dan jalan ke dusun komunitas rusak.

Lama Komunitas Merasakan Gangguan Erupsi Gunung Merapi

Erupsi gunung Merapi yang terjadi pada tahun 2010 merupakan erupsi terbesar sejak tahun 1930. Sebelumnya tahun 2006 pernah terjadi erupsi tetapi hanya abu yang keluar waktu itu. Gunung Merapi sudah meningkat aktivitasnya sejak tahun 2009, tetapi kemudian baru pada bulan Oktober statusnya sudah waspada. Tepatnya tanggal 26 oktober erupsi pertama terjadi dan material yang sampai di Dusun Kalitengah Lor baru abu tebal, tetapi letusan tersebut telah

mbuat Mbah Marijan meninggal. Saat erupsi terjadi, anggota komunitas yang suk dalam kategori rentan telah dievakuasi oleh tim evakuasi, tetapi anggota nunitas yang masih produktif masih banyak yang di Dusun Kalitengah Lor uk ronda, memberi makan ternak dan melakukan aktivitas lainnya. Kemudian letus lagi pada tanggal 28 Oktober 2010 lalu meletus yang terbesar yaitu terjadi a tanggal 5 November 2010.

Tabel 18 Jumlah dan persentase responden berdasarkan lamanya komunitas Kalitengah Lor merasakan erupsi gunung Merapi sebelum dievakuasi

lama tinggal dirumah	Jumlah (n)	Persentase (%)
1 minggu	47	62.7
2 minggu	28	37.3
3 minggu	0	0
Jumlah	75	100

Berdasarkan tabel 18 di atas, anggota komunitas merasakan tanda tanda isan sebelum dievakuasi mayoritas < 1 minggu sampai dengan terjadi letusan ing besar yaitu dengan presentase 62.7 persen. Anggota komunitas yang rasakan tanda tanda erupsi gunung Merapi < 1 minggu sampai erupsi yang ing besar terjadi yaitu anggota komunitas yang masuk dalam kategori rentan tu balita dan lansia mencapai 62.7 persen. Warga ini terdiri dari lansia, bayi, k anak, orang sakit, cacat, dan ibu hamil.

Anggota komunitas yang merasakan tanda tanda erupsi sebelum dievakuasi ma 1-2 minggu yaitu sebesar 37.3 persen. Angka tersebut menunjukkan wa banyak anggota komunitas yang merasakan tanda tanda erupsi gunung up lama. Anggota komunitas yang masih tinggal di rumah sampai dengan akan adi rupsi paling besar yaitu anggota komunitas yang masih berusia produktif itar 20-50 tahun. Alasan masih banyaknya anggota komunitas yang masih di nah yaitu karena masih mempunyai ternak yang harus diberi makan, dan rumah g harus dijaga. Kegiatan anggota komunitas saat masih dirumah yaitu masih erja seperti biasa dan memberi makan ternak serta ronda malam. Anggota nunitas yang masih produktif baru turun saat dua hari sebelum letusan besar adi.

“...Hari rabu sudah tidak ada yang berani naik, tetapi bapak bapak masih banyak yang diatas untuk memberi pakan ternak sapi mereka. Kalo ada letusan kecil saya turun, tapi saya naik lagi. Setiap 15 menit sekali terjadi letusan kecil kecil sampai saya pakai helm karena saya ngeri dengar suaranya. Kamis malam saya tinggal turun, malam saya turun, dan dini hari terjadi letusan yang paling besar...” (RBT, Ketua RT 02)

Jarak Tempat Tinggal dengan Pusat Erupsi

Dusun Kalitengah Lor merupakan salah satu dusun dari tiga dusun utama yang menjadi perhatian pemerintah karena letak dusunnya yang sangat dekat dengan pusat letusan gunung Merapi. Dusun ini masuk dalam kategori KRB III dan secara aturan seharusnya komunitas didalamnya sudah direlokasi ke tempat lain namun komunitas di dalamnya menolak dengan berbagai alasan. Dusun yang terdiri dari dua RW dan empat RT ini jaraknya antara 3- 5 km. RT 01 dan 02 jaraknya sekitar 3-4 km sedangkan RT 03 dan 04 jaraknya sekitar 5 km. Persentase jarak tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 5 Persentase responden berdasarkan jarak tempat tinggal komunitas dengan pusat letusan

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa mayoritas jarak rumah anggota komunitas dari pusat letusan gunung Merapi yaitu 4 km dengan presentase 73 persen. Sedangkan jarak 3 km sebesar 16 persen dan jarak 5 km sebesar 11 persen. Jarak yang begitu dekat membuat komunitas rawan untuk terkena dampak dari letusan gunung Merapi.

Gangguan Saat Erupsi terbesar gunung Merapi

Ada beberapa gangguan yang dialami oleh anggota komunitas Kalitengah Lor saat akan terjadi letusan gunung Merapi. Gangguan tersebut meliputi gempa, bau menyengat seperti belerang, hawa panas dan seringnya suara gemuruh terdengar.

Tabel 19 Jumlah dan persentase responden berdasarkan banyaknya gangguan yang dialami komunitas Kalitengah Lor

Banyaknya gangguan yang dialami	Jumlah (n)	Persentase (%)
<1	4	5.3
1-2	53	70.7
>2	18	24.0
Jumlah	75	100



Pada tabel 19 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas anggota komunitas rasakan satu sampai dua gangguan dengan persentase 70.7 persen. Kemudian, banyak 24.0 persen merasakan lebih dari dua gangguan dan sebanyak 5.3 persen merasakan gangguan kurang dari satu atau tidak merasakan gangguan. Anggota komunitas yang mengalami gangguan satu atau lebih dari dua yaitu anggota komunitas yang berusia produktif. Hal ini dikarenakan anggota komunitas tersebut masih di Dusun Kalitengah Lor sampai dua hari sebelum erupsi terbesar (tanggal 6 November 2010). Gangguan yang paling banyak dirasakan oleh anggota komunitas yaitu gempa dan hawa panas sedangkan anggota komunitas yang tidak merasakan apapun yaitu anggota komunitas yang sudah diungsikan ke status gunung Merapi masih waspada.

*“...Tapi pemuda dan bapak bapak serta ibu yang masih produktif masih sering keatas untuk memberi makan ternak itupun sambil lari lari dan takut karena dusun ini sudah bergetar getar dan abunya sudah tebal, serta awan panas sudah sering muncul. Tanda awan panas keluar yaitu ketika sirine bunyi yaitu biasanya 15 menit sekali...”*Ibu SMN, wakil Ketua PKK.

rusakan yang dialami komunitas

Erupsi gunung Merapi yang terbesar dan terjadi pada tanggal 6 November 2010 membuat kerusakan yang parah di Dusun Kalitengah Lor. Rumah yang ada di Dusun Kalitengah Lor seluruhnya hancur rata dengan tanah. Hewan ternak di Dusun Kalitengah Lor seluruhnya mati dan hal ini membuat harta paling berharga anggota komunitas di Dusun Kalitengah Lor menjadi hilang. Jalan Dusun tertutup dan rusak oleh material yang dikeluarkan oleh letusan gunung Merapi. Tanaman yang ada di Dusun Kalitengah Lor seluruhnya terbakar. Air kering karena tertutup material sehingga anggota komunitas Dusun Kalitengah Lor ketika sudah kembali ke Dusun mereka sempat disuplai oleh Pemerintah daerah. Kerusakan juga terjadi pada fasilitas umum seperti masjid, sekolah, puskesmas dan sarana prasarana lainnya. Kerusakan terparah ada di Dusun Kalitengah Lor ini tetapi jumlah korban meninggal yang paling banyak ada di Dusun Kalitengah Lor lainnya seperti Dusun Srunen. Hal ini terjadi karena sejak awal yang menjadi perhatian pemerintah salah satunya yaitu Dusun Kalitengah Lor ini. Selain itu, komunitas di Dusun Kalitengah Lor ini sudah melakukan persiapan terlebih dahulu seperti diadakannya pelatihan siaga bencana pada tahun 2009. Pada Dusun Kalitengah Lor ini hanya ada satu korban meninggal dunia. Anggota komunitas yang meninggal merupakan warga dengan jenis kelamin perempuan dan bernama Jumini. Jumini berumur 25 tahun dan memiliki cacat mental. Saat kepala dusun, tim evakuasi, ketua RT dan relawan kali kali mendatangi rumah Jumini dan menyuruh Jumini untuk mengungsi, Jumini tetap tidak mau. Hal tersebutlah yang akhirnya membuat keluarga Jumini memutuskan untuk membiarkan anaknya untuk tetap di rumah. Pada saat ditemukan, jenazah Jumini ada 300 m dari rumahnya dan telah hangus.

“...Kerusakan akibat letusan gunung merapi tahun 2010 salah satunya yaitu rumah di dusun ini hilang semua dan rata, tanahkan dulunya untuk

pertanian bagus sekarang kan banyak pasirnya, banyak kerikil dan batunya jadi nggak bagus buat ditanami dan hewan hewan ternak mati. Dulu tidak hanya sapi saja yang di ternak tapi ada juga kambing tapi sekarang hanya sapi. Hewan ternak sapi yang mati diganti oleh pemerintah tapi tidak diganti semua. Jadi, sapi yang mati dihargai tidak layak tapi ya lumayanlah daripada tidak diganti...” (Bpk SW, Kepala Dusun Kalitengah Lor).

Kerentanan Komunitas Kalitengah Lor Tahun 2017

Tujuh tahun sudah sejak peristiwa erupsi gunung Merapi terjadi dan berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada informan didapatkan informasi bahwa pada tahun 2017, tidak terjadi erupsi seperti tahun 2010. Hal tersebut membuat komunitas Kalitengah Lor sudah tidak lagi rentan. Menurut Adger (2006) *vulnerability* (kerentanan) adalah paparan gangguan atau tekanan eksternal serta kepekaan terhadap gangguan. Gangguan dalam hal ini yaitu gangguan akibat dampak dari erupsi gunung Merapi.

Tingkat Sensitivitas Komunitas Kalitengah Lor Tahun 2017

Tingkat sensitivitas komunitas Kalitengah Lor pada tahun 2017 berdasarkan hasil wawancara mendalam yaitu rendah. Norris *et al.* (2008) mengungkapkan bahwa *sensitivity* (sensitivitas) yaitu derajat suatu sistem yang dipengaruhi oleh gangguan. Semakin rendah tingkat sensitivitas pada suatu komunitas menyebabkan semakin rendah juga tingkat kerentanan pada komunitas tersebut. Tingkat sensitivitas komunitas Kalitengah Lor tahun 2017 rendah disebabkan oleh tidak adanya erupsi gunung Merapi pada tahun 2017, hal tersebut membuat kondisi kesehatan komunitas Kalitengah Lor seluruhnya dalam kondisi baik. Kepemilikan pekerjaan sampingan juga membuat komunitas memiliki penghasilan lebih untuk membantu kehidupan sehari hari serta sudah disediakannya tempat perlindungan/ pengungsian jika sewaktu waktu terjadi erupsi kembali.

“...tahun 2017 tidak ada erupsi seperti tahun 2010, semua kondisi kesehatan di dusun sini ya alhamdulillah semua sehat. Kalo seumpama, tapi amit amit ya terjadi lagi erupsi seperti tahun 2010, udah disiapkan tempat pengungsian sama pemimpin yang bekerjasama sama pemerintah...” (SMN, Tokoh Masyarakat)

Tingkat Keterpaparan Komunitas Kalitengah Lor Tahun 2017

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, didapatkan informasi bahwa tingkat keterpaparan pada tahun 2017 rendah. Norris *et al.* (2008) mengatakan bahwa *exposure* (paparan) merupakan derajat dimana sistem berada dalam kontak gangguan. Semakin sedikit komunitas terkena gangguan semakin tidak rentan komunitas tersebut. Rendahnya tingkat keterpaparan disebabkan tidak adanya erupsi tahun 2017 sehingga tidak adanya kerusakan akibat erupsi, tidak adanya



gangguan akibat erupsi seperti gempa dan bau menyengat yang dialami komunitas. Kondisi Dusun Kalitengah Lor dalam kondisi baik, ternak ternak yang mati akibat psi tahun 2010 telah diganti oleh pemerintah dan sekarang kondisi ternak dalam kondisi sehat dan terawat. Gangguan gangguan yang pada tahun 2010 dialami oleh komunitas akibat erupsi sekarang sudah tidak lagi dialami.

“...gunung Merapi sekarang alhamdulillah sedang tenang, gangguan seperti gempa atau bau nyengat kayak belerang gitu ndak ada. Kalo dari bencana lain juga ndak ada jadi ya ndak ada kerusakan karena erupsi ataupun karena bencana lain...” (KRN, Tokoh Masyarakat)

Ikhtisar

Tingkat Kerentanan komunitas Kalitengah Lor pada tahun 2010 tergolong tinggi karena tingkat keterpaparan tinggi dimana lokasi anggota komunitas dengan jarak letusan komunitas sangat dekat yaitu mayoritas 3 km sampai dengan 4 km. Salah satu hal inilah yang sebenarnya membuat Dusun Kalitengah Lor sudah harus direlokasi dari dusun ini tetapi komunitas memiliki alasan yang kuat dengan tidak mau direlokasi, gangguan yang dialami oleh responden mayoritas antara satu sampai dua gangguan yaitu gempa dan hawa panas. Selain itu, ada juga yang merasakan gangguan bau menyengat seperti bau belerang, dan juga seringnya gempa-gemuruh terjadi. Anggota komunitas yang merasakan gangguan paling parah yaitu anggota komunitas yang berusia produktif antara usia 20 sampai dengan 50 tahun. Hal ini dikarenakan anggota komunitas yang berusia produktif masih aktif untuk memberi makan ternak dan untuk ronda malam. Kerusakan yang dialami oleh anggota komunitas termasuk dalam kategori sangat parah karena semua yang ada di Dusun Kalitengah Lor hancur semua. Kerusakan tersebut meliputi hancurnya rumah anggota komunitas, air kering, hewan ternak mati semua, tanaman mati, jalan dusun rusak serta rusaknya fasilitas umumnya bahkan hilangnya satu korban jiwa. Namun, tingkat sensitivitas tergolong rendah karena kondisi kesehatan anggota komunitas mayoritas dalam keadaan baik dan hal tersebut memudahkan ketika mobilisasi pada saat evakuasi dan pindahan dari tempat pengungsian. Mayoritas anggota komunitas memiliki tingkat kerentanan yang rendah. Telah tersedia tempat pengungsian saat status darurat Gunung Merapi sudah waspada dan seluruh anggota komunitas Kalitengah Lor memiliki akses terhadap tempat pengungsian tersebut.

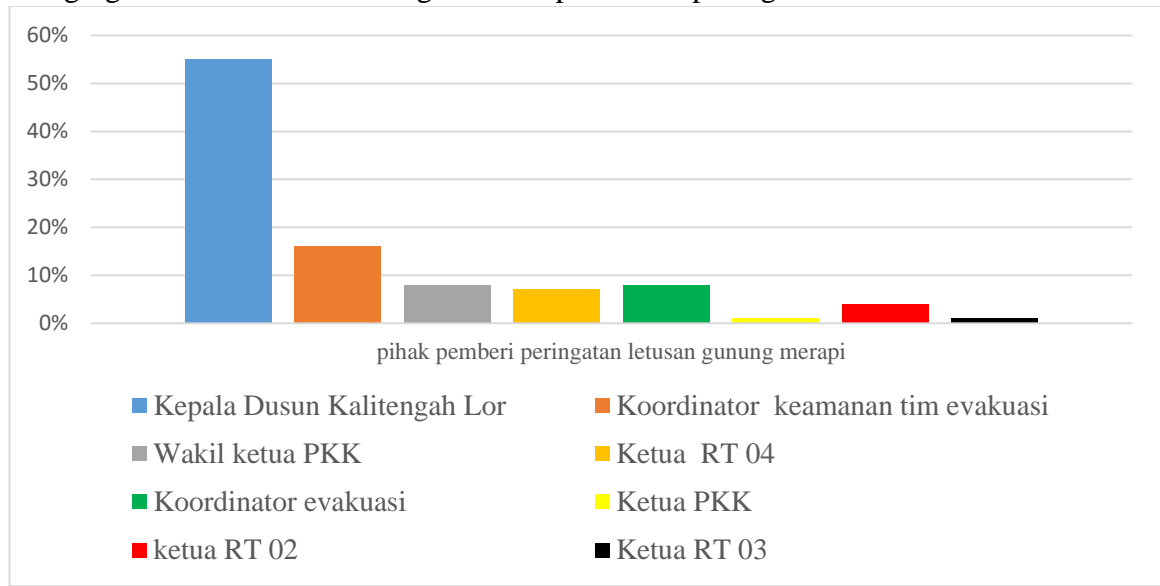
Tingkat kerentanan komunitas kalitengah Lor tahun 2017 tergolong rendah. Rendahnya tingkat kerentanan ini karena tidak terjadinya erupsi seperti tahun 2010 sehingga tingkat sensitivitas dan tingkat keterpaparan komunitas juga rendah.

KEPEMIMPINAN DALAM MENGELOLA BENCANA

Kepemimpinan adalah kekuasaan untuk mempengaruhi seseorang (Friska 2004). Seseorang bisa disebut sebagai pemimpin apabila ada pengikut yang bisa dipengaruhi untuk kepentingan atau tujuan tertentu. Kepemimpinan merupakan aspek penting dalam pengelolaan bencana. Ganor dan Ben-Lavy (2003) berpendapat bahwa resiliensi komunitas membutuhkan kepemimpinan lokal. Pada penelitian ini akan diidentifikasi terlebih dahulu pemimpin lokal yang ada di tempat penelitian menggunakan beberapa peran pemimpin pada saat erupsi terjadi melalui pihak yang pemberi peringatan, pihak yang bertanggung jawab dalam musyawarah untuk mengambil tindakan yang akan diambil, pihak pengambil keputusan dalam musyawarah tersebut, pihak yang mengevakuasi komunitas, dan pihak yang mengajak untuk melakukan kegiatan bersama setelah komunitas kembali ke Dusun Kalitengah Lor.

Pihak Pemberi Peringatan Letusan Gunung Merapi 2010

Pemberian peringatan akan status gunung Merapi yang meningkat telah dilakukan ketika sudah diinformasikan oleh BPPTKG. Pihak pihak yang mengingatkan di Dusun Kalitengah Lor dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6 Persentase berdasarkan pihak pemberi peringatan letusan gunung Merapi di Dusun Kalitengah Lor

Berdasarkan gambar 6 di atas dapat diketahui bahwa menurut anggota komunitas, Kepala Dusun Kalitengah Lor memiliki persentase paling banyak yaitu sebesar 55 persen dalam memberi peringatan tanda tanda gunung akan meletus dan pemberi informasi untuk segera mempersiapkan diri untuk mengungsi. Kepala Dusun di Kali Tengah Lor bernama Bapak Suwondo. Cara pemberian peringatan oleh Kepala Dusun yaitu ketika pertama kali menerima

Hal Cipta IPB University
1. Dilakukan dengan cara...
2. Dilakukan dengan cara...
3. Dilakukan dengan cara...
4. Dilakukan dengan cara...
5. Dilakukan dengan cara...
6. Dilakukan dengan cara...
7. Dilakukan dengan cara...
8. Dilakukan dengan cara...
9. Dilakukan dengan cara...
10. Dilakukan dengan cara...

ar dari pemerintah langsung mengumumkan kepada komunitas di Masjid dan mengajak komunitas Kalitengah Lor untuk berkumpul di masjid untuk syawarah lebih lanjut.

Posisi kedua ada koordinator keamanan yang bernama Pak Ngatinu dengan sentase 16 persen. Koordinator keamanan baru bertindak jika sudah ada nberitahuan dan informasi yang jelas dari pak Kepala Dusun. Saat sudah terima informasi, koordinator keamanan akan mengadakan pertemuan dengan evakuasi lain dan baru ke rumah warga untuk menginformasikannya.

Sedangkan Pak Semi Rohmadi merupakan koordinator Evakuasi di Tim kuasi mempunyai persentase 8 persen. Sama seperti Pak Ngatinu, Pak Semi a baru bertindak jika sudah ada perintah dari Pak Kepala Dusun. Saat sudah terima informasi, Pak Semi akan mengadakan pertemuan dengan anggota tim kuasi lain dan baru ke rumah warga untuk menginformasikannya.

Bu Samini dengan persentase 8 persen, beliau merupakan wakil ketua PKK Dusun Kali Tengah Lor dan koordinator pendataan warga di Tim Evakuasi. Bu nini merupakan salah satu perempuan yang terkenal sangat aktif di Dusunnya. atan sebagai wakil ketua PKK dan koordinator pendataan warga di Tim kuasi benar benar dijalankannya dengan selalu mengikuti pertemuan dalam iatan kegiatan di Dusun Kalitengah Lor.

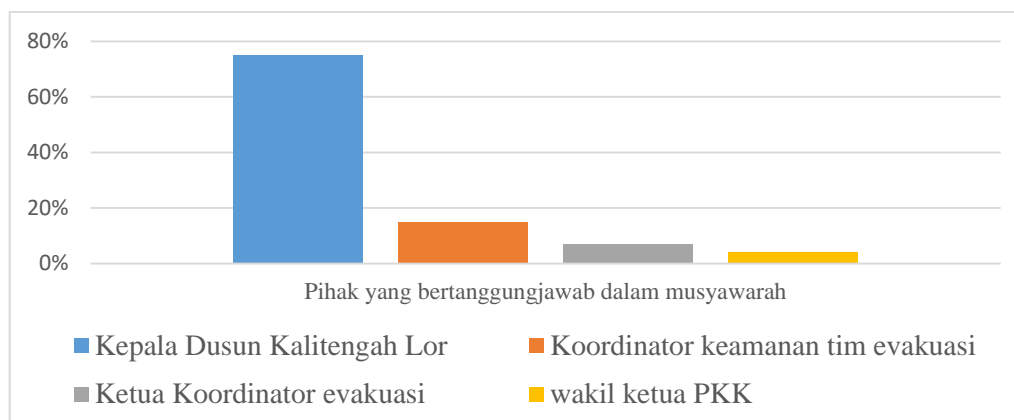
“...dulu itu yang ngasih informasi saya tentang peringatan gunung meletus ya itu Samini, beliau juga yang suka mendata warga yang tergolong rentan atau enggak...” (PYM, Warga Dusun Kalitengah Lor).

Selain itu ada Pak Budiono ketua RT 04 dengan persentase 7 persen, Pak et ketua RT 02 dengan persentase 4 persen, dan Pak Poniman ketua RT 01 gan persentase 1 persen. Semua ketua RT di Dusun Kalitengah Lor erintahkan oleh Pak Kepala Dusun untuk selalu mengingatkan dan memberi ormasi kepada komunitas Kalitengah Lor mengenai kondisi gunung Merapi.

Alur pemberian peringatan oleh pihak pihak tersebut yaitu pertama, Kepala sun setelah mendapat informasi dari BPPTKG dan BMKG langsung nginformasikannya lewat masjid, setelah itu ditindaklanjuti dengan memanggil a ketua RW, ketua RT, dan tim siaga bencana untuk membicarakannya lebih jut.

Pihak yang Bertanggung Jawab dalam Musyawarah

Saat gunung Merapi sudah meningkat aktivitasnya, maka di Dusun itengah Lor mulai diadakan musyawarah untuk membicarakan tindakan yang n diambil. Musyawarah ini dilakukan baik dengan melibatkan semua nunitas maupun hanya melibatkan pihak pihak tertentu seperti kepala Dusun, a ketua RW dan RT serta tim evakuasi bencana. Pihak pihak yang yang tanggung jawab dalam musyawarah tersebut yaitu sebagai berikut:



Gambar 7 Persentase berdasarkan pihak yang bertanggungjawab dalam musyawarah

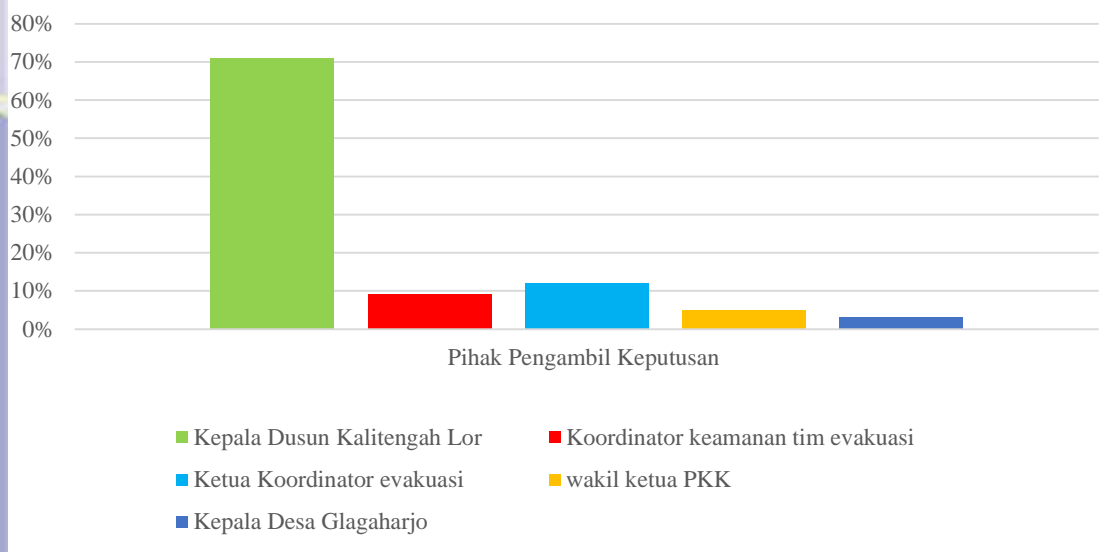
Berdasarkan gambar 7 di atas, dapat diketahui bahwa pihak yang mengarahkan anggota komunitas dan bertanggung jawab dalam musyawarah untuk memutuskan tindakan yang diambil yaitu Kepala Dusun Kalitengah Lor yang bernama bapak Suwondo dengan persentas 74.7 persen. Selanjutnya koordinator keamanan yaitu Pak Ngatinu dengan persentase 14.7 persen, koordinator evakuasi yaitu Pak Semi Rohmadi dengan persentase 6.7 persen dan wakil ketua PKK yaitu Bu Samini dengan persentase 4.0 persen.

Kepala Dusun memiliki persentase terbesar karena beliau memiliki informasi paling banyak dan beliau adalah yang paling sering mengajak anggota komunitas ataupun para ketua RW dan RT serta tim siaga bencana untuk mengadakan musyawarah. Ada banyak hal yang dibicarakan pada musyawarah tersebut antara lain yaitu menyangkut kondisi gunung Merapi, kondisi warga dan apa yang akan dilakukan saat status gunung Merapi sudah mulai meningkat.

"...dulu itu setelah diumumkan status gunungnya meningkat, Pak Dusun mengajak untuk musyawarah. Sebenarnya musyawarah itu sudah dilakukan dari tahun 2009 yaitu saat pembentukan Tim Evakuasi. Tapi, kemarin 2010 pas gunungnya sudah masuk status waspada juga musyawarah untuk membahas semua yang berkaitan sama gunung Merapi dan apa yang harus dilakukan sama warga sini.. Semua warga disuruh ikut musyawarah di Masjid terutama untuk ketua RW, RT, Karang Taruna, Tim Evakuasi..." (YTN, Warga Dusun Kali Tengah Lor).

Pihak Pengambil Keputusan

Saat musyawarah dilaksanakan ataupun dalam keadaan tertentu, diperlukan seorang pengambil keputusan. Pihak pihak yang mengambil keputusan di Dusun Kalitengah Lor dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

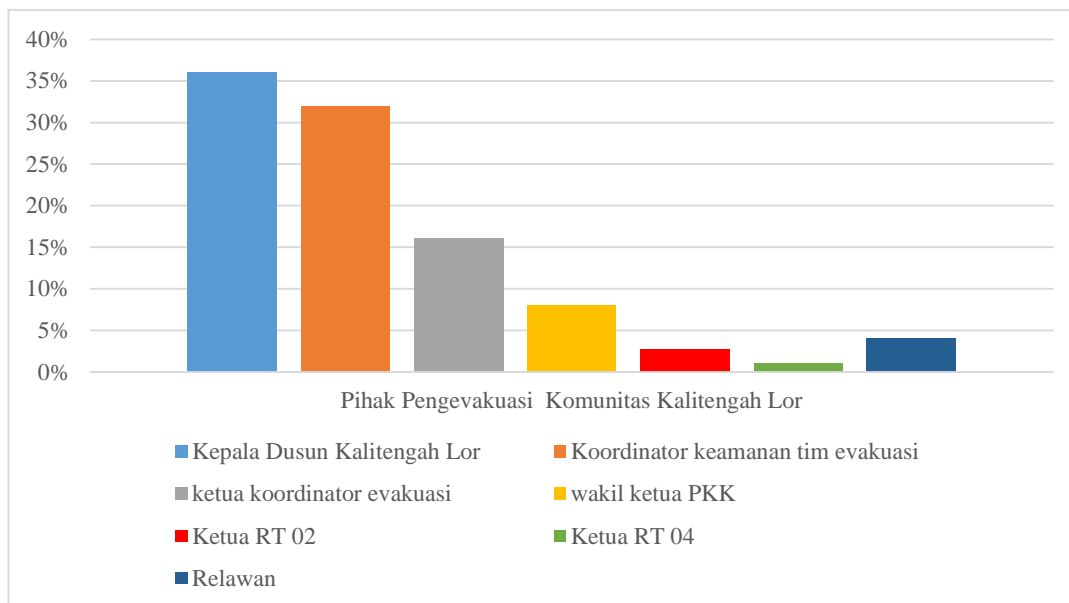


Gambar 8 Persentase berdasarkan pihak pengambil keputusan

Pada gambar 8 di atas dapat diketahui bahwa Kepala Dusun Kalitengah Lor merupakan pihak yang paling besar persentasenya yaitu sebesar 70.7 persen dalam mengambil keputusan saat musyawarah ataupun di keadaan keadaan tertentu yang membutuhkan pengambil keputusan di Dusun Kalitengah Lor. Tetapi dalam pengambilan keputusan itupun menurut komunitas, Kepala Dusun selalu memberikan kesempatan bagi komunitas untuk berpendapat dan kemudian tinya disepakati bersama. Namun, ketika kondisi memang tidak memungkinkan, barulah Kepala Dusun langsung mengambil keputusan tanpa minta pendapat dari komunitas. Ketua Koordinator Evakuasi memiliki persentase 12 persen, koordinator keamanan Tim evakuasi memiliki persentase 12 persen, wakil ketua PKK memiliki persentase 5.3 persen dan Kepala Desa memiliki persentase 2.7 persen.

Tahap Pengevakuasi Komunitas Kalitengah Lor

Komunitas Kalitengah Lor mulai dievakuasi ketika status gunung Merapi sudah memasuki status siaga. Keputusan untuk mengevakuasi telah disepakati setelah dilakukan musyawarah. Pada status siaga, kelompok rentan seperti Balita dan lansia mulai dievakuasi. Saat dievakuasi, semua anggota tim siaga bencana berkoordinasi dengan menjalankan masing masing tugasnya. Sebelum dievakuasi, beberapa hari sebelumnya, selain diberitahukan melalui musyawarah, telah diberitahukan kepada komunitas dengan mendatangi rumahnya secara langsung untuk pemberitahuan agar barang-barang berharga diselamatkan. Pihak-pihak yang mengevakuasi komunitas Kalitengah Lor dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



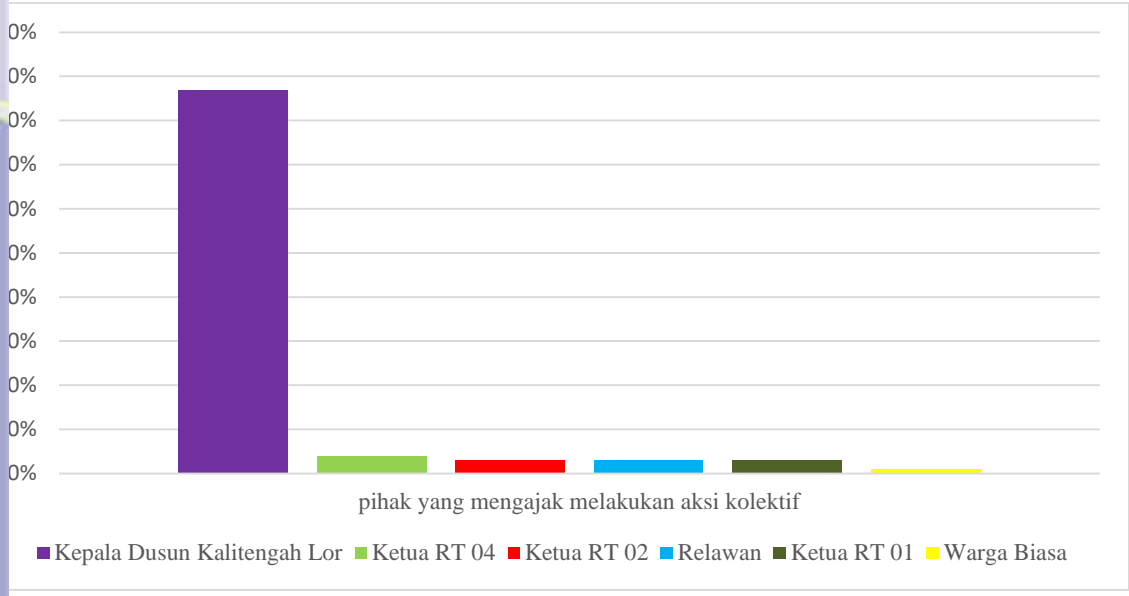
Gambar 9 Persentase pihak pengevakuasi komunitas Kalitengah Lor

Gambar 9 di atas menunjukkan bahwa persentase orang yang mengevakuasi anggota komunitas yaitu Kepala Dusun Kali Tengah Lor dengan persentase 36 persen, koordinator keamanan tim evakuasi dengan persentase 32 persen. Ketua koordinator evakuasi dengan persentase 16 persen, wakil ketua PKK dan koordinator pendataan warga sebesar 8 persen, Ketua RT 02 sebesar 2.7 persen, ketua RT 04 sebesar 1.3 persen dan relawan sebesar 4 persen.

Pada saat status gunung Merapi sudah memasuki status waspada, pemberian informasi kepada anggota komunitas agar mulai berkemas dan menyiapkan apa apa yang perlu dibawa sudah mulai gencar untuk dilakukan terutama oleh Kepala Dusun dan Tim Evakuasi Dusun Kalitengah Lor. Proses evakuasi anggota komunitas dimulai ketika status gunung Merapi sudah memasuki status siaga. Pada saat status ini, lansia, bayi, anak anak dan kelompok rentan lain sudah mulai dievakuasi. Evakuasi dilakukan menggunakan mobil yang disediakan oleh relawan ataupun mobil milik tim evakuasi Dusun Kalitengah Lor.

Pihak yang mengajak komunitas Kalitengah Lor melakukan aksi kolektif

Aksi kolektif diperlukan untuk memperbaiki kondisi Kalitengah Lor yang hancur akibat letusan gunung Merapi tahun 2010. Aksi kolektif telah dilakukan oleh pemimpin dan komunitas saat kondisi dusun mulai dinyatakan aman. Pihak pihak yang berkontribusi dalam pembuatan aksi kolektif menurut komunitas Kalitengah Lor yaitu sebagai berikut.



Gambar 10. Persentase pihak yang mengajak melakukan aksi kolektif di Dusun Kalitengah Lor

Gambar 10 di atas menunjukkan persentase pihak yang mengajak melakukan kegiatan bersama setelah letusan gunung Merapi. Pada gambar di atas dapat diketahui bahwa Kepala Dusun Kalitengah Lor merupakan pihak yang paling banyak mengajak anggota komunitas Kalitengah Lor untuk melakukan kegiatan bersama yaitu dengan persentase 86.7 persen. Selanjutnya Ketua RT 02 dengan persentase 2.7 persen, ketua RT 04 sebesar 4 persen, relawan sebesar 2.7 persen, ketua RT 01 dan warga biasa dengan persentase 1.3 persen.

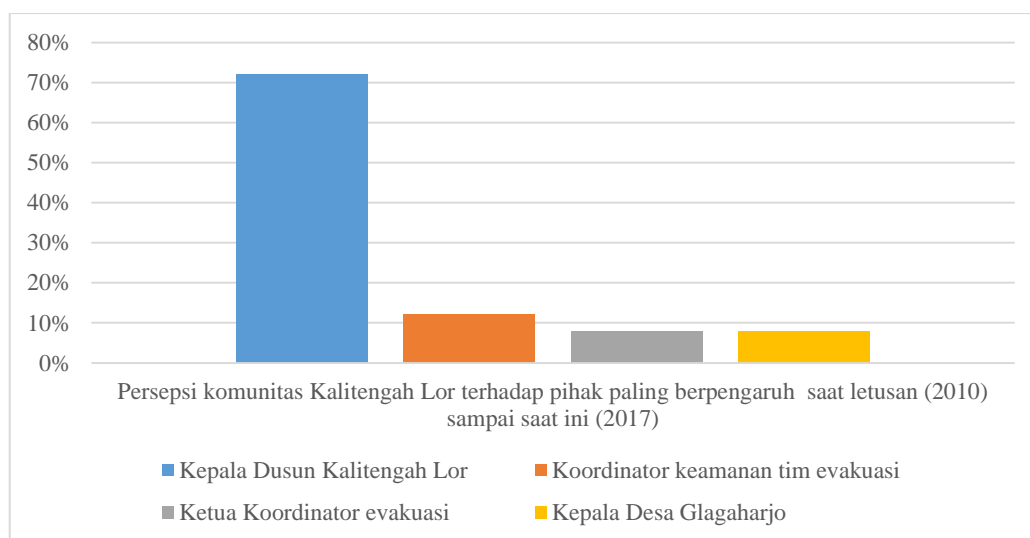
Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan, kegiatan bersama tersebut mulai dilakukan saat anggota komunitas masih di pengungsian dan status gunung Merapi sudah aman. Pemberian informasi mengenai kegiatan bersama tersebut dilakukan oleh Kepala Dusun selain dengan mengunjungi dan memberitahukan langsung orang yang berada di pengungsian juga melalui *Handy k* (HT) dan *Handphone* (HP). Kepala Dusun menghubungi warganya yang ada di pengungsian kemudian warga yang di pengungsian datang ke Dusun untuk sama-sama melakukan kegiatan bersama. Pada saat itu, kegiatan bersama yang dilakukan masih berupa kegiatan membersihkan jalan yang tertutup material, membenarkan jalan yang rusak akibat lahar panas, dan membenarkan saluran air yang rusak. Kegiatan bersama tersebut selain dilakukan oleh pemimpin dan komunitas Kalitengah Lor juga dibantu oleh relawan-relawan yang datang dari berbagai tempat.

“...waktu status gunung Merapi sudah dinyatakan aman oleh BPPTKG, terus saya mulai mengajak warga untuk gotong royong membersihkan dusun kita yang hancur. Pas itu kegiatan yang saya dan warga lakukan ya pertama itu, membersihkan jalan yang tertutup material letusan, membenarkan jalan yang rusak parah, membenarkan saluran air yang rusak. Kalo dulu kan nggak mungkin ya mendatangi warga satu satu dipengungsian, karena kan warga dusun sini terpencar-pencar

mengungsinya, jadi ya pake alat bantu HT, sama HP paling. Caranya ya itu, saya hubungi salah satu wakil dari warga di pengungsian ini misalnya, terus warga itu saya suruh memberitahukan ke warga yang di pengungsian itu juga. Seperti itu terus, saya kabarin satu orang di masing masing pengungsian dan orang itu yang ngasih tahu warga lainnya. Terus ya, alhamdulillahnya, mereka itu semua pada dateng buat sama sama gotong royong, jadi ya itu semua cepet selesai...”(SWND, Kepala Dusun Kalitengah Lor).

Persepsi komunitas Kalitengah Lor terhadap pihak paling berpengaruh saat letusan (2010) sampai saat ini (2017)

Menurut Lord and Maher seperti yang dikutip Raharjo dan Nafisah (2006) seseorang menjadi pemimpin karena dipersepsikan pihak lain sebagai pemimpin. Pemimpin adalah obyek persepsi, apakah akan dipersepsi sebagai orang yang kredibel, juga tergantung pada pelaku persepsi (*perceiver*) dalam menyeleksi, mengorganisasikan, dan menafsirkan informasi yang diterimanya. Pemimpin diharapkan mempunyai caranya masing-masing untuk menggerakkan anggotanya dalam kepemimpinannya.



Gambar 11 Persentase berdasarkan persepsi komunitas Kalitengah Lor terhadap pihak paling berpengaruh saat letusan (2010) sampai saat ini (2017)

Setelah diketahui pihak yang bertanggung jawab dan mengarahkan komunitas saat bencana dan setelah bencana, menurut anggota komunitas ada pihak yang paling berpengaruh dalam membantu komunitas saat bencana letusan dan sampai keadaan sekarang ini. Pihak tersebut dapat diketahui pada gambar di atas. Berdasarkan pada gambar 11 di atas, pihak yang paling berpengaruh dalam mengarahkan anggota komunitas Kalitengah Lor menurut warga itu sendiri yaitu Kepala Dusun Kalitengah Lor dengan persentase 72 persen persen. Alasan warga



milih Kepala Dusun sebagai orang yang paling berpengaruh dan berperan agian besar karena Kepala Dusun memiliki banyak informasi dan menurut nunitas Kepala Dusun merupakan pemimpin komunitas. Alasan tersebutlah g membuat anggota komunitas percaya bahwa segala informasi yang ampaikan oleh Kepala Dusun merupakan sesuatu yang benar dan mereka caya bahwa Kepala Dusun tidak akan membohongi komunitas. Selain alasan di s, komunitas memilih Kepala Dusun juga karena tanggap dan suka menolong nunitas. Berdasarkan data lapang, Kepala Dusun Kalitengah Lor merupakan nimpin lokal di Dusun. Kepala Dusun mampu mempengaruhi warga komunitas uk mencapai tujuan bersama dalam komunitas tersebut baik sebelum letusan 0, saat letusan 2010 hingga saat ini (2017). Friska (2004) menjelaskan nimpin formal lahir dari struktur formal. Kepala Dusun lahir dari struktur nal karena dipilih melalui pemilihan. Meskipun demikian, pengaruh dari pala Dusun sangat dirasakan oleh komunitas Kalitengah Lor.

“...yang paling berperan dan berpengaruh menurut saya ya itu Pak Dukuh (Bapak Suwondo). Yang memberi pengumuman gunung mau meletus Pak Dukuh, yang mengajak siap siap untuk mengungsi ya juga pak Dukuh. Ya pokoknya itu kalo ada apa apa ya Pak Dukuh. Pak Dukuh itu banyak informasinya dan beliau itu ya Pemimpin di Dusun ini. Jadi ya saya percaya apa apa yang di bilang Pak Dukuh...” (Ad, Warga Dusun Kalitengah Lor)

Persentase kedua terbesar pihak yang paling berperan dan berpengaruh am mengarahkan komunitas yaitu Pak Ngatinu dengan persentase 12 persen. Pak Ngatinu merupakan anggota koordinasi keamanan di tim evakuasi. Walaupun an ketua dari Tim Evakuasi sendiri, tapi Pak Ngatinu aktif ketika bencana isan akan terjadi. Alasan komunitas memilih Pak Ngatinu sebagai orang yang pengaruh yaitu karena Pak Ngatinu tanggap dan menyampaikan informasi g disampaikan oleh Kepala Dusun.

Persentase ketiga terbesar pihak yang paling berperan yaitu Pak Semi madi dengan persentase 8 persen. Pak Semi Rohmadi merupakan ketua Tim akuasi saat bencana letusan gunung. Alasan komunitas Kalitengah Lor memilih Pak Semi Rohmadi sebagai orang yang berpengaruh karena pak Semi Rohmadi ng yang tanggap.

Kepala desa merupakan salah satu orang yang dianggap berpengaruh bagi ga dengan persentase 8 persen. Alasan warga memilih pak lurah yaitu karena Pak Lurah merupakan pemimpin di Desa. Letak Dusun yang jauh dari Desa dan ah Pak Kepala Desa menjadi salah satu penyebab banyak warga yang kurang rasakan peran dari Kepala Desa mereka sendiri.

Kepemimpinan dalam Mengelola Bencana di Dusun Kalitengah Lor

Menurut Cartwright dan Zander (1968) kepemimpinan dilihat sebagai kinerja tindakan-tindakan yang membantu kelompok mencapai hasil yang lebih baik. Para pemimpin membantu mengurangi keraguan dan ketidakpastian melalui tindakan-tindakan konstruktif menggunakan kekuatan-kekuatan sosial yang kompleks untuk mencapai tujuan dan sasaran konkret jangka panjang. Kehadiran seorang pemimpin dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan. Pemimpin bertanggung jawab dalam menghadapi ancaman dan ketidakpastian yang berasal dari adanya krisis akibat bencana (Demiroz dan Kapucu (2012). Ganor dan Ben-Lavy (2003) berpendapat bahwa resiliensi komunitas membutuhkan kepemimpinan lokal. Kepemimpinan komunitas dalam penelitian ini diukur melalui perencanaan yang dilakukan oleh pemimpin dalam pengelolaan bencana, komunikasi yang baik dan penggunaan teknologi informasi yang tepat, pengambilan keputusan yang dilakukan pemimpin, serta kerjasama antara pemimpin dengan pihak lain (Demiroz dan Kapucu (2012).

Tabel 20 Jumlah dan persentase responden berdasarkan persepsi komunitas pada kepemimpinan komunitas dalam mengelola bencana di Dusun Kalitengah Lor.

Kepemimpinan komunitas dalam mengelola bencana	Berperan		Tidak berperan		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
Perencanaan	58	77.3	17	22.7	75	100
Komunikasi yang baik dan penggunaan teknologi informasi yang tepat	60	80.0	15	20.0	75	100
Pengambilan keputusan oleh pemimpin	54	72.0	21	28.0	75	100
Kerjasama pemimpin dengan pihak lain	58	77.3	17	22.7	75	100

Pada tabel 20 diatas dapat diketahui bahwa kepemimpinan komunitas dalam mengelola bencana memiliki peranan dalam perencanaan, komunikasi yang baik dan penggunaan teknologi informasi yang tepat, pengambilan keputusan oleh pemimpin dan kerjasama pemimpin dengan pihak lain. Perencanaan dalam mengelola bencana menurut persepsi komunitas berperan sebesar 77.3 persen. Komunikasi yang baik dan penggunaan teknologi informasi yang tepat menurut persepsi komunitas berperan sebesar 80 persen, pengambilan keputusan oleh pemimpin menurut persepsi komunitas berperan sebesar 72 persen dan kerjasama pemimpin dengan pihak lain berperan sebesar 77.3 persen.

Saat gunung Merapi mulai meningkat aktivitasnya, pemimpin mulai sering mengadakan pertemuan dengan tim evakuasi yang mengikutsertakan warga dusun. Pada pertemuan tersebut, dibahas semua hal yang menyangkut kondisi gunung Merapi dan tindakan apa yang seharusnya dilakukan termasuk soal tempat pengungsian oleh pemimpin, tim evakuasi dan anggota komunitas bila sewaktu waktu gunung Merapi meningkat statusnya dari waspada menjadi awas.

“...kalo masalah tempat pengungsian dulu saya sudah koordinasi dengan pemerintah desa dan pihak pihak yang terkait dan setelah itu mengumumkan kepada warga...”(Pak SWD, Kepala Dusun Kalitengah Lor).

Komunikasi yang Baik dan Penggunaan Teknologi Informasi yang Tepat

Komunikasi dan penggunaan teknologi informasi yang tepat oleh pemimpin menjadi sesuatu yang penting kaitannya dalam berinteraksi dengan anggota komunitas Kalitengah Lor. Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui bahwa komunikasi yang baik dan penggunaan teknologi informasi yang tepat antara pemimpin dan warga Komunitas Dusun Kalitengah Lor menurut persepsi komunitas berperan dengan persentase sebesar 80 persen. Hal ini berarti hubungan antara pemimpin dan komunitas Kalitengah Lor terjalin dengan baik karena adanya komunikasi yang baik diantara keduanya. Pada penelitian ini, komunikasi yang baik dan penggunaan teknologi informasi yang tepat antara pemimpin dan anggota komunitas dilihat dari lima hal yaitu kepemilikan informasi oleh pemimpin, terjadinya pertukaran informasi dan komunikasi yang baik antara pemimpin dan anggota komunitas, dan penggunaan alat komunikasi untuk berhubungan dengan anggota komunitas di pengungsian, serta kunjungan pemimpin ke tempat pengungsian anggota komunitas.

Kepemilikan informasi oleh pemimpin ini mencakup kepemilikan informasi tentang kondisi gunung Merapi, kondisi Dusun Kalitengah Lor, kondisi anggota komunitas Kalitengah Lor, dan kepemilikan informasi lainnya. Kepala Dusun Kalitengah Lor dikenal anggota komunitas memiliki informasi banyak mengenai segala sesuatu yang ada. Hal tersebut, menurut anggota komunitas karena Kepala Dusun memiliki banyak kenalan dari berbagai pihak.

“...Satu kawasan kan tanggung jawab saya ya, ibaratnya ya, jatuhnya liang seharusnya saya harus tahu...”(SWND, Kepala Dusun Kalitengah Lor).

Hubungan antara anggota komunitas dan pemimpin menurut anggota komunitas juga sangat baik. Selalu terjadi pertukaran informasi antara anggota komunitas dan pemimpin mengenai segala sesuatu yang terjadi. Jika anggota komunitas yang mengetahui informasi lebih dulu, anggota akan memberitahukan pemimpinnya dan dalam hal ini juga pemimpin mau mendengarkan apa yang dikatakan anggota komunitas begitupun sebaliknya.

“...oh ya mesti kalo ada apa apa itu ya pak dukuh ngabari kok. Biasanya memberi kabar lewat pengumuman masjid, lan lewat kumpulan kumpulan niku loh...” GM, Warga Dusun Kalitengah Lor.

Penggunaan alat komunikasi digunakan pemimpin terutama saat anggota komunitas berada di pengungsian. Alat komunikasi ini meliputi alat komunikasi dan HP. *Handy Talky* (HT) digunakan saat *Handphone* (HP) tidak bisa digunakan karena jaringan informasi yang sempat terganggu akibat letusan gunung Merapi. Ketika HP sudah bisa digunakan, barulah pemimpin menggunakan HP untuk berkomunikasi dengan anggota komunitas. Namun, saat itu memungkinkan pemimpin lebih memilih untuk menjenguk langsung anggota komunitas yang saat itu berada di beberapa tempat pengungsian.

“...dulu waktu butuh buat data warga yang di pengungsian ini di pengungsian itu apakah warga selamat atau kekurangan apa ya saya pake HT soalnya kan kalo mau ngedatengin ke tempat pengungsian satu ke pengungsian lain kelamaan jadi ya kadang pake HT dan kalo memungkinkan baru didatengin ke tempat pengungsian...” (SWND, Kepala Dusun Kalitengah Lor).

Pengambilan Keputusan oleh Pemimpin

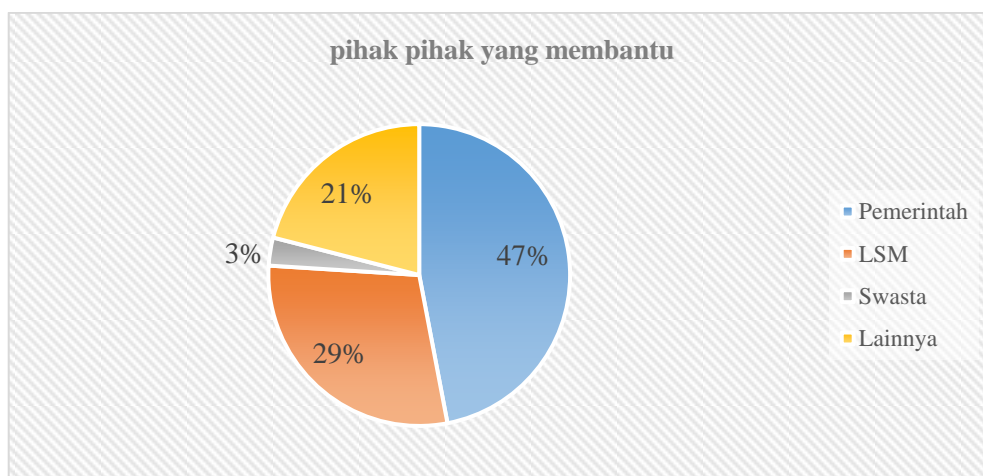
Pengambilan keputusan merupakan salah satu tugas yang dilakukan oleh rang pemimpin untuk mencapai tujuan bersama. Pengambilan keputusan dapat dilakukan oleh pemimpin itu sendiri ataupun pemimpin bersama dengan anggota komunitas. Pada tabel 20 dapat dilihat bahwa pemimpin berperan dalam pengambilan keputusan dengan persentase sebesar 72 persen. Pemimpin selalu memberi kesempatan kepada anggota komunitas untuk memberikan pendapatnya, dan setelah itu ditentukan bersama sama bagaimana keputusan yang paling baik. Pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama sama ini antara lain pada saat pembentukan Tim Evakuasi. Pada pembentukan Tim evakuasi, pemimpin lainnya hanya memberitahukan bahwa akan dibentuk organisasi Tim Evakuasi dan meminta persetujuan anggota komunitas, setelah mendapat persetujuan maka pemimpin dan anggota komunitas sama sama memilih koordinator dan anggota di masing masing divisi.

“...kalo soal pengambilan keputusan ya lihat kondisinya mbak, kalo misal memang keputusan tersebut membutuhkan keterlibatan warga ya pasti saya akan melibatkan warga. Tapi kalo emang keputusan itu harus dibuat mendadak, ya saya pasti akan memutuskannya sendiri. Seperti contoh ya, pas pembentukan tim evakuasi ya saya libatkan warga karena kan itu buat kepentingan bersama. Saya jelaskan kepada mereka, dan mereka kemudian banyak yang mengungkapkan pendapatnya...” (SWND, Kepala Dusun Kalitengah Lor).

Kerjasama dengan pihak lain

Kerjasama dilakukan pemimpin dalam upaya untuk memperbaiki kondisi Dusun Kalitengah Lor saat akan terjadi letusan, saat erupsi terjadi maupun pasca erupsi. Kerjasama ini dilakukan baik dengan pihak lokal yaitu dengan anggota komunitas maupun dengan pihak luar. Pada tabel 20 menunjukkan bahwa kerjasama dengan pihak lain menurut persepsi komunitas berperan dalam memperbaiki kondisi Dusun Kalitengah Lor ketika erupsi terjadi yaitu dengan persentase 77.3 persen. Kerjasama yang dilakukan pemimpin dapat dibagi menjadi 3 yaitu pertama, kerjasama saat gunung meletus sudah masuk status siaga. Pada status ini, pemimpin sudah menjalin kerjasama dengan relawan dan tim evakuasi lokal untuk mulai mengevakuasi warga ke tempat pengungsian yang sudah ditentukan sebelumnya. Kedua, kerjasama saat gunung Merapi meletus. Kerjasama ini dilakukan dengan berbagai pihak mulai dari pemerintah bersama TNI, relawan, dan pihak pihak lainnya. Kerjasama dalam hal ini meliputi kerjasama dalam mendata anggota komunitas yang selamat, kerjasama dalam memberikan makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya. Ketiga, yaitu kerjasama pasca gunung meletus dan setelah kembali ke Dusun Kali Tengah Lor. Kerjasama dalam hal ini meliputi kerjasama dari relawan yang memberikan bantuan tenaga untuk membenarkan, membersihkan jalan, saluran air dan membangun rumah anggota komunitas, kerjasama dengan pemerintah untuk penggantian ganti rugi hewan ternak, kerjasama dengan LSM, dan pihak pihak lain untuk bantuan uang, material dan bantuan lain untuk membangun kembali rumah anggota komunitas.

“...kalo kerjasama kerjasama gitu ya menurut saya banyak mbak, tapi yang saya tahu itu ya itu buat penggantian uang ganti rugi hewan ternak, terus ini dulu saya juga dapat bantuan dari YKPU melalui Pak Dukuh. Lumayan bisa buat bangun rumah saya lagi, ya walaupun nggak dibantu semuanya...”(GYN, Warga Dusun Kalitengah Lor).



Gambar 12 Persentase berdasarkan pihak pihak yang membantu saat letusan 2010

Pada tabel 21 diatas dapat diketahui bahwa peranan kepemimpinan dalam mengelola bencana erupsi gunung Merapi 2010 tinggi. Tingginya persentase tersebut terlihat dengan persentase 61.3 persen. Peranan yang tinggi tersebut ditunjukkan dengan berperannya kepemimpinan dalam perencanaan, komunikasi yang baik dan penggunaan teknologi informasi yang tepat, pengambilan keputusan, dan kerjasama pemimpin dengan pihak lain.

Ikhtisar

Kepemimpinan dalam mengelola bencana dapat membantu mengurangi dampak dari erupsi gunung Merapi yang dialami oleh komunitas Kalitengah Lor. Setelah diidentifikasi melalui pihak pemberi peringatan, pihak yang bertanggung jawab dalam musyawarah untuk mengambil tindakan yang akan diambil, pihak pengambil keputusan dalam musyawarah tersebut, pihak yang mengevakuasi komunitas, dan pihak yang mengajak untuk melakukan kegiatan bersama setelah komunitas kembali ke Dusun Kalitengah Lor maka didapatlah pemimpin lokal pada Dusun Kalitengah Lor. Pemimpin lokal tersebut yaitu Kepala Dusun Kalitengah Lor. Kepala Dusun Kalitengah Lor dipilih karena paling berpengaruh dan berperan sebelum, saat maupun setelah erupsi.

Peranan kepemimpinan di Dusun Kalitengah Lor tergolong tinggi. Pemimpin komunitas Kalitengah Lor yaitu Kepala Dusun Kalitengah Lor (Bapak Suwondo). Kepemimpinan dalam mengelola bencana yang meliputi perencanaan yang dilakukan oleh pemimpin dalam pengelolaan bencana, komunikasi dan penggunaan teknologi informasi yang tepat, pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemimpin, serta kerjasama antara pemimpin dengan pihak lain berperan dalam mengurangi dan memperbaiki dampak erupsi Gunung Merapi. Peranan kepemimpinan yang paling menonjol yaitu komunikasi dan penggunaan teknologi informasi yang tepat dimana antara pemimpin dan anggota komunitas memiliki hubungan yang baik karena selalu terjadi pertukaran informasi antara pemimpin dan anggota komunitas baik secara langsung maupun menggunakan *handphone* (HP). Kerjasama yang dilakukan pemimpin dan pihak luar antara lain dalam bentuk uang, material bangunan seperti semen, dan bantuan tenaga oleh relawan.

AKSI KOLEKTIF DI DUSUN KALITENGAH LOR

Marshall (1998) mendefinisikan aksi kolektif sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh kelompok (baik secara langsung atau atas nama organisasi) untuk mencapai kepentingan bersama. Kepentingan bersama dalam hal ini yaitu memperbaiki lingkungan tempat tinggal komunitas Kalitengah Lor yang mengalami kerusakan parah baik pada tempat tinggal mereka, jalan dan fasilitas umum lainnya sehingga dapat ditempati kembali oleh komunitas. Aksi kolektif ini dilakukan oleh pemimpin dan komunitas Kalitengah Lor. Menurut Fadli (2007) aksi kolektif dapat diukur dengan jenis kegiatan kolektif, yaitu Kegiatan yang dilakukan bersama oleh masyarakat, guna mencapai tujuan bersama dan tingkat partisipasi yaitu kesediaan berpartisipasi di dalam aksi kolektif komunitas.

Jenis Aksi Kolektif

Jenis aksi kolektif merupakan kegiatan kegiatan yang dilakukan bersama antara pemimpin dan komunitas untuk mencapai mencapai tujuan bersama. Jenis kegiatan kolektif yang dilakukan oleh pemimpin dengan komunitas Kalitengah Lor dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 22 Jumlah dan persentase responden berdasarkan jenis aksi kolektif yang diadakan pemimpin dan komunitas

Jenis aksi kolektif pemimpin dan komunitas	Jumlah (n)	Persentase (%)
Membersihkan jalan yang tertutup material letusan	16	21.3
Membenarkan jalan yang rusak	15	20.0
Membenarkan saluran air yang rusak	13	17.3
Membersihkan makam	2	2.7
Mengukur kembali batas lahan yang sudah tidak kelihatan	6	8.0
Gotong royong membangun rumah warga	19	25.3
Membangun masjid	4	5.3
Jumlah	75	100

Tabel 22 menunjukkan bahwa ada beberapa jenis kegiatan bersama yang dilakukan oleh pemimpin bersama dengan komunitas Kalitengah Lor. Kegiatan bersama tersebut dilakukan dengan bertahap dan kegiatan bersama yang pertama kali dilakukan yaitu membersihkan jalan yang tertutup material letusan. Kegiatan ini dilakukan pertama karena material yang ada sangat tebal dan susah untuk lewat kendaraan. Setelah jalan dibersihkan dari material letusan, kemudian komunitas mulai mengukur kembali batas lahan yang sudah tidak kelihatan.

giatan ini hanya dilakukan oleh anggota komunitas yang batasnya sudah tidak ihatan. Bagi yang masih kelihatan tidak lagi dilakukan pengukuran. Kegiatan i yang dilakukan secara kolektif yaitu membenarkan jalan yang rusak, dan lai gotong royong dalam membangun rumah warga. Untuk membangun rumah, alnya anggota komunitas dibuatkan rumah dari bambu dan mendapatkan tuan dari YKPU. Anggota komunitas memanfaatkan material hasil letusan uk membuat batako, kemudian YKPU, donatur dan relawan lain membantu mberikan semen untuk membangun rumah. Rusaknya saluran air akibat letusan ung Merapi membuat anggota komunitas Kalitengah Lor sempat mendapat tuan air bersih. Untuk mengatasi hal tersebut, pemimpin dan anggota nunitas Kalitengah Lor mulai membenarkan saluran air yang rusak. Kegiatan ektif lainnya yaitu membersihkan makam yang rusak dan membangun masjid g hancur.

Kegiatan kolektif diatas merupakan kegiatan kolektif yang dilakukan ggota komunitas pasca letusan. Melalui kegiatan tersebut, kepentingan bersama at tercapai dan anggota komunitas dapat menempati dusun mereka kembali gan nyaman. Setelah semua anggota komunitas Kalitengah Lor kembali ke un, barulah kegiatan bersama seperti kerja bakti seminggu sekali, arisan PKK, kumpulan rutin tiga bulan sekali oleh Tim Evakuasi Dusun Kalitengah Lor, kegiatan lainnya kembali diadakan.

Tingkat Partisipasi Pemimpin dan Komunitas Kalitengah Lor dalam Aksi Kolektif

Tingkat partisipasi yaitu banyaknya partisipasi yang diberikan oleh nimpin dan warganya pada kegiatan kegiatan bersama yang dilakukan. Tingkat tisipasi yang dilakukan pemimpin dan komunitas Kalitengah Lor dapat dilihat a tabel di bawah ini.

Tabel 23 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat partisipasi pemimpin dan komunitas Kalitengah Lor pada aksi kolektif

Tingkat partisipasi pemimpin dan komunitas	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	62	82.7
rendah	13	17.3
Jumlah	75	100

Tingkat partisipasi berdasarkan tabel 23 di atas masuk dalam kategori tinggi gan persentase 82.7 persen. Persentase diatas menunjukkan bahwa terdapat erlibatan dari pemimpin dan anggota komunitas Kalitengah Lor pada aksi ektif yang diadakan oleh pemimpin. Keterlibatan ini meliputi keterlibatan aga, pikiran, pikiran maupun uang. Tingginya keterlibatan ini membuat iatan yang dilakukan menjadi selesai lebih cepat dan kondisi dusun dapat njadi lebih baik.

Keterlibatan Pemimpin dan Anggota Komunitas Kalitengah Lor dalam Aksi Kolektif

Keterlibatan pemimpin dan anggota komunitas Kalitengah Lor merupakan keikutsertaan pemimpin dan anggota komunitas Kalitengah Lor dalam setiap aksi kolektif yang diadakan. Keterlibatan ini meliputi keterlibatan dalam tenaga, pikiran, uang dan peralatan yang diperlukan saat aksi kolektif diadakan.

Tabel 24 Jumlah dan persentase responden berdasarkan keterlibatan pemimpin dan komunitas Kalitengah Lor pada aksi kolektif

Keterlibatan pemimpin dan komunitas	Tenaga		Pikiran		Uang		Peralatan		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Keterlibatan pemimpin	43	57.3	14	18.7	5	6.7	13	17.3	75	100
Keterlibatan komunitas	45	60.0	5	6.7	5	6.7	20	26.7	75	100

Pada tabel 24 diatas menunjukkan bahwa keterlibatan pemimpin dan anggota komunitas Kalitengah Lor dalam aksi kolektif meliputi keterlibatan dalam tenaga, pikiran, uang, dan peralatan. Sebanyak 57.3 persen responden mengatakan bahwa keterlibatan pemimpin dalam kegiatan bersama yaitu keterlibatan dalam bentuk tenaga. Artinya, ketika diadakan kegiatan bersama, pemimpin selalu terjun langsung dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya, yaitu keterlibatan pikiran dengan persentase sebesar 18.7 persen. Keterlibatan pikiran ini biasanya saat memberikan ide akan sesuatu yang akan dilakukan. Sementara itu, keterlibatan dalam bentuk peralatan dengan persentase 17.3 persen yaitu saat dalam kegiatan bersama diperlukan peralatan tertentu, maka Kepala Dusun yang memiliki akses keatas (pemerintah dan pihak penting lainnya) akan membantu untuk memperoleh peralatan apa yang diperlukan dalam kegiatan bersama. Sementara itu keterlibatan dalam bentuk uang sebesar 6.7 persen. Keterlibatan uang tersebut biasanya jika dalam aksi kolektif dibutuhkan uang maka pemimpin akan memberikan uang. Kebutuhan uang ini biasanya ditanggung bersama antara pemimpin dan komunitas sehingga tidak memberatkan satu sama lain.

"...Pak dukuh itu pasti selalu ikut kalo ada kegiatan bersama mbak. Jadi beliau itu tidak hanya ngasih perintah gitu mbak..."(YTN, Warga Dusun Kalitengah Lor).

Keterlibatan komunitas Kalitengah Lor merupakan keikutsertaan komunitas dalam setiap aksi kolektif yang diadakan. Keterlibatan komunitas dalam kegiatan



sama ditunjukkan pada tabel diatas. Pada tabel di atas, ditunjukkan bahwa erlibatan terbesar yaitu keterlibatan tenaga dengan persentase 60.0 persen. erlibatan peralatan sebesar 26.7 persen. Keterlibatan peralatan ini maksudnya ika dalam kegiatan bersama tersebut membutuhkan peralatan seperti cangkul, 1 peralatan yang lain maka selain mereka terlibat dalam tenaga mereka juga mbawa peralatan yang mereka punya. Selanjutnya terlibat dalam pikiran esar 6.7 persen dan terlibat dalam uang sebesar 6.7 persen. Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan, maka diketahui bahwa selain pemimping memberikan ide, pemimpin juga akan memberikan kesempatan bagi nunitas untuk menyumbangkan idenya. Terlibat dalam hal uang biasanya ika pembangunan masjid yaitu sumbangan seikhlasnya.

Pada tabel 24 diatas dapat diketahui bahwa diantara keterlibatan tenaga ara pemimpin dan anggota komunitas lebih besar persentase keterlibatan aga dari anggota komunitas Kalitengah Lor. Sedangkan keterlibatan pikiran ara pemimpin dan anggota komunitas Kalitengah Lor lebih besar keterlibatan iran oleh pemimpin. Persentase yang lebih besar ini karena ide atau gagasan ngenai pelaksanaan aksi kolektif biasanya digagas oleh pemimpin dan setelah pemimpin akan meminta saran dan persetujuan dari anggota komunitas itengah Lor mengenai aksi kolektif tersebut. Keterlibatan uang antara nimpin dan anggota komunitas Kalitengah Lor sama besarnya. Hal ini karena sanya jika aksi kolektif dilakukan, maka kebutuhan akan uang akan ditanggung sama sama oleh pemimpin dan anggota komunitas. Khusus untuk aksi kolektif t memperbaiki fasilitas umum dusun yang hancur tersebut, kebanyakan dana eroleh dari donasi relawan, LSM dan pemerintah.

Ikhtisar

Aksi kolektif diperlukan dalam upaya untuk memperbaiki keadaan yang h hancur setelah erupsi gunung Merapi tahun 2010. Aksi kolektif ini dilakukan h pemimpin bersama dengan anggota komunitas Kalitengah Lor. Aksi kolektif nunitas Kalitengah Lor tergolong tinggi karena tingkat partisipasi pemimpin i anggota komunitas tinggi. Pada setiap kegiatan bersama, selalu ada erlibatan pemimpin dan anggota komunitas. Keterlibatan ini meliputi erlibatan dalam pikiran, tenaga, uang dan peralatan. Jenis aksi kolektif yang di komunitas Kalitengah Lor juga tergolong banyak seperti membersihkan n yang tertutup material letusan, membenarkan jalan yang rusak, mbenarkan saluran air yang rusak, membersihkan makam, mengukur kembali as lahan yang sudah tidak kelihatan, gotong royong membangun rumah warga i membangun masjid. Baru setelah anggota komunitas kembali ke dusunnya, nimpin dan warganya melakukan kegiatan kolektif seperti kerjabakti rutin inggu sekali, arisan ibu ibu dan bapak bapak, pertemuan PKK, pertemuan tiga an sekali tim evakuasi/ PRB (Pengurangan Resiko Bencana). Tingginya tingkat isipasi oleh pemimpin dan warga komunitas membuat cepat pulihnya kondisi Dusun Kalitengah Lor.

RESILIENSI KOMUNITAS KALITENGAH LOR

Sebuah komunitas yang resilien adalah komunitas yang mampu menanggapi perubahan akibat bencana dengan cara yang positif, dan mampu mempertahankan fungsi inti sebagai sebuah komunitas meskipun mereka dalam tekanan. Resiliensi komunitas dapat tercapai jika sistem dalam komunitas setelah erupsi gunung Merapi dapat berfungsi kembali dan komunitas merasa nyaman dengan keadaan yang baru. Berfungsinya suatu sistem dan perasaan nyaman tersebut dapat tercapai jika komunitas tersebut melakukan penyesuaian dengan lingkungan pasca bencana. Pfefferbaum *et al.* (2005) mendefinisikan resiliensi komunitas sebagai kemampuan komunitas untuk mengambil tindakan yang berarti dan disengaja, tindakan kolektif untuk memperbaiki dampak dari masalah, termasuk kemampuan untuk menafsirkan lingkungan. Tindakan kolektif atau aksi kolektif ini memerlukan peranan kepemimpinan untuk memperbaiki dampak dari masalah.

Lokasi Dusun Kalitengah Lor yang masuk KRB III dan hanya berjarak 3 sampai dengan 4 km membuat komunitas yang berada di dalamnya menjadi dusun yang terkena erupsi gunung Merapi. Sebelumnya, komunitas Kalitengah Lor ini sudah beberapa kali terkena letusan gunung Merapi yaitu sejak tahun 1960-an, 1994, 2006 dan pada tahun 2010. Erupsi pada tahun 2010 merupakan erupsi terbesar karena telah merusak semua yang ada di Dusun Kalitengah Lor.

Tingkat Keberfungsian Sistem dan Tingkat Kenyamanan Komunitas Kalitengah Lor Saat Erupsi Gunung Merapi 2010

Pada saat erupsi gunung Merapi 2010, seluruh anggota komunitas Kalitengah Lor sudah berada di pengungsian. Pengalaman-pengalaman terdahulu dari adanya erupsi gunung Merapi sebelum tahun 2010 yang tidak pernah separah tahun itu membuat anggota komunitas kurang mempersiapkan harta dan surat berharga komunitas. Akibatnya, tidak ada harta yang dapat komunitas selamatkan selain apa yang melekat dibadan anggota komunitas. Rumah Hancur semua, jalan rusak, air kering, tanaman mati, hewan ternak milik komunitas mati dan fasilitas umum lainnya juga hancur terbakar lahar panas. Sebenarnya, jika mengacu pada peraturan pemerintah, komunitas Dusun Kalitengah Lor seharusnya sudah di relokasi tetapi komunitas setempat menolaknya.

“...Sesungguhnya ada konflik antara pemerintah dan masyarakat terkait tata ruang. Pemerintah menghendaki mereka mau direlokasi dan sudah tidak ada disana karena daerah bencana atau istilahnya zona bencana, maka apapun yang dibangun disana pasti akan hilang nanti, untuk itu pemerintah menyediakan hunian yang menurut perhitungannya BPPTKG dimungkinkan aman dari letusan gunung Merapi tapi relokasi nggak diambil sama mereka, tempat nggak mau, duit juga nggak diambil...” (Bpk MWN, Ketua bidang kedaruratan dan logistik BPBD Sleman).

Sedangkan dari sisi komunitas memiliki alasan tersendiri mengapa tidak mau direlokasi. Komunitas Kalitengah Lor berpendapat bahwa anggota komunitas

ah dari lahir di Dusun Kalitengah Lor, sumber mata pencaharian di dusun
ebut, jadi hidup dan mati juga di Dusun Kalitengah Lor. Selain itu menurut
gota komunitas meletusnya gunung Merapi bukan merupakan bencana,
nurutnya hal tersebut justru merupakan berkah karena akan mendatangkan
uburan pada tanah mereka nantinya dan juga akan melimpahnya material yang
asilkan oleh erupsi gunung Merapi tersebut. Bahkan ada seorang tokoh
syarakat yang berkata sebagai berikut:

“...oh ndak, wong saya lahir disini, mati di sini yo ndak papa. Mati dan lahir kan bukan urusan kita. Saya masih berani kok, saya ndak dibantu juga ndak papa...” (Pak PN, Tokoh masyarakat).

Erupsi gunung Merapi 2010 telah membuat tidak berfungsinya sistem dan dahnya kenyamanan yang dirasakan oleh anggota komunitas Kalitengah Lor. gkat keberfungsian dan tingkat kenyamanan komunitas Kalitengah Lor dapat hat pada tabel di bawah ini.

Tabel 25 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keberfungsian sistem dan tingkat kenyamanan komunitas Kalitengah Lor saat erupsi 2010

Tingkat keberfungsian sistem dan tingkat kenyamanan saat erupsi 2010	Tinggi		Rendah		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
Tingkat keberfungsian sistem	3	4.0	72	96.0	75	100
Tingkat kenyamanan	6	8.0	69	92.0	75	100

Keberfungsain sistem diukur dengan beberapa hal diantaranya yaitu, kondisi ipat tinggal, kondisi jalan, kondisi mata pencaharian, kondisi Balai Desa, ndisi fasilitas pendidikan, dan kondisi fasilitas kesehatan. Berdasarkan tabel 25 as dapat diketahui bahwa saat erupsi gunung Merapi tahun 2010, sistem yang di Dusun Kalitengah Lor tidak berfungsi. Hal tersebut terlihat dari persentase gkat keberfungsian sistem yang masuk dalam kategori rendah dengan sentase sebesar 96.0 persen. Rendahnya tingkat keberfungsian sistem ebabkan karena berbagai subsistem terutama subsistem ekonomi dan rastruktur fisik tidak berjalan dengan baik. Seluruh rumah warga komunitas cur, jalan rusak dan tertutup oleh tumpahan material erupsi gunung Merapi. tinya seluruh hewan ternak, rusaknya lahan pertanian komunitas membuat ggota komunitas tidak memiliki mata pencaharian dan hal tersebut berdampak gsung pada kehidupan komunitas terutama pendapatan komunitas.

“...ya Allah mbak pas saya pulang dari pengungsian ya saya kaget ngeliat kondisi Dusun ini. Yang namanya rumah ya mbak, udah rata sama tanah.

Jalannya penuh sama abu, pokoknya semua rusak mbak, nggak ada yang tersisa...”(STN, Warga Dusun Kalitengah Lor).

Sedangkan tingkat kenyamanan diukur dari kebutuhan pangan, sandang, papan, perasaan aman, tenang, nyaman, senang, kondisi kesehatan, pendapatan komunitas, komunikasi dengan pihak luar, kondisi pelayanan kesehatan, kondisi jalan, kualitas udara dan kualitas air. Persentase tingkat kenyamanan dapat dilihat pada tabel 25 di atas ini. Erupsi gunung Merapi tahun 2010 telah membuat komunitas Kalitengah Lor merasa tidak nyaman dengan pangan, sandang, dan tempat tinggal. Perasaan yang tidak aman dan senang, dan buruknya kualitas udara dan air yang ada. Hal tersebut ditunjukkan pada tabel diatas dimana tingkat kenyamanan masuk dalam kategori rendah dengan persentase 92.0 persen. Bercampurnya anggota komunitas Kalitengah Lor dengan komunitas dari Dusun dan Desa lain membuat kondisi semakin tidak nyaman. Ketidaknyamanan tersebut menurut anggota komunitas karena kurangnya kamar mandi yang tersedia, tidak tepat waktunya makanan yang diberikan dan kondisi makanan yang hanya telur dan nasi bahkan terkadang telurnya belum matang, rasa takut komunitas jika sewaktu waktu gunung Merapi akan meletus lagi pada saat itu serta tidak adanya pendapatan bagi komunitas padahal warga banyak yang mempunyai anak yang terkadang meminta jajan.

“...ya Allah mbak, kalo inget dulu itu ya mbak sedih mbak kalo diceritain mbak. Saya dulu itu ya baru ngejual sapi saya buat bikin rumah. Rumah baru jadi belum ada dua bulan malah hancur kena letusan gunung udah gitu ya mbak, akte tanah dan surat surat berharga saya lupa bawa ya sudah mbak saya nggak punya apa apa. Yang lain dapat ganti ternak, wong saya pas meletus itu sudah dijual ya nggak dapat ganti rugi ternak...”(RBT, Ketua RT 02 Dusun Kalitengah Lor).

Tingkat Keberfungsian Sistem dan Tingkat Kenyamanan Komunitas Kalitengah Lor tahun 2017

Komunitas yang resilien akan selalu berusaha mengurangi dampak negatif dari suatu bencana. Menurut Pfefferbaum *et al.* (2005) ada dua hal yang dapat membantu komunitas untuk mencapai keadaan yang resilien yaitu partisipasi, mengacu pada keterlibatan anggota komunitas, serta struktur, peran, dan tanggung jawab, mengacu pada kepemimpinan, kerja sama komunitas, struktur organisasi yang jelas, peran didefinisikan dengan baik, dan manajemen hubungan yang baik. Ketidakberfungsian sistem dan rendahnya tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh komunitas Kalitengah Lor membuat komunitas tersebut berusaha untuk memperbaiki keadaan yang ada. Kepala Dusun Kalitengah Lor yang dalam hal ini menjadi pemimpin di komunitas berusaha mengajak kembali komunitas untuk memperbaiki kondisi dusun mereka melalui aksi kolektif. Aksi kolektif mulai dilakukan pemimpin dan anggota komunitas saat sudah di Banaran dan Shelter. Kepala Dusun berusaha menghubungi anggota komunitasnya melalui *handy talky* (HT) dan *handphone* (HP) atau mengunjungi anggota komunitasnya langsung di

gungsiannya untuk memberitahukan bahwa akan diadakan kegiatan bersama di Dusun Kalitengah Lor. Anggota komunitas yang mendengar kabar tersebut langsung memberitahukan kepada anggota komunitas Dusun Kalitengah Lor yang lain mengenai informasi ini. Komunitas Kalitengah Lor setelah adanya erupsi Gunung Merapi tahun 2010 menurut Kepala Dusun semakin erat hubungannya dan semakin kompak. Hal tersebut menurut penuturan beliau dikarenakan warga Dusun Kalitengah Lor merasakan ketidaknyamanan akibat bencana tersebut dan rasa senasib dan sepenanggungan membuat mereka semakin sadar akan pentingnya kebersamaan di Dusun Kalitengah Lor.

Berdasarkan hasil lapangan didapatkan data bahwa banyaknya kegiatan bersama dan tingginya partisipasi pemimpin dan anggota komunitas dalam aksi sosial merupakan aspek penting untuk membuat keadaan Dusun Kalitengah Lor menjadi semakin baik. Baik pada aspek tingkat keberfungsian sistem maupun pada aspek tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh komunitas. Peran pemimpin dan anggota komunitas dan semua pihak yang telah membantu dalam perbaikan sistem ini membuat tingkat keberfungsian sistem dan tingkat kenyamanan komunitas Dusun Kalitengah Lor pada tahun 2017 sudah mengalami peningkatan yang baik jika dibandingkan tahun 2010. Peningkatan ini terlihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 26 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keberfungsian sistem dan tingkat kenyamanan komunitas Kalitengah Lor tahun 2017

Tingkat keberfungsian sistem dan tingkat kenyamanan komunitas	Rendah		Tinggi		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
Tingkat keberfungsian sistem	12	16.0	63	84.0	75	100
Tingkat kenyamanan komunitas	18	24.0	57	76.0	75	100

Pada tabel 26 ditunjukkan bahwa pada tahun 2017, tingkat keberfungsian sistem masuk dalam kategori tinggi yaitu dengan persentase 84 persen. Keberfungsian sistem yang tinggi ini dapat dilihat dari kondisi tempat tinggal, kondisi jalan, kondisi mata pencaharian, kondisi balai desa, kondisi fasilitas kesehatan dan kondisi fasilitas pendidikan yang semuanya sudah dapat ditempati dalam keadaan baik jika dibandingkan dengan kondisi saat erupsi gunung Merapi tahun 2010. Hal tersebut juga terjadi pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh anggota komunitas yang masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 76 persen. Tingkat Kenyamanan yang dalam hal ini diukur dari kebutuhan pangan, sandang, papan, perasaan aman, tenang, nyaman, senang, kondisi kesehatan, pendapatan komunitas, komunikasi dengan pihak luar, kondisi keamanan kesehatan, kondisi jalan, kualitas udara dan kualitas air juga menunjukkan peningkatan yang baik jika dibandingkan kondisi saat letusan Gunung Merapi tahun 2010.

Resiliensi komunitas Kalitengah Lor diperoleh dengan berperannya nimpin dalam mengelola bencana dan aksi kolektif. Perspektif resiliensi yang at untuk menggambarkan komunitas Kalitengah Lor yaitu perspektif resiliensi agai transformasi. Hal ini karena perspektif ini berkaitan dengan konsep nbaharuan, regenerasi dan reorganisasi (Cartwright dan Maguire (2008).

Pembaharuan ini dapat terlihat dari dibangunnya wisata lokal di Dusun itengah Lor. Pembangunan wisata lokal di Dusun Kalitengah Lor berawal dari iasi dari pemimpin Kalitengah Lor yang melihat lokasi Dusun Kalitengah Lor akin banyak yang mengunjungi setelah bencana erupsi 2010 untuk melihat idisi dusun dari dekat. Melihat banyaknya orang yang berkunjung dan ndahan pemandangan gunung Merapi membuat pemimpin Komunitas itengah Lor kemudian berdiskusi dengan pemuda komunitas mengenai nungkinan dibangunnya wisata ini. Akhirnya pada tahun 2012 dibangunlah ata lokal yang bernama wisata bukit klangon. Wisata ini dari tahun ke tahun ngalami beberapa penambahan wisata dari yang awalnya hanya wisata ngon Gravity Park yang digunakan sebagai arena sepeda *downhill* dan *motor ss* dengan pemandangan puncak Merapi, kemudian bertambah dengan wisata *mping Ground*, Padang Edelweis, Umbul Lanang/ Wedo, dan air terjun.

Regenerasi dan reorganisasi dalam hal ini dapat dilihat pada regenerasi embagaan yang ada di Dusun Kalitengah Lor. Regenerasi ini meliputi enerasi pada kelembagaan struktur pedukuhan (kecuali kepala Dusun), Karang ina, PKK, dan tim evakuasi. Khusus untuk tim evakuasi, setelah erupsi gunung rapi 2010, kelembagaan ini mengalami reorganisasi dengan perubahan nama njadi Tim Pengurangan Bencana (PRB) dan perubahan posisi pada anggotanya esuaikan dengan kebutuhan. Tim PRB ini rutin mengadakan pertemuan tiga an sekali.

Ikhtisar

Kondisi saat erupsi yang membuat tidak berfungsinya sistem yang ada dan mbuat ketidaknyamanan pada komunitas Kalitengah Lor mampu ditanggulangi h pemimpin bersama dengan anggota komunitas melalui aksi kolektif. jasanya yang baik diantara keduanya bahkan telah berhasil membuat erfungsian sistem dan kenyamanan komunitas Kalitengah Lor meningkat jauh ih baik sehingga membuat komunitas Kalitengah Lor menjadi resilien.

Perspektif resiliensi sebagai transformasi merupakan perspektif yang cocok uk resiliensi komunitas di Dusun Kalitengah Lor dilihat dari pembaharuan g dilakukan oleh pemimpin dan pemuda komunitas dalam pembangunan ata lokal bukit Kalngon, regenerasi struktur pedukuhan, karang taruna, PKK i reorganisasi tim evakuasi menjadi tim pengurangan bencana (PRB) sebagai tuk pencegahan apabila bencana erupsi kembali. Komunitas Kalitengah Lor mpu untuk menghadapi dampak erupsi dan menjadi komunitas yang resilien lalui peran pemimpin dan anggota komunitas dalam aksi kolektif, serta embagaan yang kokoh dan berfungsi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat kerentanan komunitas Kalitengah Lor tergolong tinggi karena tingkat keterpaparan yang tinggi dimana mayoritas anggota komunitas lokasi tempat tinggalnya dekat dengan pusat erupsi, lama dan banyaknya gangguan yang dialami seperti gempa, hawa panas serta bau menyengat, kerusakan yang parah, serta adanya korban jiwa. Namun, tingkat sensitivitas komunitas Kalitengah Lor tergolong rendah dimana mayoritas anggota komunitas memiliki kondisi kesehatan yang baik, memiliki jumlah lansia dan balita yang rendah, telah tersedia tempat pengungsian saat status gunung Merapi sudah waspada dan seluruh anggota komunitas Kalitengah Lor memiliki akses terhadap tempat pengungsian tersebut.

Aksi kolektif komunitas Kalitengah Lor tergolong tinggi karena tingkat partisipasi pemimpin dan anggota komunitas tinggi. Pada setiap aksi kolektif, selalu ada keterlibatan pemimpin dan anggota komunitas seperti keterlibatan pikiran, tenaga, uang dan peralatan. Jenis aksi kolektif yang ada di komunitas Kalitengah Lor juga banyak seperti membersihkan jalan yang tertutup material letusan, membenarkan jalan yang rusak, membenarkan saluran air yang rusak, membersihkan makam, mengukur kembali batas lahan yang sudah tidak kelihatan gotong royong membangun rumah warga dan membangun masjid. Setelah anggota komunitas kembali ke dusunnya, pemimpin dan anggota komunitas bersama-sama melakukan kegiatan seperti kerja bakti rutin seminggu sekali, arisan ibu-ibu dan bapak-bapak, pertemuan PKK, pertemuan tiga bulan sekali tim evakuasi/PRB (Pengurangan Resiko Bencana).

Peranan kepemimpinan di Dusun Kalitengah Lor tergolong tinggi. Pemimpin komunitas Kalitengah Lor yaitu Kepala Dusun Kalitengah Lor (Bapak Suwondo). Kepemimpinan dalam mengelola bencana yang meliputi perencanaan yang dilakukan oleh pemimpin dalam pengelolaan bencana, komunikasi dan penggunaan teknologi informasi yang tepat, pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemimpin, serta kerjasama antara pemimpin dengan pihak lain berperan dalam mengurangi dan memperbaiki dampak erupsi Gunung Merapi. Peranan kepemimpinan yang paling menonjol yaitu komunikasi dan penggunaan teknologi informasi yang tepat dimana antara pemimpin dan anggota komunitas memiliki hubungan yang baik karena selalu terjadi pertukaran informasi antara pemimpin dan anggota komunitas baik secara langsung maupun menggunakan *handphone* (HP). Kerjasama yang dilakukan pemimpin dan pihak luar antara lain dalam bentuk uang, material bangunan seperti semen, dan bantuan tenaga oleh relawan.

Resiliensi komunitas tercapai dengan berperannya pemimpin dalam mengelola bencana dan aksi kolektif komunitas. Kerjasama yang baik antara pemimpin dan kelembagaan kelembagaan yang ada dalam komunitas seperti karang taruna, PKK dan Tim Siaga Bencana telah membuat keberfungsian sistem dan kenyamanan komunitas menjadi lebih baik. Resiliensi komunitas Kalitengah Lor merupakan resiliensi transformatif dilihat dari pembaharuan yang dilakukan

h pemimpin dan komunitas dalam pembangunan wisata lokal bukit Klangon, generasi struktur pedukuhan, karang taruna, PKK dan reorganisasi tim evakuasi menjadi tim pengurangan bencana (PRB) sebagai bentuk pencegahan apabila bencana erupsi kembali.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa hal yang dapat dijadikan masukan atau saran. Diantaranya sebagai berikut:

1. Diperlukannya pembinaan untuk komunitas Kalitengah Lor dan program-program dari kecamatan untuk kaderisasi pemimpin mengingat peran nyata pemimpin yang tinggi dalam mengelola bencana.
2. Aksi kolektif komunitas yang tinggi harus terus dipertahankan dan dilakukan, serta perlunya pengenalan sejak dini mengenai pentingnya aksi kolektif kepada anak-anak dan remaja mengingat banyaknya manfaat dari aksi kolektif tersebut.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis faktor-faktor lain dari kepemimpinan dalam mengelola yang dapat membantu dan sangat berperan dalam resiliensi komunitas dan penjelasan yang lebih kualitatif diperlukan agar diketahui kondisi yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

[BNPB] Badan Nasional Bencana Penanggulangan Bencana. 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. [internet]. [diakses pada 2017 Februari 20]. Terdapat pada http://bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf.

[BNPB] Badan Nasional Bencana Penanggulangan Bencana. 2011. Gema BNPB: Ketangguhan Bangsa Dalam Menghadapi Bencana. Jakarta: BNPB. [internet]. [diunduh pada 2017 Februari 23]. Terdapat pada <http://bnpb.go.id/uploads/migration/pubs/382.pdf>.

[BNPB] Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2017. Data dan Informasi Bencana Indonesia. [internet]. [diakses pada 2017 Februari 20]. Terdapat pada <http://dibi.bnpb.go.id/DesInventar/dashboard.jsp?countrycode=id&continue=y&lang=ID>.

[VSI] *Vulcanological Survey of Indonesia*. [Tanpa tahun]. Pengenalan Gunung Api. [Internet]. [diakses pada 2017 Februari 20]. Terdapat pada http://www.esdm.go.id/assets/admin/file/pub/Pengenalan_Gunung_Api.pdf.

Adger W N. 2006. Vulnerability. [Jurnal Global Environmental Change]. [internet]. diunduh pada 2017 Januari 05. Terdapat pada http://www.geos.ed.ac.uk/~nabo/meetings/glthec/materials/simpson/GEC_sdarticle2.pdf.

Arbon P, Cusack L, Gebbie K, Steenkamp M, Anikeeva O. 2013. *How Do We Measure and Build Resilience Against Disaster in Communities and Household?*. [jurnal]. [Internet]. [Diunduh 2016 Desember 7]. Dapat diunduh dari: <http://www.torrensresilience.org/>.

Biro Tata Pemerintahan Setda DIY. 2017. Statistik penduduk DI Yogyakarta. [internet]. Diunduh pada 2017 April 10. Terdapat pada www.kependudukan.jogjapro.go.id.

Cahyani RI. 2015. Resiliensi Komunitas Petani Menghadapi Serangan Hama di Dusun Bengele, Kabupaten Karawang. Bogor: IPB. [skripsi]. [internet]. diunduh pada 2016 November 17. Terdapat pada <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/75112>.

Cartwright D, Zander A. 1968. *Group Dynamics: Research and Theory. Wileshire: Redwood Press Limited of Trowbridge*. [Internet]. Diunduh pada 2017 Maret 20. Terdapat pada https://is.muni.cz/el/1451/podzim2013/nk2270/um/um/cartwright_leader0001.pdf.

Cartwright S, Maguire B. 2008. *Assessing a community's capacity to manage change: A resilience approach to social assessment*. [jurnal]. [internet]. diunduh pada 2016 Desember 15. Terdapat pada http://www.tba.co.nz/tba-eq/Resilience_approach.pdf.

Chaskin RJ. 2001. *Defining community capacity: a framework and implications from a comprehensive community initiative*. [Jurnal]. [internet]. diunduh pada 2017 Maret 20. Terdapat pada <http://www.saintlukesfoundation.org/wp-content/uploads/2013/07/41.pdf>.



- miroz F, Kapucu N. 2012. The Role of Leadership in Managing Emergencies and Disasters. [Jurnal]. [internet]. Diunduh pada 2017 April 26. Terdapat pada oaji.net/articles/2016/3041-1455609240.pdf.
- endi S, Tukiran. 2014. Metode Penelitian Survei. Jakarta:LP3ES.
- lli. 2007. Peran modal sosial dalam percepatan pembangunan desa pasca tsunami. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- ska. 2004. Kepemimpinan dalam organisasi (internet). Universitas Sumatera Utara. [diunduh 21 Mei 2017]. Dapat diunduh dari : <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1241/1/manajemen-friska.pdf>
- ior M, Ben-Lavy M. 2003. *Community resilience: lesson s derived from gilo under fire*. [Jurnal]. [internet]. Diunduh pada 2017 Januari 2017. Terdapat pada <http://research.policyarchive.org/16280.pdf>.
- afur WA, Noorkamilah, Gazali H. 2015. Resiliensi perempuan dalam bencana alam merapi : studi di kinahrejo Glagaharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta. [Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial]. [internet]. [diunduh pada 2016 Desember 7]. Tersedia pada <http://digilib.uinsuka.ac.id/13929/1/Welfare%20Vol%201%20No1%20Januari%20-%20Juni%202012%20CHAPTER%203.pdf>.
- astono SP. 2007. Analisis Data Kesehatan. Depok (ID): Universitas Indonesia
- eesing RM. 1974. Teori teori tentang budaya. Amri Marzali, penerjemah. Terjemahan dari: "*Theories of Culture,*" *Annual Review of Anthropology*. [internet]. [diunduh pada 2017 Agustus 02]. Terdapat pada journal.ui.ac.id/index/jai/article/download/3313/2600
- olcaba KY, Kolcaba RJ. 1991. *An analysis of the concept of comfort*. Ohio (US): *Journal of Advanced Nursing*. 16 (11) : 1301-1310. [internet]. [diunduh 8 April 2017]. Dapat diunduh dari: <http://www.thecomfortline.com/files/pdfs/1991%20%20Analysis%20Concept%20of%20Comfort.pdf>.
- olcaba KY. 2003. *Comfort theory and practice: a vision for holistic health care and research*. New York (US): Springer Publishing Company. [internet]. [diunduh 8 April 2017]. Dapat diunduh dari: <http://www.springerpub.com/comfort-theory-and-practice.html>.
- ongstaff PH, Armstrong NJ, Perrin K, May W. 2010. *Building Resilient Communities: A Preliminary Framework for Assessment*. Adelaide (AU): Torrens Resilience Institute. [jurnal]. [internet]. [diunduh 7 Desember 2016]. Tersedia pada: www.hsaj.org.
- arshall G. 1998. A dictionary of sociology. New York (US): Oxford University Press.
- iles MB, Huberman AM, Saldana J. 2014. Qualitative data analysis. [internet]. [diunduh pada 2017 Januari 21]. Terdapat pada <http://researchtalk.com/wp-content/uploads/2014/01/Miles-Huberman-Saldana-Drawing-and-Verifying-Conclusions.pdf>.

- Norris FH, Pfefferbaum B, Pfefferbaum RL, Wyche KF, Stevens SP. 2008. *Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, and Strategy for Disaster Readiness*. [jurnal]. [internet]. Diunduh pada 17 November 2016. Terdapat pada <https://www.vistacampus.gov/sites/default/files/Community%20Resilience%20as%20a%20Metaphor%2C%20Theory%2C%20Set%20of%20Capacities%2C%20and%20Strategy%20for%20Disaster%20Readiness%20%28Norris%20et%20al%29.pdf>.
- Pemerintah Kabupaten Sleman. 2017. Letak dan luas Kabupaten Sleman. [internet]. [diunduh pada 2017 Maret 20]. Terdapat pada <http://www.slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/geografi/letak-dan-luas-wilayah>.
- Pemerintah Kabupaten Sleman. 2017. Rumah warga rusak akibat erupsi gunung merapi. [internet]. Diunduh pada 2017 April 08. Terdapat pada <http://www.slemankab.go.id/1513/2-271-rumah-warga-rusak-akibat-erupsi-gunung-merapi.slm>.
- Pfefferbaum BJ, Reissman DB, Pfefferbaum RL, Klomp RW, Gurwitch RH. 2005. Building resilience to mass trauma events. *Injury and Violence Prevention Interventions*. 347-357. [internet]. [diunduh 10 Januari 2017]. Terdapat pada: eknygos.lsmuni.lt/springer/678/347-358.pdf.
- Raharjo ST, Nafisah D. 2006. Analisis pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kepuasan kerja, komitmen organisasi dan kinerja karyawan (studi empiris pada Departemen Agama Kabupaten Kendal dan Departemen Agama Kota Semarang). Semarang: Undip. [jurnal]. [internet]. Diunduh pada 2017 April 08. Terdapat pada <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/smo/article/viewFile/4190/3811>.
- Sashkin M, Sashkin MG. 2003. *Prinsip- Prinsip Kepemimpinan*. Jakarta (ID): Erlangga. Hal 9.
- Singarimbun M, Sofian E. 1989. *Metode penelitian survei*. Jakarta (ID): LP3ES.
- Susilo AN, Rudiarto I. 2014. Analisis tingkat resiko erupsi gunung merapi terhadap permukiman di Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten. [Jurnal]. [internet]. [diunduh pada 2017 Februari 22]. terdapat pada <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=143596&val=4689>.
- Tim Studi Pengembangan Institusi dan Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Merapi. 2009. Kegiatan pelatihan evakuasi mandiri. Sleman (ID): Yec.
- Wahyudi T. 2017. *Simple random sampling*. [internet]. Diunduh pada 2017 April 08. Terdapat pada <https://bloranursing.wordpress.com/metodologi-penelitian/teknik-sampling/random/>.



LAMPIRAN

Hal Cipta (Hindering) Lainnya/Urut:

1. Diambil mengutip sebagian atau seluruh karya yang telah dipublikasikan dan diterbitkan kembali :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pertukaran karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kitab atau terjemahan suatu naskah;
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University;
2. Diambil menggunakan dan menyalin/mengambil sebagian atau seluruh karya tulis yang dilindungi hak cipta dengan cara yang diperbolehkan oleh IPB University.



Ghalia cipta milik IPB University

Hal Cipta Pendaftar: Unmang-urndang

1. Diizinkan mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mencantumkan dan menyediakan sumber :

- a. Pengutipan harus untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pertukaran karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan tesis atau tujuan yang serupa.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengutipkan dan menyalinnya sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian



Nomor Kuesioner	
Tanggal Wawancara	
Tanggal Entri Data	

KUESIONER PENELITIAN

PERANAN KEPEMIMPINAN DALAM RESILIENSI KOMUNITAS TERHADAP ERUPSI GUNUNG MERAPI

(Kasus: Dusun Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman)

I. Karakteristik Responden

Isilah pertanyaan di bawah ini

1.	Nama Responden	:
2.	Umur	:tahun
3.	Jenis Kelamin	:	(1) Laki-laki (2) Perempuan
4.	Pendidikan terakhir	:	(1) Tidak tamat SD (2) SD/ Sederajat (3) SMP/Sederajat (4) SMA/Sederajat (5) Perguruan Tinggi
5.	Status Pernikahan	:	(1) Menikah (2) Cerai (duda/janda)
6.	Alamat	:RT:.....RW:.....
7.	No Telp/ HP	:
8.	Pekerjaan utama	:	(1) PNS (2) Petani (3) Peternak (4) Kuli bangunan (5) Pedagang (6) Pemilik warung (7) Lainnya.....
9.	Pekerjaan sampingan	:	(1) PNS (2) Petani

			(3) Peternak (4) Kuli bangunan (5) Pedagang (6) Pemilik warung (7) Lainnya.....
10.	Luasan penguasaan lahan	:m ²
11.	Status penguasaan lahan		(1) Milik.....m ² (2) Sewa.....m ² (3) Garap.....m ² (4) Lainnya.....
12.	Lama Tinggal di desa Glagaharjo		Sejak tahun.....

Tingkat Kerentanan Komunitas

tanda (X) pada pilihan yang benar atau sesuai.

Tingkat sensitivitas

	Pertanyaan	Jawaban
	Saat terjadi letusan gunung merapi, Bapak/Ibu memiliki anggota keluarga:	(1) Suami, umur:..... (2) Istri, umur:.... (3) Anak, umur:.... (4) Lainnya:....
	Bagaimanakah kondisi kesehatan Bapak/Ibu pada saat letusan?	(1) Sehat (2) Tidak sehat, penyakit yang diderita
	Jarak tempat tinggal Bapak/Ibu dari pemukiman warga?	(1) Jauh, km (2) Dekat, km
	Saat terjadi letusan apakah terdapat tempat pengungsian sebagai tempat berlindung?	(1) Ada (2) Tidak ada
	Berapa jarak tempat pengungsian dari tempat tinggal Bapak/Ibu? km

tanda (X) pada pilihan yang benar atau sesuai

Tingkat Paparan

	Pertanyaan	Jawaban
	Dalam 10 tahun terakhir, berapa kali terjadi letusan gunung merapi? kali
	Pada letusan gunung merapi bulan Oktober 2010, berapa	(1) 1 minggu (2) 2 minggu

	lama Bapak/Ibu merasakan letusan tersebut sebelum evakuasi?	(3) 3 minggu (4) > 3 minggu
20.	Berapa jarak antara rumah Bapak/Ibu dengan pusat letusan? km
21.	Sebelum evakuasi, apa sajakah gangguan yang dialami pada saat letusan gunung merapi tahun 2010?	(1) Gempa (2) Bau menyengat (3) Awan panas (4) Lainnya:....
22.	Apa saja kerusakan yang terjadi disekitar Bapak/Ibu akibat letusan gunung merapi?	(1) Air tercemar (2) Tanaman mati (3) Jalan tertutup sehingga tidak dapat dilewati (4) Rumah hancur (5) Keluarga meninggal (6) Lainnya:..... km dari pusat letusan

III. Aspek Kepemimpinan

23. Ketika sudah ada peringatan gunung akan meletus, apakah sudah ada orang yang mengarahkan warga (pemimpin) ?

Jawaban :.....

24. Siapa sajakah warga kampung yang bertindak sebagai orang yang bertanggung jawab dan mengarahkan saat terjadi bencana letusan gunung merapi dan apakah posisi orang tersebut dalam komunitas?

emberi ingatan	Musyawaharah untuk memutuskan tindakan yang akan diambil	Pengambil keputusan	Mengevakuasi warga	Mengajak melakukan kegiatan bersama
Nama:	Nama:	Nama:	Nama:	Nama:
posisi: Aparat desa Tokoh masyarakat Warga biasa Lainnya.....	Posisi: 1)Aparat desa 2)Tokoh masyarakat 3)Warga biasa 4)Lainnya.....	Posisi: 1)Aparat desa 2)Tokoh masyarakat 3)Warga biasa 4)Lainnya...	Posisi: 1)Aparat desa 2)Tokoh masyarakat 3)Warga biasa 4)Lainnya.....	Posisi: 1)Aparat desa 2)Tokoh masyarakat 3)Warga biasa 4)Lainnya.....

25. Berdasarkan pertanyaan no 24, menurut Bapak/Ibu siapa yang paling berperan dalam mengarahkan warga dan mengapa orang tersebut dipilih Bapak/ Ibu?

ma :.....	Alasan dipilih : 1) Orang kaya 2) Pintar 3) Suka menolong 4) Banyak informasi 5) Tanggap 6) Ramah kepada warga 7) Lainnya.....
ma :.....	Alasan dipilih : 1) Orang kaya 2) Pintar 3) Suka menolong 4) Banyak informasi 5) Tanggap 6) Ramah kepada warga 7) Lainnya.....

7. **Aspek peranan kepemimpinan dalam mengelola bencana**

Perencanaan					
	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
26.	Berdasarkan jawaban nomor 25, orang tersebut (pemimpin) selalu mengajak warga untuk mengadakan pertemuan terlebih dahulu saat mulai ada tanda tanda gunung merapi akan meletus				
27.	Pemimpin telah mengadakan pelatihan siaga bencana gunung meletus kepada warga saat kondisi gunung Merapi mulai meningkat				
28.	Pada pelatihan siaga bencana gunung meletus, pemimpin mengikutsertakan semua warga dusun				
29.	Pemimpin telah merencanakan tempat pengungsian yang akan ditempati warga saat gunung meletus				
Komunikasi yang baik dan penggunaan teknologi informasi yang tepat					
30.	Selalu terjadi pertukaran informasi dan komunikasi yang baik antara pemimpin dan warga				
31.	Pemimpin selalu memiliki informasi terkait dengan kondisi gunung merapi yang meletus				
32.	Pemimpin selalu membagikan informasi tersebut kepada warga				

Hal Cipta: IPB University
 1. Diizinkan mengutip sebagian atau seluruh karya ini for tujuan pendidikan dan penelitian
 2. Pengutipan harus mencantumkan sumber dan nama penulis
 3. Tidak diperbolehkan untuk menjual, menyewakan, atau menyebarkan karya ini secara komersial
 4. Pengutipan harus mencantumkan sumber dan nama penulis
 5. Tidak diperbolehkan untuk menjual, menyewakan, atau menyebarkan karya ini secara komersial
 6. Tidak diperbolehkan untuk menjual, menyewakan, atau menyebarkan karya ini secara komersial
 7. Tidak diperbolehkan untuk menjual, menyewakan, atau menyebarkan karya ini secara komersial
 8. Tidak diperbolehkan untuk menjual, menyewakan, atau menyebarkan karya ini secara komersial
 9. Tidak diperbolehkan untuk menjual, menyewakan, atau menyebarkan karya ini secara komersial
 10. Tidak diperbolehkan untuk menjual, menyewakan, atau menyebarkan karya ini secara komersial

33.	Pemimpin selalu menggunakan alat komunikasi untuk berhubungan dengan warga saat dipengungsian				
34.	Pemimpin selalu mengunjungi warganya saat berada di pengungsian				
Pengambilan Keputusan					
35.	Pemimpin selalu memberikan kesempatan bagi warga untuk berpendapat dalam setiap musyawarah yang diadakan				
36.	Pemimpin selalu mengikutsertakan warga dalam pengambilan keputusan				
Kerjasama dengan pihak lain					
37.	Pemimpin menjalin kerjasama dengan pihak luar saat bencana letusan gunung Merapi				
38.	Pihak pihak yang memberikan bantuan dengan pemimpin saat bencana letusan gunung merapi (jawaban boleh lebih dari satu)	(1) Pemerintah (2) LSM (3) Swasta (4) Lainnya			
39.	Pemimpin telah berhasil mendapatkan bantuan dari pihak lain dalam penanganan bencana gunung merapi meletus				
40.	Bantuan yang diberikan pihak lain tersebut (Jawaban boleh lebih dari satu)	1) Sapi 2) Uang 3) Material bangunan 4) Lainnya.....			

V. Aksi kolektif					
No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju
41.	Pemimpin membuat kegiatan bersama untuk warga setelah kembali dari tempat pengungsian				
42.	Apa saja kegiatan bersama tersebut?				
43.	Pemimpin selalu terlibat dalam				

	kegiatan bersama tersebut				
44.	Dalam hal apa pemimpin tersebut terlibat? (Jawaban boleh lebih dari satu)	1) Tenaga 2) Pikiran 3) Uang 4) Peralatan 5) Lainnya.....			
45.	Semua warga selalu terlibat dalam kegiatan bersama tersebut				
46.	Bapak/ Ibu selalu terlibat dalam kegiatan bersama tersebut				
47.	Dalam hal apa bapak/Ibu terlibat? (Jawaban boleh lebih dari satu)	1) Tenaga 2) Pikiran 3) Uang 4) Peralatan 5) Lainnya.....			
48.	Kegiatan kegiatan bersama yang dilakukan pemimpin dan warga memiliki banyak manfaat				

VI. Resiliensi Komunitas

Indikator keberfungsian sistem			
No.	Pertanyaan	Saat letusan gunung merapi 2010	Saat ini (setelah letusan Gunung Merapi)
49.	Bagaimana kondisi tempat tinggal Bapak/Ibu?	(1) Dapat ditempati (2) Tidak dapat ditempati	(1) Dapat ditempati (2) Tidak dapat ditempati
50.	Bagaimana kondisi jalan disekitar rumah Bapak/Ibu?	(1) Dapat dilewati (2) Tidak dapat dilewati	(1) Dapat dilewati (2) Tidak dapat dilewati
51.	Bagaimana kondisi mata pencaharian Bapak/Ibu?	(1) Terganggu (2) Tidak terganggu	(1) Terganggu (2) Tidak terganggu

Halaman 10 dari 10
 1. Dilakukan wawancara dengan beberapa orang di sekitar lokasi bencana
 2. Pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan sekitar lokasi bencana
 3. Pengamatan terhadap kondisi lingkungan sekitar lokasi bencana
 4. Pengamatan terhadap kondisi lingkungan sekitar lokasi bencana
 5. Pengamatan terhadap kondisi lingkungan sekitar lokasi bencana
 6. Pengamatan terhadap kondisi lingkungan sekitar lokasi bencana
 7. Pengamatan terhadap kondisi lingkungan sekitar lokasi bencana
 8. Pengamatan terhadap kondisi lingkungan sekitar lokasi bencana
 9. Pengamatan terhadap kondisi lingkungan sekitar lokasi bencana
 10. Pengamatan terhadap kondisi lingkungan sekitar lokasi bencana

52.	Bagaimana kondisi balai desa?	(1)Dapat digunakan (2)Tidak dapat digunakan	(1) Dapat digunakan (2) Tidak dapat digunakan
53.	Bagaimana kondisi fasilitas kesehatan?	(1)Dapat digunakan (2)Tidak dapat digunakan	(1) Dapat digunakan (2) Tidak dapat digunakan
54.	Bagaimana kondisi fasilitas pendidikan?	(1)Dapat digunakan (2)Tidak dapat digunakan	(1) Dapat digunakan (2) Tidak dapat digunakan

Berilah tanda (X) pada pilihan yang benar atau sesuai. (1 = sangat kurang hingga 7 = sangat cukup)

Tingkat kenyamanan komunitas

No	Pernyataan	Saat letusan Gunung Merapi 2010							Saat ini (setelah letusan Gunung Merapi)						
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
55.	Kebutuhan pangan	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
56.	Kebutuhan sandang	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
57.	Kebutuhan papan	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
58.	Merasa aman	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
59.	Merasa tenang	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
60.	Merasa nyaman	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
61.	Merasa senang	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
62.	Merasa sehat	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
63.	Pendapatan	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
64.	Komunikasi dengan pihak luar	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
65.	Kondisi pelayanan kesehatan	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
66.	Kondisi jalan	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
67.	Kualitas udara	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
68.	Kualitas air	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7

Lampiran 2 Panduan Pertanyaan Wawancara Mendalam

PERANAN KEPEMIMPINAN DALAM RESILIENSI KOMUNITAS TERHADAP BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI Lokasi: Dusun Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman) **Panduan Pertanyaan Wawancara Mendalam** **Ditujukan untuk tokoh masyarakat, aparat desa, pemimpin komunitas**

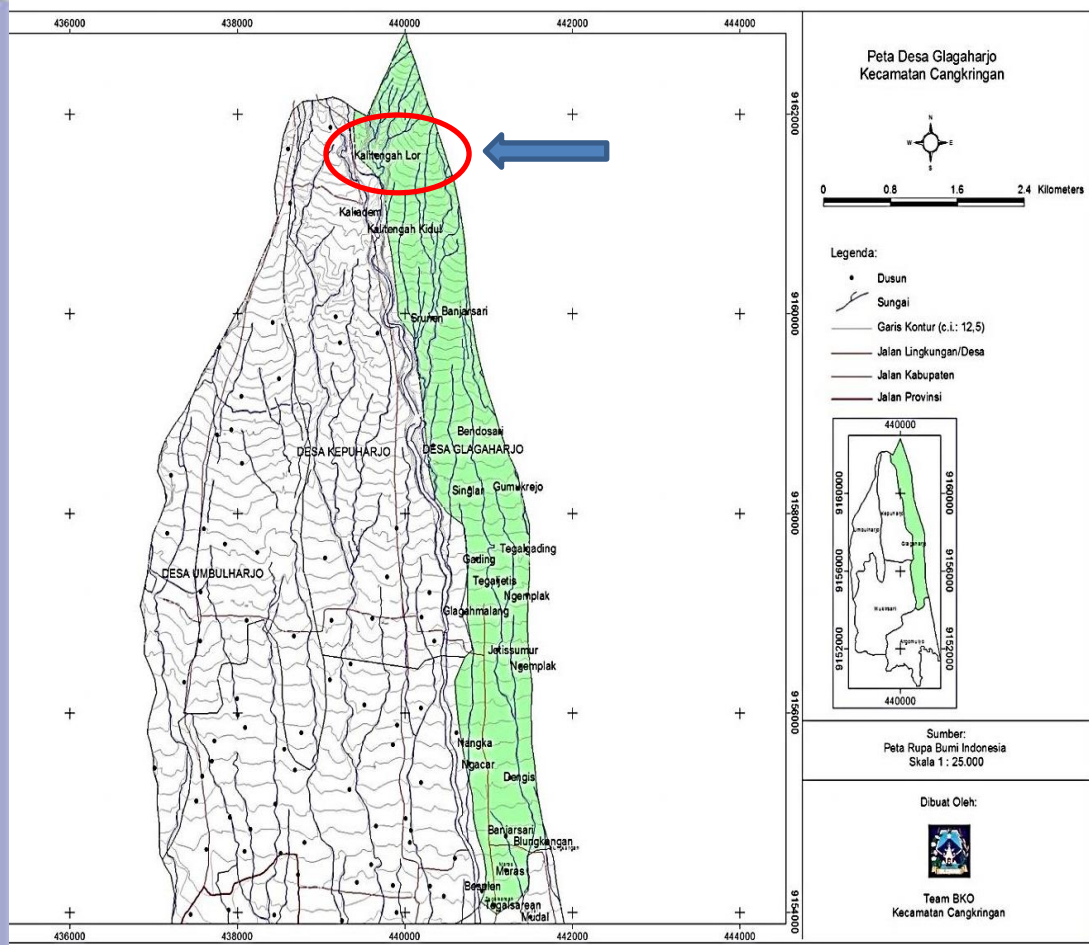
Nama :
No. :
Alamat :
No. Telp/ Hp :

- . Bagaimana sejarah letusan gunung merapi di Dusun Kalitengah Lor?
- . Bagaimana sejarah bencana alam di Dusun Kalitengah Lor?
- . Kapan terjadi letusan terbesar gunung merapi di Dusun Kalitengah Lor?
- . Bagaimana kerugian yang dialami akibat letusan terbesar tersebut?
- . Apa yang masyarakat lakukan untuk mengurangi kerugian tersebut?
- . Kesulitan apasajakah yang dialami saat melakukan evakuasi?
- . Kesulitan apasajakah yang dialami saat dipengungsian ?
- . Kesulitan apasajakah yang dialami saat mendistribusikan bantuan?
- . Kesulitan apasajakah yang dialami saat kembali kerumah masing masing?
- . Siapa saja yang membantu dalam mengatasi kesulitan tersebut?
- . Bentuk bantuan seperti apa yang diberikan?
- . Darimana sajakah bantuan yang didapat?
- . Bagaimanakah menyalurkan bantuan tersebut?
- . Apakah bantuan tersebut diberikan secara merata kepada masyarakat?
- . Bagaimana usaha pemimpin dalam meratakan pembagian bantuan tersebut?
- . Kelembagaan apa saja yang berfungsi di dusun ini?
- . Apa peranan kelembagaan tersebut saat terjadi erupsi gunung merapi?
- . Bagaimana fungsi kelembagaan tersebut setelah erupsi gunung merapi?
- . Bagaimana keadaan komunitas saat ini?
- . Kegiatan apa saja yang telah dilakukan untuk mencapai keadaan sekarang?
- . Apakah setiap warga bersedia dalam mengikuti kegiatan bersama yang diadakan oleh warga?
- . Bagaimana cara melakukan kegiatan tersebut ?
- . Tujuan melakukan kegiatan tersebut?
- . Bagaimana peranan orang-orang tersebut dalam mengatasi masalah yang diakibatkan letusan gunung merapi?
- . Bagaimana peran Bapak/ Ibu dalam mengurangi dampak dari letusan gunung merapi tersebut?
- . Bagaimana peranan pemimpin ketika terjadi konflik akibat pembagian bantuan?
- . Bagaimana pemimpin menangani konflik yang ada di dalam komunitas?

28. Bagaimana respon komunitas terhadap tindakan yang dilakukan oleh pemimpin tersebut?
29. Apakah ada perbedaan antara keadaan pertanian saat ini dan saat terjadi erupsi pada tahun 2010 lalu?
30. Bagaimanakah orang yang disebut orang kaya, orang miskin dan terpendang menurut warga di desa ini?
31. Bagaimana peranan mbah Marijan/ penggantinya dalam bencana letusan gunung merapi?

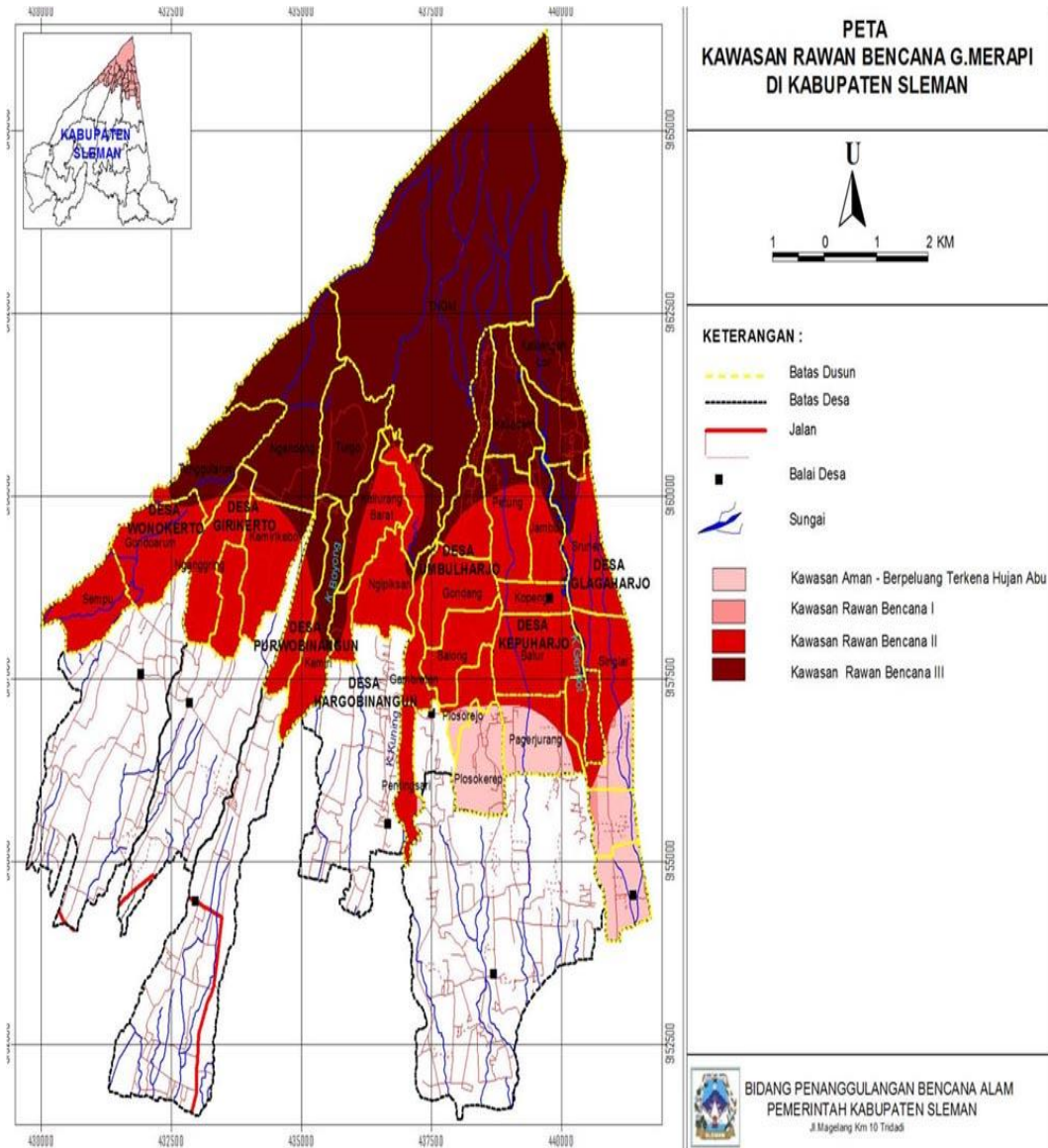
Lampiran 3 Lokasi Penelitian

Ga Hick cipita mitir IPB University



Halaman Penelitian Universitas
1. Diambil sebagai bagian dari penelitian
2. Penelitian ini merupakan penelitian
3. Penelitian ini merupakan penelitian
4. Penelitian ini merupakan penelitian
5. Penelitian ini merupakan penelitian
6. Penelitian ini merupakan penelitian
7. Penelitian ini merupakan penelitian
8. Penelitian ini merupakan penelitian
9. Penelitian ini merupakan penelitian
10. Penelitian ini merupakan penelitian

Kawasan Rawan Bencana Merapi Di Kabupaten Sleman



Lampiran 4 Uji validitas dan reliabilitas

sil uji kuesioner dan uji korelasi

sil uji validitas kuesioner

		N	%
Responses	Valid	68	100.0
	Excluded ^a	0	0
	Total	68	100.0

sil uji reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.929	68

Lampiran 6 Daftar Nama Responden

	Nama	Alamat
1.	MYN	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
2.	TBS	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
3.	PWT	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
4.	BMN	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
5.	RTN	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
6.	SRT	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
7.	SNM	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
8.	CPT	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
9.	KRYTN	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
10.	TNTRM	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
11.	MRYM	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
12.	PRD	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
13.	RT SWRN	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
14.	HRNT	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
15.	MRST	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
16.	TKRH	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
17.	KRNWN	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
18.	SW	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
19.	PNMN	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
20.	KM	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
21.	WNT	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
22.	PJ WYN	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
23.	TR JTMK	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
24.	KMNH	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
25.	JMRN	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
26.	WKD	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
27.	DM	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
28.	SLMT	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
29.	PRD	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
30.	KSNND	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
31.	HD	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
32.	SGNG	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
33.	RT SHRN	Dusun Kali Tengah Lor RT 01 RW 19
34.	FJR PMNGKS	Dusun Kali Tengah Lor RT 02 RW 19
35.	RBT HRYD	Dusun Kali Tengah Lor RT 02 RW 19
36.	SRT WYN	Dusun Kali Tengah Lor RT 02 RW 19
37.	PNO	Dusun Kali Tengah Lor RT 02 RW 19
38.	PNYM	Dusun Kali Tengah Lor RT 02 RW 19
39.	PRWT	Dusun Kali Tengah Lor RT 02 RW 19
40.	GMH	Dusun Kali Tengah Lor RT 02 RW 19
41.	TMBL	Dusun Kali Tengah Lor RT 02 RW 19
42.	STN	Dusun Kali Tengah Lor RT 02 RW 19
43.	PNO	Dusun Kali Tengah Lor RT 02 RW 19
44.	KRYD	Dusun Kali Tengah Lor RT 02 RW 19

Lampiran 7 Dokumentasi



Gambar 1 Puskesmas Desa Glagaharjo



Gambar 2 Masjid di Dusun Kalitengah



Gambar 3 Jalan Aspal di Dusun Kalitengah Lor



Gambar 4 Sapi Perah



Gambar 5 Sapi pedaging



Gambar 6 Wisata Glagahssari



Gambar 7 memerah sapi



Gambar 8 Kali Gendol



Gambar 9 Pengunjung wisata lokal di Dusun Kalitengah Lor Gambar 10 Salah satu rumah warga komunitas



Gambar 11 Selebaran Hasil Pelatihan Siaga Bencana 2009



Gambar 12 Pos ronda di Dusun Kalitengah Lor



Gambar 13 Jalur downhill di wisata klangon



Gambar 14 Tanaman jagung di Dusun Kalitengah Lor



Gambar 15 Tanaman labu siam di Dusun



Gambar 16 warung di Dusun Kalitengah Lor Gambar 17 pengambilan beras raskin di Dusun Kalitengah Lor



Gambar 18 Informan

Gambar 19 Informan



Gambar 20 Gunung Merapi di Dusun Kalitengah Lor



Gambar 21 Wakil ketua PKK Dusun Kalitengah Lor



Gambar 22 Peneliti bersama responden

